

**PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA  
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI  
KELUARGA  
(Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka,  
Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Khoirida Rohmah  
NIM: 1403016023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirida Rohmah  
NIM : 1403016023  
Jurusan : Pendidika Agama Islam  
Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM  
PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA  
(Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub,  
Kabupaten Tegal)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Januari 2019

Pernyataan,



Khoirida Rohmah  
NIM: 1403016023





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan  
Telp 024-7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH  
PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di  
Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten  
Tegal)**

Nama : Khoirida Rohmah  
NIM : 1403016023  
Jurusan : Pendidika Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Januari 2019

**DEWAN PENGUJI**

Penguji I,

  
**Drs. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 196603142005011002

Penguji III,

  
**H. Ridwan, M.Ag.**  
NIP. 196301061997031001

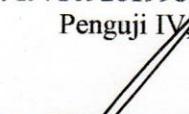
Pembimbing I,

  
**Drs. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 196603142005011002

Penguji II,

  
**Hj. Nur Asiyah, M.Si.**  
NIP. 197109261998032002

Penguji IV,

  
**Aang Khurriqpi, M.Ag.**  
NIP. 197712262005011009

Pembimbing II,

  
**Drs. H. Muslim, M.Ag, M. Pd.**  
NIP. 196603052005011001



## NOTA DINAS

Semarang, 7 Januari 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama  
Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga  
(Studi Kasus Wanita Karier Di Desa  
Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten  
Tegal)**

Nama : Khoirida Rohmah

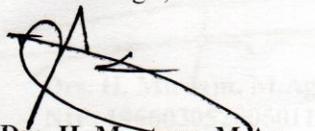
NIM : 1403016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,



**Drs. H. Mustopa, MAg.**  
**NIP. 196603142005011002**



## NOTA DINAS

Semarang, 7 Januari 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama  
Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga  
(Studi Kasus Wanita Karier Di Mindaka,  
Tarub, Tegal)**

Nama : Khoirida Rohmah

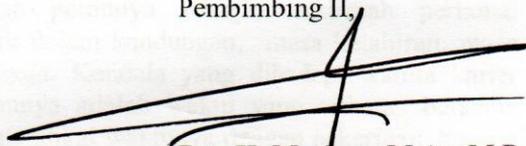
NIM : 1403016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,



**Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd.**  
**NIP. 196603052005011001**



## ABSTRAK

Judul : Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak Di keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal)

Penulis : Khoirida Rohmah

NIM : 1403016023

Skripsi ini membahas tentang peran ibu karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga. Wanita karier yang sudah berkeluarga secara otomatis memiliki peran ganda yaitu di rumah sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya, serta sebagai wanita karier dengan tugas pekerjaannya. Semakin banyaknya wanita karier sekarang ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, untuk melihat bagaimana wanita karier menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak yang pertama bagi anak, dimana pendidikan akhlak di dalam keluarga sangat penting untuk membentuk karakter anak hingga dewasa kelak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita karier sebagai madrasah pertama pada pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif, dimana penulis membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidik. Yang didapat berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa wanita karier melakukan perannya sebagai madrasah pertama. Dimulai sejak anak masih dalam kandungan, masa kelahiran, masa anak-anak dan masa remaja. Kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya adalah waktu yang terbatas bersama anak dikarenakan harus membagi waktunya dengan pekerjaan, kurang dapat memperhatikan anak, keterbatasan tenaga dan emosi karena pekerjaan yang dibawa hingga ke rumah.

**Kata Kunci: Wanita Karier, Madrasah Pertama, Pendidikan akhlak.**



## MOTTO

*Sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita sholehah, wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka baik pula generasinya.*



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	d		

### Bacaan Madd:

a> = a panjang  
i> = i panjang  
u> = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو  
ai = أَي  
iy = إِي



## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *aamiinyarabbal‘aalamin*.

*Alhamdulillah* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain:

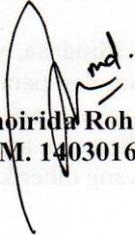
1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ahmad Muthohar M.Ag selaku wali studi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Mustopa, M.Ag dan Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Desa Mindaka, yakni ibu Nur Yamah, segenap perangkat Desa Mindaka, dan para wanita karier beserta keluarga yang saya hormati dan saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya karena telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta atas support yang diberikan dan terlaksananya penelitian ini.

7. Ayahanda tercinta Mas'ud dan Ibunda tersayang Siti Masruroh, serta adik saya Duhuaa Mar'atus Syarifa dan Muhammad Faruq Mas'ud yang sangat saya sayangi. Yang takhenti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti dalam mencapai cita-cita.
8. Keluarga besar yang sudah memberikan motivasi dan semangatnya dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar Mahad Al-Jami'ah Walisongo, kos BPI S25, kos Bukit Walisongo Permai, yang senantiasa mendukung peneliti.
10. Sahabat Nasrulloh Ali fauzi, Nilna himmawati, Nur Laelatul Uliyati, Sri Wulan Ramadhani. Penulis mengucapkan terimakasih atas masukan dan motivasi yang sudah diberikan sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat dan rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 kelas A UIN Walisongo Semarang.
12. Sahabat dan rekan seperjuangan PAI angkatan 2014, tim PPL MTs Negeri Kendal, tim KKN 69 Posko 19 Batusari, keluarga IKTASABA, sedulur IMT Walisongo.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, *Aamiin*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 7 Januari 2019.

  
**Khoirida Rohmah**  
NIM. 1403016023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL..</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN..</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN..</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS..</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II : WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA**

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama.....	9
a. Pengertian Ibu. ....	9
b. Tugas-Tugas Ibu dalam Keluarga .....	11
c. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama .....	16
2. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	22
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
b. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	31
c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	41
3. Wanita Karier sebagai Pendidik dalam Keluarga	48
a. Pengertian Wanita Karier .....	48
b. Wanita Karier Menurut Islam.....	50
c. Wanita Karier sebagai Pendidik dalam Keluarga.....	57
d. Kendala-Kendala yang dihadapi Wanita	

	Karier dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik dalam Keluarga.....	76
B.	Kajian Pustaka.....	78
C.	Kerangka Berfikir.....	84
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	87
B.	Tempat dan Waktu Penelitian. ....	89
C.	Jenis dan Sumber Data.....	89
D.	Fokus Penelitian.....	90
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	90
F.	Teknik Pengambilan Sample.....	94
G.	Uji Keabsahan Data.....	95
H.	Teknik Analisis Data.....	95
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>		
A.	Deskripsi Data. ....	99
1.	Data Umum hasil Penelitian .....	99
a.	Gambaran Umum .....	99
b.	Letak Geografis .....	101
2.	Data Khusus Hasil penelitian.....	102
B.	Analisis Data Hasil Penelitian.....	116
1.	Peran Wanita Karier sebagai Madrasah Pertama	117
2.	Kendala-kendala yang dihadapi Wanita Karier..	128
C.	Keterbatasan Penelitian. ....	132
<b>BAB V : PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.. ....	135
B.	Saran.....	136
C.	Penutup.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki dasar yang sama.<sup>1</sup> Siapa melakukan kebajikan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan memperoleh surga.<sup>2</sup> Keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Situasi ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing.<sup>3</sup>

Namun, Jauh sebelum islam datang wanita diperlakukan sangat tidak manusiawi. Seperti halnya pada peradaban Yahudi, Yunani kuno, Peradaban Babilonia, peradaban Cina kuno, Romawi Kuno, Iran Lama.<sup>4</sup> Bangsa-bangsa terdahulu berkeyakinan bahwa perempuan itu berpikiran lemah dan emosional dalam berpendapat. Oleh karenanya meremehkan dan tidak menerima pendapat kaum perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Masyarakat Peduli Musi, *Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja*, (Jakarta: Millenium Publiser, 2000), hlm. 58.

<sup>2</sup>Masyarakat Peduli Musi, *Pengelolaan Tradisional Gender*, ..., hlm. 66.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 3.

<sup>4</sup>Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 5-13.

<sup>5</sup>Khairiyah Husain, *Ibu Ideal, Peranannya dalam Mendidik dan Membangun Potensi Anak*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 2.

Bangsa Arab Jahiliyyah pun juga sama memperlakukan perempuan. Terlihat pada ketidaksenangan para bapak atas kelahiran bayi-bayi perempuan. Mereka hanya memberlakukan kelahiran bayi laki-laki.<sup>6</sup> Kaum wanita kehilangan hal-haknya, dan kerap mendapat perlakuan tidak manusiawi. Martabat mereka sangat dihinakan dan dianggap sebagai komoditi yang diwariskan dan dijual belikan.

Setelah kedatangan Islam, Mereka mendapat hak dan kehormatan serta kemuliaannya mendapatkan penjaagaan, Mereka mendapatkan kedudukan yang mulia bahkan menjadi makhluk yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi perannya.<sup>7</sup> Diantaranya, Rasul mensyariatkan adanya hak waris bagi perempuan, larangan menceraikan istri tanpa sebab *syar'i*, memberikan mekanisme pertahanan diri bagi perempuan agar senantiasa terjaga kehormatannya.<sup>8</sup>

Segala sentimen negatif yang dulu disematkan pada kaum wanita telah terkikis. Wanita tidak lagi dianggap rendah dan telah dihargai sebagai makhluk yang sejajar dengan kaum pria. Modernisasi telah mentransformasi kiprah wanita tak sekedar membatasi diri pada sektor domestik saja, melainkan juga terjun di sektor publik. Modernisasi telah mendorong kaum wanita untuk

---

<sup>6</sup>Aisyah Abdurrahman binti Syathi', Muhammmad. Penerj, *Putri Putri Rasulullah: EdisiIndonesia*, (Jakarta: Rihlal Press, 2004), hlm. 49.

<sup>7</sup> Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku,...*,hlm. 46.

<sup>8</sup>Samiatun, *10 kunci Sukses perempuan Mandiri*, (Surabaya:LiteraMedia Center, 2008), hal. 19.

melakukan perubahan. Mereka pun berusaha membentuk karakter masyarakat modern dalam dirinya.

Para wanita modern mengaktualisasikan dirinya dengan berkarier di luar rumah. Mereka ingin mencapai kemandirian secara finansial agar tidak lagi dianggap makhluk lemah karena bergantung kepada kaum pria. Mereka ingin diakui eksistensinya sebagai makhluk yang sejajar dengan kaum pria. Dengan bekerja membuktikan bahwa wanita adalah sosok yang mandiri dan produktif.<sup>9</sup>

Paradigma ini akhirnya membuat kaum wanita berbondong-bondong merambah ke sektor publik, dan kini wanita telah menempati posisi penting di berbagai sektor seperti perekonomian, jasa, pendidikan, politik, hingga pemerintah. Wanita mampu menggeser dominasi kaum pria. Ketika kaum wanita mulai memenuhi sektor publik, disaat yang sama sektor domestik mulai kehilangan peminat.

Banyak kaum wanita yang lebih menikmati kiprahnya di sektor publik daripada sektor domestik. Sebab dianggap lebih memberikan prospek cerah dari segi ekonomi sehingga mampu meningkatkan taraf kesejahteraannya. Dampaknya, peran di sektor domestik diambil alih oleh para pembantu, tempat penitipan anak, *baby sitter*, atau anggota keluarga lain yang tidak bekerja.

---

<sup>9</sup> Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku, ...*, hlm. 14-19.

Wanita memiliki tugas penting melahirkan generasi masa depan sekaligus sekolah pertama bagi anak, lingkungan keluarga memberikan peran yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian sejak dini.<sup>10</sup> Ibu memberikan pendidikan untuk pertama kali sejak dalam kandungan. Ia pula yang memiliki tanggung jawab besar untuk meletakkan fondasi kepribadian anak.<sup>11</sup> Karena proses pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak lebih efektif daripada pendidikan di sekolah.<sup>12</sup>

Setiap pengaruh yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas sampai dewasa.<sup>13</sup> Dalam psikologi disebut sebagai masa peka yakni saat anak mudah mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, masa ini harus digunakan sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi sertamampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Cet.I (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm.72.

<sup>11</sup> Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu*, Saudariku, ..., hlm. 129.

<sup>12</sup> Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu*, Saudariku, ..., hlm. 77-78.

<sup>13</sup>Saiful Falah, *ParentsPower Membangun Karakter Anak Melalui pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), Hlm. 215.

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67.

<sup>15</sup> Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.15.

Para pakar pendidikan Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, namun juga mendidik akhlak dan jiwa anak didik, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci.<sup>16</sup>

Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Namun, agar tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksa neraka.<sup>17</sup>

Di dalam keluarga inilah pertama kali anak terlibat dalam interaksi edukatif. Anak belajar berdiri, berbicara, bermain, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan lain-lain. Keluarga bertugas meneruskan dan mewariskan sejumlah nilai baik berkaitan dengan kultural, sosial maupun moral kepada anak-anak yang baru tumbuh di dalam rumah tangga. Di sini pula anak diajari mengenal siapa dirinya dan lingkungannya.

Dengan demikian wanita tidak cukup hamil dan melahirkan. Wanita juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya

---

<sup>16</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rrasulallah*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 96.

<sup>17</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 7-8.

dengan baik, bagaimana caranya agar cerdas dan berakhlak baik, sehingga menjadi makhluk yang berkualitas.<sup>18</sup>

Problematika yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya permasalahan banyaknya ibu yang bekerja dan kurang dapat secara penuh melakukan pengawasan serta tugas sebagai pendidik dalam keluarga. Pada penelitian ini, penulis membahas bagaimana peran wanita karier di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal menjalankan kewajiban sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak bagi anak-anaknya. Yang sudah tentu memiliki waktu lebih sedikit daripada ibu yang hanya fokus pada sektor domestik saja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wanita karier sebagai madrasah pertama pada pendidikan akhlak dalam keluarga di Mindaka Tarub Tegal?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga di Mindaka Tarub Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Hasbi Indrta, *Potret Wanita Solehah, ...*, hlm. 9-10.

1. Untuk mengetahui peran wanita karier sebagai madrasah pertama pada pendidikan akhlak dalam keluarga di Mindaka Tarub Tegal.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga di Mindaka Tarub Tegal

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, skripsi ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu menambah khazanah pustaka dalam bidang pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu terkait pentingnya peran wanita dalam pendidikan agama Islam terutama dalam keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan memiliki kegunaan, diantaranya:

- a. Sebagai bahan masukan bagi wanita karier untuk meningkatkan perannya sebagai madrasah yang pertama dalam mengupayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga diharapkan bisa lebih maksimal.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang peran wanita karier sebagai madrasah yang pertama dalam mendidik akhlak.



## BAB II

# WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama

##### a. Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti wanita yang telah melahirkan, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami atau belum.<sup>1</sup> Ibu adalah orang yang mengandung, dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya.<sup>2</sup>

Ibu dalam bahasa Al-Qur'an dinamai *Umm* <sup>ام</sup> dan dari akar kata yang sama dibentuk dari kata *Imam* <sup>امام</sup> (pemimpin) dan *Ummat* <sup>امة</sup> yang mengandung arti “yang dituju” atau “yang diteladani”. Hal ini berarti bahwa *Umm* <sup>ام</sup> atau ibu melalui perhatiannya serta keteladannya kepada anak, akan dapat menciptakan pemimpin dan pembina umat. Dan sebaliknya jika seorang perempuan yang melahirkan

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.416.

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 18.

anaknya yang tidak bersifat seperti  $\mu^1$  *Umm*, maka umat akan hancur dan tidak akan lahir pemimpin yang bisa diteladani.<sup>3</sup>

Ibu adalah orang yang mengandung dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya.<sup>4</sup> Ibu juga adalah seorang manusia yang mulia, hal yang paling mulia dari ibu adalah rasa kemanusiaannya yang tinggi. *Sunatullah* telah menentukan bahwa kemuliaan ibu dihubungkan dengan perhatiannya terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya dan kebahagiaan tergantung kepada tugas-tugas yang diserahkan kepadanya baik sebagai istri ataupun sebagai kepala rumah tangga.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah Swt untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

---

<sup>3</sup>Rehani, *Keluarga Institusi Pendidikan*,(Padang:Baitul Hikmah Press,2001), hlm. 90.

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 18.

<sup>5</sup>Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 46.

Ibu adalah seorang yang sangat mulia, yang dekat dengan anak-anaknya bahkan menjadi orang tua pertama yang dikenal anak karena anak sudah menjalin hubungan kasih sayang dengan ibu sejak dalam kandungan. Oleh karena itu kaum ibu harus mendidik anak-anaknya sejak kecil supaya mereka hidup bahagia dimasa depannya.

b. Tugas-Tugas Ibu dalam Keluarga

Sudah menjadi *sunatullah*, setelah menempuh masa kanak-kanak dan masa remaja, maka tingkat hidup selanjutnya ialah berkeluarga atau menikah. Dalam Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>6</sup> Wanita yang sudah menikah tentu punya tugas dalam sebuah keluarga, diantaranya:

1) Wanita sebagai Istri

Lelaki tidak akan tentram hidupnya jika tidak berkawan degan wanita, dan sebaliknya wanita juga demikian oleh karena itu terjadi perpasangan, perjodohan, perkawinan antara keduanya untuk melangsungkan

---

<sup>6</sup>UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab I pasal 1, ayat 2. Indonesia Legal center Publishing, Jakarta.

kekekalan bangsa manusia serta mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini.<sup>7</sup>

Peranan wanita sebagai istri sangatlah penting karena kebahagiaan dan kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya, ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya ia dapat meredakan hati suaminya yang sedang panas dan ia dapat dan ia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang ada didada suami, sehingga gejolak amarah, kesal kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakan sehingga ketenangan jiwa suami akan pulih kembali.<sup>8</sup>

Seorang istri harus hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai dengan ajaran agama. Selama perintah suami tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seorang istri tidak diwajibkan mengikuti perintah suami yang keluar dari ajaran Islam. Hanya saja sebagai seorang istri dianjurkan untuk tetap menghormati suaminya tersebut. Selain itu

---

<sup>7</sup>Moenawar Chalil, *Nilai Wanita* cet. VII, (Semarang: Ramadhani, 1985), hlm. 11.

<sup>8</sup>Zakiah Darajat, *Islam dan Peran Wanita*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1983), hlm. 2.

wanita wajib memelihara dirinya, menjaga kehormatan, dan melindungi diriya dari hal-hal yang dilarang ajaran agama. Harta keluarga yang diamanahkan suami juga hendaknya dijaga dengan baik.<sup>9</sup>

## 2) Wanita sebagai Ibu

Selain mengatur hubungan antara suami istri, juga mengatur hubungan timbal balik yang harmois antara orang tua dan anaknya. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai dewasa. Satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan si anak, baik dunia maupun akhirat.<sup>10</sup>

Anak adalah amanat dari Allah. Ibu hendaknya merawat dan medidik anak-anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu, seorang ibu juga harus melatih potensi yang dimiliki anaknya sehingga anaknya memiliki ketrampilan yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.<sup>11</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu:

---

<sup>9</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 82-83.

<sup>10</sup>Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Meyongsong Abad 21*,(Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 112.

<sup>11</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 82.

- a) Mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memeliharanya dari lingkungan yang tidak baik.
- b) Tidak membiasakan dengan perhiasan dengan kemewahan, harus mencegahnya mengambil sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, karena hal itu menunjukkan sifat kejelekannya.
- c) Hendaknya ibu mengerjakan untuk patuh kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.<sup>12</sup>

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya karena sejak itu pulalah mulai menjalin hubungan batin dengan anaknya, dia harus memberikan air susu, agar anak tetap terjamin hidupnya seperti yang telah ditegaskan dalam Firman Allah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. (Q.S. Al-Baqarah/2: 233).<sup>13</sup>

Pada ayat ini dijelaskan hendaknya ibu memberikan penyusuan hingga dua tahun dengan sempurna, karena susu ibarat makanan bagi anak. Selain itu hendaklah

---

<sup>12</sup>Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.t), hlm. 258.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'ali-Art J-Art, 2004), hlm. 57.

orang tua memberikan nama yang baik untuk anaknya, karena nama merupakan sebuah doa.

### 3) Wanita sebagai Anggota Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga membentuk itu merupakan komponen masyarakat.<sup>14</sup> Sebagai makhluk sosial, setiap muslim dan muslimat mempunyai kewajiban untuk memelihara ketetraman dan perdamaian hidup masyarakatnya. Sehingga terwujudlah suatu situasi kehidupan masyarakat yang sejahtera.<sup>15</sup>

Meninggalkan tanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan masyarakat disekelilingnya, sama saja merelakan kehancuran masyarakat. Bila demikian, maka kehinaanlah yang akan diperoleh selama hidupnya. Peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat tampak sekali didalamnya. Oleh karena itu, jika wanita dalam masyarakat saling tolong-menolong maka sudah pasti masyarakat akan merasakan hasil positif dari kegiatan

---

<sup>14</sup>Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 159.

<sup>15</sup>Farid Ma'ruf, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1983), hlm. 12.

wanita yang merupakan separuh dari jumlah masyarakat tersebut.<sup>16</sup>

Kedudukan wanita dan fungsinya dalam rumah tangga yang berarti bahwa kaum wanita bukan hanya berperan dalam keluarga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya tetapi juga memegang peranan penting sebagai anggota masyarakat. Kontak sosial merupakan segi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Kontak dengan anggota keluarganya, dengan teman-temannya, orang dewasa lain dan orang yang baru ditemui. Semua itu sangat penting demi pembentukan watak rasa percaya diri dan kemandirian.<sup>17</sup>

#### c. Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat<sup>18</sup> atau pada situasi sosial tertentu. Madrasah adalah istilah dari kata bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih. Dilihat dari

---

<sup>16</sup>Mustafa, *150 Hadis-Hadis Pilihan untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1985), hlm. 38.

<sup>17</sup>Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Ui-Press, 1986), hlm. 134.

<sup>18</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1051.

pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya.<sup>19</sup>

Namun secara terminologi, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya.<sup>20</sup> Maka dapat diberikan penjelasan yang mendasar bahwa ibu sebagai madrasah yaitu pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri.<sup>21</sup>

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Definisi tersebut tentu saja pendidik yang melaksanakan tugas kependidikannya pada

---

<sup>19</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 183.

<sup>20</sup>Nurhayati, Syahrizal, *Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak*, Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm. 155.

<sup>21</sup>Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII , No. 1, Agustus 2012, hlm. 33.

lembaga formal (di sekolah) dan pendidikan nonformal (di masyarakat) atau di lembaga pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat seperti lembaga kursus, pelatihan, dan lain sebagainya.

Sementara pendidik untuk lembaga pendidikan informal (di rumah) atau dalam keluarga adalah orang tua (ibu/bapak) yang berkualifikasi sebagai pendidik kodrati, yaitu pendidik yang melaksanakan tugas atau fungsi kependidikannya karena kodratnya sebagai orang tua. Demikian juga semua orang dewasa yang berada di rumah dapat memberikan pengaruh terhadap lainnya, terutama pada anak (orang yang belum dewasa).<sup>22</sup> Dalam konteks pendidikan agama, orang tua memiliki kewajiban, tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, yang secara kodrati harus dilaksanakan dengan atau tanpa pengetahuan mendidik.

Terminologi peserta didik dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian ini mencakup pengertian peserta didik disemua lembaga (jalur) pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang berbeda adalah sebutan untuk peserta didik dimasing-

---

<sup>22</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hlm. 35.

masing jalur, jenjang dan jenis pendidikan itu. Pada pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut dengan murid, siswa, dan mahasiswa.

Di pendidikan nonformal biasa disebut sebagai peserta khusus, peserta latihan, atau peserta penataran. Sedangkan peserta didik di pendidikan informal disebut anak. Sebutan hakiki, bukan simbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Sebutan tersebut adalah menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat dengan pendidik. Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik dalam jalur pendidikan informal (keluarga) di rumah memiliki kedudukan istimewa. Kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua sebagai peserta didik dan pendidik sesungguhnya modal dasar yang sangat berharga dalam melaksanakan pendidikan agama islam dalam keluarga (di rumah).<sup>23</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan anak dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak kesadaran dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan

---

<sup>23</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hlm. 36-37.

kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>24</sup>

Peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma-norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.<sup>25</sup> Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri saat menjadi dewasa.

Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

---

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan Rumah Tangga*,(Jakarta: Kansius, 1995), hlm. 38.

<sup>25</sup>Singgih D. Gunarsa.*Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*.(Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.1995). hal. 83.

Mendidik anak maksudnya adalah mempersiapkan dan menumbuhkan aspek jasmani, akal dan rohani secara adil yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup, serta diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil bagi dirinya dan bagi masyarakat sehingga memperoleh kehidupan yang sempurna. Proses pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak sejatinya akan lebih efektif hasilnya daripada pendidikan yang diberikan di sekolah. Ditambah lagi proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, kunci dari sikap baik atau buruk seseorang, dan kemajuan atau kemunduran masyarakat, terletak pada ibu. Kedudukan kaum wanita tidak terletak di pasar-pasar ataupun di posisi-posisi administratif. Fungsi-fungsi ini tidak mencerminkan pentingnya seorang wanita sebagai ibu. Kaum ibu semestinya penghasil manusia-manusia sempurna. Para menteri, pengacara, dan professor yang saleh berutang budi pada cinta kasih dari ibu mereka selama masa pertumbuhan mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu*, Saudariku, ..., hlm. 77-78.

<sup>27</sup>Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya* terj. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 8.

## 2. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Secara etimologi (bahasa) kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata kerja pendidikan, yang berarti proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan pendidikan antara lain dari bahasa Inggris: *education*, *instruction*, *training*, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Sebagian ahli mengatakan bahwa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Secara istilah, banyak ahli yang telah memberikan definisi mengenai kata pendidikan. Seperti yang di kemukakan oleh John Dewey, bahwa pendidikan adalah

proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam sesama manusia. Ahmad Tafsir juga berpendapat pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), mencangkup apek jasmani, ruhani dan hati.<sup>28</sup>

Ibnu Faris memberi definisi pendidikan, yang mana definisinya mencakup semua definisi *Tarbiyah* ‘pendidikan’ baik yang umum maupun yang khusus, pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur *tarbiyah* ‘pendidikan’ tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad<sup>29</sup>

Pengertian pendidikan juga dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I pasal 1 ayat

---

<sup>28</sup>Moh Haitama Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25-27.

<sup>29</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani,dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2004), hlm. 23.

1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>30</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan yang positif yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi

---

<sup>30</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

pekerti serta berakhlak mulia, dan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Ahmad tafsir melihat dua hal penting dalam pengertian pendidikan diatas. *Pertama*, orang yang membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, orang yang dibantu agar menjadi manusia. Orang yang dapat membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa. Orang dewasa disini tentu saja orang tua dan guru.

Pendidikan dalam arti luas merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan pendidikan dalam arti sempit merupakan tanggung jawab guru di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, dan orang yang dibantu adalah anak. Intinya dalam proses pendidikan manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia.

Seorang dapat dikatakan menjadi manusia bila telah memiliki nilai atau sifat kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Oleh karena itu sejak dahulu banyak manusia yang gagal mejadi manusia. Jadi, tujuan mendidik haruslah memanusiaakan manusianya.<sup>31</sup>

Sedangkan kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al-khalqu* yang bermakna kejadian.

---

<sup>31</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

Keduakata tersebut berasal dari kata kerja *khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan.

Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, *al khaliq* bermakna Allah sang pencipta jagad raya, *makhluk* mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>32</sup>

kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq*. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>33</sup>

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan yangjugadiartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata *أَخْلَاقٌ* adalah jamak taksir dari kata *خُلُقٌ* yang

---

<sup>32</sup>Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hlm. 102.

<sup>33</sup>Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98.

secara etimologis mempunyai arti tabi'at (*alsajiyyat*), watak (*al thab*) budipekerti, kebijaksanaan, agama (*al-din*).

Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.<sup>34</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>35</sup>

Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Nasirudin mendefinisikan akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan. Abu Hamid Al-Ghazali juga mendefinisikan Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah

---

<sup>34</sup>M. Abdul Mujiieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

<sup>35</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 178.

<sup>36</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin III*, (Kairo: Darul Kutub AlArabiyah, tt), hlm. 99.

menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakan yaitu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.<sup>37</sup>

Jadi pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.<sup>38</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang *mukallaf*, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman.

Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada

---

<sup>37</sup>Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tawawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm. 32.

<sup>38</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memilikipotensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dankemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.<sup>39</sup>

Bentuk lain dari akhlak yaitu karakter yang secara teoritis merupakan akumulasi pegetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah kesana, demikian pula sebaliknya.

Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka tidak akan nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia kan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tetram. Penyebabnya ialah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999), hlm. 63.

<sup>40</sup>Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 91.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Pendidikan akhlak berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.<sup>41</sup>

Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum maupun berlaku dimasyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 22-23.

<sup>42</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 9.

## b. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Ki Hajar Dewantara menyatakan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia (termasuk juga anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi.

Keluarga itu adalah sebagai sebuah batu dari pada batu-batu bangunan sesuatu bangsa yang terdiri dari sekumpulan keluarga besar, yang mana satu sama lain mempunyai hubungan yang erat sekali. Dan sudah tentulah bahwa sesuatu bangunan yang terdiri dari sekian banyak batu-batu, akan menjadi kuat atau lemah sesuai dengan kuat atau lemahnya batu-batu itu sendiri.

Apabila batu-batu itu kuat dan saling kuat menguatkan serta memiliki pula daya tahan yang hebat, tentulah bangsa yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang seperti batu-batu demikian itu akan kuat dan hebat pulalah keadaannya. Dan sebaliknya, seandainya batu-batu yang membentuk bangunan bangsa itu lemah dan bercerai-berai, pastilah bangsa itu akan menjadi lemah dan tiada berdaya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah* (2), (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 102

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak.<sup>44</sup>

Keluarga sebagai tempat manusia mengawali kehidupannya merupakan dasar dari pembentukan kepribadian setiap insan, karena itu wanita sebagai pendamping suami, pendidik anak dan pengurus rumah tangga berperan penting dalam berbagai upaya mewujudkan manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berperikemanusiaan, dan berkepribadian teguh.<sup>45</sup>

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga memberikan peran yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak

---

<sup>44</sup>HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet.1, hal. 21.

<sup>45</sup>Rienna Wahidayati, *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Keluarga*,..., hlm. 115.

dini. Sebab di lingkungan inilah seorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya.<sup>46</sup> Islam memberikan tanggung jawab besar kepada kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Urgensi membentuk umat terbaik adalah dengan cara pendidikan keluarga, karena itu orangtua berkewajiban memberikan pendidikan terbaik.<sup>47</sup>

Untuk mencapai suatu tatanan masyarakat muslim, maka keluarga muslim perlu dibenahi lebih dahulu. Karena disinilah tonggak dasar baik buruknya kepribadian seorang anak. Pendidikan keluarga inilah yang pertama dan paling utama, serta sesuatu yang penting dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin. Terutama yang paling diperhatikan adalah pendidikan rohani dan keagamaan, yang merupakan sumber baik buruknya perilaku sang anak.<sup>48</sup>

Pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.<sup>49</sup> Segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu

---

<sup>46</sup>Abdul mujib, *Fitrah dan kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Cet.I (Jakarta: Darul Falah, 1999), hl'm.72.

<sup>47</sup>Suci Husniani Mubaroq, *Konsep Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Tahlili mengenai keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 85.

<sup>48</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga, ...*, hlm. 46-47.

<sup>49</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2005), Hlm. 319.

perkembangan pribadi anak.<sup>50</sup>Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam.

Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara.<sup>51</sup>

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

---

<sup>50</sup>Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*,(Cirebon: Lektur, 2003), Hlm. 232.

<sup>51</sup>Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*,Jurnal Pendidikan AgamaIslamVolume 03, Nomor 01, Mei 2015, hlm. 111.

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(*Q.S. At-Tahrim/66: 6*)

Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).<sup>52</sup>

Keluarga menjadi tempat untuk pembinaan dan pengkaderan. Untuk itu pendidikan keluarga harus menjadi sesuatu yang terpola dengan mantap, sistematis, bertahap dan penuh kedisiplinan tapi luwes. Terpola dengan mantap maksudnya, agar kedua orang tua harus mempunyai pola pikir, kesiapan mental, dan tujuan yang matang dengan penuh optimisme bahwa keluarga sebagai lembaga kaderisasi umat dapat terwujud dengan baik dan sempurna.

Sistematis artinya harus mempunyai keteraturan, tersusun dan terencana dengan baik. Bertahap adalah tidak terlalu berambisi atau mengaharapkan sesuatu diluar kemampuan anak. Anak yang dipaksakan dan diatur terlalu diktator dan otoriter bisa menumbuhkan jiwa

---

<sup>52</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional,1981), hlm. 38.

pemberontakan dan hanya patuh pada saat ada orang tua. Penuh disiplin artinya orang tua harus menanamkan sikap disiplin tapi tidak kaku. Orang tua tidak perlu mengatur gerak langkah anak selama masih berada dalam jalur kebenaran. Berikan kebebasan dalam mengisi waktu untuk belajar, membantu atau bermain.<sup>53</sup>

Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.<sup>54</sup>

Dalam keluarga berlangsung proses belajar yang mantap. Orang tua mengarahkan anak sekaligus memberikan contoh yang baik, membantu belajar anak dengan cara menanyakan PR, menjelaskan mana yang kurang mengerti, mengikuti perkembangan pelajaran yang diterima anak disekolah. Dirumah, orang tua adalah guru, dan harus membiasakan dengan kegiatan yang baik, hingga anak bisa

---

<sup>53</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga, ...*, hlm. 48-49.

<sup>54</sup>HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan Cet.1*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 21-22.

mencontoh, agar kebiasaan positif tersebut tertanam kuat pada diri anak.<sup>55</sup>

Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.<sup>56</sup>

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya.<sup>57</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena

---

<sup>55</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga, ...*, hlm. 50.

<sup>56</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000),46.

<sup>57</sup>Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal.107-108

kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>58</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikandalam Perspektif Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>59</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan

---

<sup>58</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 80

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 51.

pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Pendidikan akhlak menjadi pilar utama dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pribadi yang berakhlak akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.<sup>60</sup>

Bagi anak usia balita, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan bacaan-bacaan doa ketika akan memulai pekerjaan, perilaku anak kepada orang tua, sikap anak kepada teman, tamu dan sebagainya. Pendidikan ini tidak akan dapat diserap jika hanya berupa perintah saja, jadi selain memberi pengajaran secara lisan juga diberikan keteladanan (contoh yang baik) dari orang tuanya. Karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yaitu mengikuti orang-orang di sekitarnya.<sup>61</sup>

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>62</sup>

Orang tua hendaknya mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada akhlak didalam hidup, membiasakan

---

<sup>60</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga, ...*, hlm. 66.

<sup>61</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga, ...*, hlm. 67.

<sup>62</sup>Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, hlm. 115.

akhlak yang baik semenjak usia dini. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan. Menurut Mansur yang dikutip oleh Hanifah kewajiban keluarga dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab, orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.
- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan apapun.
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.<sup>63</sup>

Betapa pentingnya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama di sini bukan hanya sebatas mengajari tata cara ritual peribadatan semata akan tetapi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas berdasarkan tujuan dan makna hakikinya,

---

<sup>63</sup>Hanifah, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 144.

yaitu sebagai upaya mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan membangun budi pekerti yang luhur terhadap sesama manusia (*al akhlak alkarimah*). Oleh sebab itu penekanannya pada kata “pendidikan” bukan “pengajaran”. “Pengajaran” bisa saja diserahkan kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi dalam hal “pendidikan” tetap menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>64</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia. Melihat keterangan diatas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melaksanakannya akan akibat dari perbuatannya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya dan kepada sang *khaliq*.

Adapun rincian ruang lingkup akhlak menurut Prof. H. Mohammad Daud Ali, S. H tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

---

<sup>64</sup>Nurcholis Majid, *Masyarakat religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 122-123.

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan berpedoman pada Al-Qur'an.
  - b) Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya.
  - d) Mensyukuri nikmat dan karunia-Nya
  - e) Menerima dengan ikhlas semua *Qada'* dan *Qadar* ilahi setelah berikhtiar maksimal.
  - f) Memohon ampunan hanya kepada-Nya.
  - g) Bertaubatlah hanya kepada-Nya.
  - h) Berserah diri kepada-Nya.
- 2) Akhlak terhadap makhluk. Hubungan terhadap makhluk ini kemudian dibagi menjadi 2 yaitu:
- a) Akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi 6, yaitu:
    - i) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW), antara lain:
      - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
      - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
      - (3) Menjalankan perintah dan menjauhi laragannya.
    - ii) Akhlak terhadap kedua orangtua, antara lain:

- (1) Mencintai melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- (3) Berkomunikasi dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- (4) Berbuat baik kepada bapak-ibu dengan sebaik-baiknya.
- (5) Mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

iii) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain:

- (1) Memelihara kesucian diri.
- (2) Menutup aurat.
- (3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- (4) Ikhlas.
- (5) Sabar.
- (6) Rendah hati.
- (7) Malu melakukan perbuatan jahat.
- (8) Menjauhi dengki.
- (9) Menjauhi dendam.
- (10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- (11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

iv) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain:

- (1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- (2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- (3) Berbakti kepada ibu bapak.
- (4) Mendidik anak dengan kasih sayang.
- (5) Memelihara hubungan tali silaturrahim dan melanjutkan silaturrahim yang telah dibina oleh kerabat yang sudah meninggal dunia.

v) Akhlak terhadap tetangga, antara lain:

- (1) Saling mengunjungi.
- (2) Saling membantu di waktu senang dan susah.
- (3) Saling memberi manfaat.
- (4) Saling menghormati.
- (5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

vi) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:

- (1) Memuliakan tamu.
- (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- (3) Saling menolong dalam takwa dan kebajikan.

- (4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah melakukan perbuatan jahat (munkar).
  - (5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
  - (6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
  - (7) Mentaati putusan yang telah diambil bersama.
  - (8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
  - (9) Menepati janji.
- vii) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain:
- (1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
  - (2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama fauna dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
  - (3) Sayang pada sesama makhluk.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidika Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)), hlm. 356-359.

Hubungan dengan Allah harus dibina dimana saja, karena tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah-Nya dalam beribadah yaitu ibadah sholat lima waktu, puasa, zakat, membaca kalam-Nya dan pergi haji jika mampu. Akhlak terhadap Allah dengan dimensi tauhid yang dimaksudkan ini merupakan konsep yang berisi nilai-nilai fundamental melandasi semua aktivitas berkaitan dengan manusia muslim, termasuk di dalamnya aktivitas berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga.

Selanjutnya sikap dan perbuatan akhlak terhadap Allah SWT ini dapat dibudayakan dalam keluarga ketika seorang anak yang belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya yang lama kelamaan menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya itu “dibudayakan”<sup>66</sup>

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, sebab Rasulullah Saw yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Bentuk prilaku yang baik (akhlak) terpuji yang

---

<sup>66</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,2004), hlm. 237-249.

dicontohkan oleh Rasulullah Saw hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebudayaan.<sup>67</sup>

Hubungan dengan sesama makhluk juga harus dibina dengan baik, jika salah satu ada yang kesulitan maka yang lain membantu. Selanjutnya dengan adanya akhlak terhadap sesama manusia sebagai penjelmaan keaktifan budi tersebut diharapkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari aspek norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku dimasyarakat dimana ia tinggal.

Alam juga disediakan oleh Allah untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya oleh karena itu harus dijaga dengan baik. Manusia hendaknya dapat bertanggung jawab mengelolah lingkungan dengan menjaga dan memelihara kelestariannya, sebab alam yang berarti dunia fisik memiliki hubungan dengan manusia lewat indranya. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar

---

<sup>67</sup>Gazalba, *Sistematika Filsafat I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 59.

setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Berdasarkan keterangan di atas mengenai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan merupakan inti dari ajaran agama Islam. Dampak yang dapat dirasakan dari ajaran agama Islam mengenai akhlak tersebut menurut kalangan antropologi ialah dapat menjadi penggerak serta pengontrol bagi masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.<sup>68</sup>

### 3. Wanita Karier sebagai Pendidikan dalam Keluarga

#### a. Pengertian Wanita Karier

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wanita berarti perempuan dewasa.<sup>69</sup> Karier berasal dari kata karier (Belanda) yang berarti *pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu, kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang, aktivitas ialah kegiatan atau keaktifan. Jadi Wanita karir berarti wanita yang berkecimpungan dalam

---

<sup>68</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

<sup>69</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. I, edisi 4, 2008, hlm.372.

kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).<sup>70</sup> Wanita karier juga diartikan perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun diluar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.<sup>71</sup>

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kemajuan pola pikir, serta pengetahuan yang luas bagi setiap individu. Jaminan sukses secara finansial, diakui untuk menyanggah predikat mandiri mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih bisa dihargai dan mendapat posisi yang lebih tinggi.

Pekerjaan karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh

---

<sup>70</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:English Press, 1991), hal.1125.

<sup>71</sup>Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Dimata Islam* Cet. I, (t.t: Pustaka Amanah, 1998), hlm.11.

dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.

Umumnya karier ditempuh oleh wanita di luar rumah. Sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kalihanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.<sup>72</sup>

Karier sangat diperlukan wanita agar ia bisa mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik.<sup>73</sup>

#### b. Wanita Karier Menurut Islam

Islam adalah konsep aturan-aturan yang mahapencipta untuk manusia. Ajaran Islam menentukan keseimbangan tindakan manusia dengan hukumalam. Islam menuntun manusia pria dan wanita dalam melaksanakan tugas kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi. Islam telah menggariskan hak-hak wanita yang selalu di persoalkan di era modern.

---

<sup>72</sup>Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 34.

<sup>73</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 91.

Secara umumnya, wanita adalah bagian dari masyarakat. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembentukan masyarakat sangat penting dan bermakna sekali. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan peranan dan hak mereka yang ditentukan oleh *syari'at* Islam. Peranan utama wanita bermula sebagai anak perempuan, istri, ibu, anggota masyarakat dan pemimpin.<sup>74</sup>

Wanita dilahirkan dengan keistimewaan dan kelebihan yang tersendiri. Selain mempunyai peranan yang amat penting dalam sebuah keluarga, wanita juga memainkan peranan penting dalam membangunkan masyarakat, organisasi dan negara. Dewasa ini, banyak wanita yang berjaya dan maju dalam karier masing-masing setaraf dengan kaum lelaki.

Walau bagaimanapun, fenomena yang terlihat dewasa ini ialah munculnya masalah dekadensi moral di kalangan wanita bekerja terutama yang melibatkan fungsi wanita sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga karena kegagalan mengimbangi tanggung jawab kekeluargaan dan kerjanya<sup>75</sup>

Para ulama masih memperdebatkan bolehkah seorang wanita (istri) bekerja di luar rumah. Untuk mengetahui bagaimana hukum wanita yang bekerja atau berkarir dapat

---

<sup>74</sup>Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 1993), hlm. 1.

<sup>75</sup>Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*,..., hlm. 78.

dilihat dari fatwa-fatwa para ulama. Ada dua pendapat tentang boleh tidaknya wanita bekerja di luar rumah.

Pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat wanita yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan. Peran wanita secara alamiah, menurut pandangan ini, adalah menjadi istri yang dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidik anak, dan mengatur rumah. Dengan kata lain, tugas wanita adalah dalam sektor domestik.

Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan. Bidang-bidang ini selaras dengan kewanitaan. Wanita yang melakukan pekerjaan selain itu dianggap menyalahi kodrat kewanitaan dan tergolong orang-orang yang dilaknat Allah karena menyerupai pria.<sup>76</sup>

Menurut Yûsuf al-Qardhawi, yang menerangkan larangan untuk keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat, seperti dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ  
الْأُولَى

---

<sup>76</sup>Asriyati, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014, hlm. 174.

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu (*Al-Ahzab/33: 33*)

Sesungguhnya ditujukan khusus untuk istri-istri Nabi Saw, dan larangan itupun pernah "dilanggar" oleh *Sayyidah Aisyah* yang turut serta dalam perang Jamal dalam kaitannya memenuhi kewajiban agama untuk melaksanakan hukuman *qishâsh* terhadap orang-orang yang telah membunuh Utsman Bin Affan. Kaum wanita pada perkembangan selanjutnya sebenarnya sudah terbiasa keluar rumah baik untuk menuntut ilmu ataupun untuk bekerja tanpa ada seorangpun yang mengingkarinya, sehingga seolah-olah sudah menjadi semacam *ijmâ`* bahwa wanita diperbolehkan keluar rumah dengan syarat-syarat tertentu.<sup>77</sup>

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبْرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (*Q.S. an-Nisa'/4: 124*).<sup>78</sup>

Ayat ini secara tegas mempersamakan pria dan wanita dalam hal usaha danganjangan, berbeda dengan pandangan salah yang dianut oleh masyarakat Jahiliyah, atau

---

<sup>77</sup>Yûsuf al-Qardhâwî, *Fatâwâ Mu`âsharah* Cet. III, Juz. II,, (Mesir : Dâr al-Wafâ, 1994), hlm. 386.

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999).

bahkan sebagian Ahli kitab. Agaknya dalam rangka menegaskan persamaan itulah, maka setelah menegaskan bahwa mereka masuk surga ditambah dengan menyatakan mereka, yakni laki-laki dan perempuan yang tidak dianiaya sedikitpun.<sup>79</sup>

Di samping itu, para wanita pada masa Nabi Saw, aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias, antara lain, Shafiyah bin Huyay, istri Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang wanita yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli.<sup>80</sup>

Islam tidak melarang bahkan mewajibkan pemeluknya beramal untuk kemajuan Islam. serta wanita dipandang sebagai pribadi yang independen, wanita diberi hak untuk berbudaya, berkarya cipta, agar dapat berkreasi dipentas alam, berapresiasi di muka bumi secara benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami semua itu wanita akan

---

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 597.

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* cet. XXXI, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007),hlm. 275.

mantap terhadap eksistensi keislamannya, terbentang pengetahuannya, mengenal sosok wanita dari zaman ke zaman dan tidak akan terbawa oleh arus kultural yang menyesatkan, dalam pandangan Islam manusia tidak dilarang bekerja dan berkarir, asalkan wanita dapat menempatkan dirinya seperti yang terungkap dalam firman Allah Swt:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَدْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ وَلَا  
تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

Tempatkanlah mereka (pada isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. (*Q.S. Ath-Thalaq/69: 6*).

Berdasarkan firman Allah di atas maka wanita yang berkarir, baik di luar maupun di dalam rumah itu dibenarkan dalam akidah, asalkan tidak menyimpang dari fitrah kewanitaannya. Selagi aturan ini tidak melanggar batas syariat dan etika yang telah ditentukan. Seorang wanita perlu mempertimbangkan bidang pekerjaan tersebut dan aspek-aspek yang berkaitan dengan dirinya. Dengan kata lain, wanita perlu mengikut batasan-batasan yang telah ditentukan syariat.

Sementara itu etika dan batasan-batasan untuk wanita bekerja adalah:

- 1) Pekerjaan itu dibenarkan oleh agama atau halal serta sesuai dengan fitrahnya.
- 2) Tidak menimbulkan fitnah atau mudarat.

- 3) Mendapatkan izin atau persetujuan dari suami.
- 4) Bagi yang telah berumah tangga, pekerjaan itu bersifat tidak melalaikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT dan bertanggung jawab sebagai istri dan ibu di dalam keluarganya.
- 5) Pekerjaan yang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan tarafhidup keluarga dan membantu suami serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>81</sup>

Selain itu wanita yang berkarier tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi dengan lawan jenis, maka dari itu Islam mengatur sistem interaksi pria dan wanitadiantranya:

- 1) Diperintahkan kepada pria dan wanita untuk menjaga/ menundukan pandangan yaitu
  - a) Menahan diri dari melihat lawan jenis disertai dengan syahwat sekalipun yang dilihat itu bukan aurat.
  - b) Menahan diri dari aurat lawan jenis sekalipun tidak disertai syahwat misalnya rambut wanita.
- 2) Diperintahkan kepada wanita untuk mengenakan pakaian sempurna ketika keluar rumah termasuk ketika bekerja diluar rumahnya yaitu dengan jilbab dan kerudung.

---

<sup>81</sup>Rahmad, *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*, (Pekanbaru: Creative, 2013),hal. 19.

- 3) Dilarang berkhawat antara pria dan wanita.
- 4) Dilarang bagi wanita ber-*tabarruj* (menonjolkan kecantikan dan perhiasan untuk menarik perhatian pria yang bukan mahramnya).
- 5) Dilarang bagi wanita untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi kewanitaannya. Misalnya, pramugari, photo model, dan artis.
- 6) Dilarang bagi wanita untuk melakukan perjalanan sehari semalam tanpa mahram.
- 7) Dilarang bagi wanita bekerja di tempat yang terjadi *ikhtilath* (campur baur) antara pria dan wanita.<sup>82</sup>

c. Wanita Karier sebagai Pendidik Akhlak dalam Keluarga

Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah.<sup>83</sup> Ibu yang memilih berkarier di luar rumah hendaknya bijaksana dalam mengatur waktu.

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah sebagai pendidik yang pertama untuk anak. Meskipun ibu disibukkan oleh pekerjaan dan

---

<sup>82</sup>Huzaema T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta: Almarwardi Prima, 2001), hal. 9.

<sup>83</sup>Ray Sitoroesmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, ..., hlm. 56.

harus berangkat pagi pulang sore. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan” menyatakan proses kejadian manusia dimulai sejak bertemunya sel sperma dan sel telur kemudian terjadi pembuahan, dan terus tumbuh dan berkembang menjadi janin sampai waktunya dilahirkan. Oleh karena itu peran Ibu sebagai madrasah pertama dimulai sejak fase anak dalam kandungan, karena sejak masa ini pendidikan sudah bisa dimulai walaupun secara tidak langsung. Berikut penjelasannya:

1) Mendidik anak dalam kandungan

Allah menciptakan manusia dari saripati tanah, setelah itu *fase nuthfah* yaitu terpancarnya sperma ke dalam rahim kemudian terjadilah pembuahan. Fase kedua adalah *fase alaqah* yaitu pembentukan manusia berupa segumpal darah, dan jaringan manusia sudah mulai terbentuk. Terakhir yaitu *fase mudghah* yaitu pembentukan manusia berupa segumpal daging. Pada fase ini sudah berupa janin, sudah bernyawa dengan ditiupkannya ruh oleh malaikat. Keseluruhan fase memerlukan waktu sekitar 9 bulan 10 hari.

Mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Hal ini perlu dipahami

karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah yang di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.<sup>84</sup> Ibu memberikan pendidikan untuk pertama kali sejak dalam kandungan. Ia pula yang memiliki tanggung jawab besar untuk meletakkan fondasi kepribadian anak.<sup>85</sup> Fondasi dari arah masa depan mereka tarletak disana.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua selama anak dalam kandungan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi janin ketika lahir. Para ibu hendaknya menjaga segala yang masuk kedalam perut yaitu dengan makan dan minuman yang halal, baik dan bergizi karena berguna bagi pertumbuhan janin. Serta, membatasi makanan dan minuman tertentu.

Menjaga kondisi tubuh agar tetep bugar dan sehat. Hindari aktivitas yang tidak perlu, berat dan menguras tenaga. Menjaga stabilitas emosi agar tetap tenang dan bahagia. Oleh karena itu perbanyaklah dzikir, membaca dan mendengar ayat Al-Qur'an serta ceramah

---

<sup>84</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 258.

<sup>85</sup>Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu*, Saudariku, ..., hlm. 129.

keagamaan, serta perbanyak ibadah dan berdoa kepada Allah Swt.<sup>86</sup>

Kaum ibu menumbuhkan *capacity of love* (kemampuan memberikan cinta dan kasih sayang) sebagai sumber dari segala *akhlakul karimah* kepada janin yang ada dalam rahimnya melalui perasan cinta kasih yang meliputi dirinya. Kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku selama kehamilan. Seorang ibu mampu mentransfer sikap sabar, tabah dan tidak mengenal sikap putus asa kepada bayinya melalui sikapnya dalam menyongsong persalinan.

## 2) Mendidik pada masa kelahiran

Ketika anak hadir ke dunia, ia begitu lembut. Ia memiliki akal namun belum dapat berpikir. Ia melihat dengan matanya namu, namun belum dapat mengenali objek yang ada disekitarnya. Ia belum memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa. Ia juga belum mengetahui jarak. Ia mendengar suara, namun belum mampu memahaminya. Demikian dengan indra yang lain. Beberapa cara yang diajarkan oleh islam dalam mendidik anak adalah:

### a) Mengumandangkan adzan dan iqomah

---

<sup>86</sup> Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 58-62.

Setelah bayi lahir, bacakan kalimat adzan ditelinga kanannya, dan bacakanlah kalimat iqamah ditelinga kirinya. Walaupun bayi belum mampu memahami kalimat tersebut namun akan terekam dalam benaknya. Rasulullah saw bermaksud mengajarkan para orang tua untuk memberikan pengasuhan pada anak sejak mereka lahir. Karena saat itu pula orang tua menyatakan bahwa mereka menyatukan anak mereka dengan kelompok orang yang berbakti kepada Allah Swt.<sup>87</sup>

b) Menyusui hingga anak berumur 2 tahun

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan lengkap bagi anak. Anak yang dibesarkan dengan ASI akan lebih sehat disbanding anak lainnya yang diberi suus jenis lain. Islam juga menekankan pentingnya ASI bagi anak, dan bahkan menganggapnya sebagai hak alamiah anak.

Ibu yang bertanggung jawab, memperhatikan kesejahteraan anak-anaknya. Ibu hendaknya mengetahui pentingnya pengaruh ASI bagi perkembangan tubuh dan daya pikir anak. Ibu menyusui juga perlu mengimbau makanan yang

---

<sup>87</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu, AmanatNya*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 123-124.

dikonsumsi, mestilah terkombinasi secara imbang antara buah-buahan, sayuran dan makanan pokok.<sup>88</sup>

Pendidikan *akhlakul karimah* oleh ibu berlanjut selama menyusui, membimbing dan mengasuh bayinya hingga usia dua tahun. Bagi keluarga yang bijaksana, peran pembinaan akhlak anak akan dilakukan bersama oleh seluruh anggota keluarga setelah ibu menyapih bayinya. Pola sikap dan tingkah laku yang mencerminkan penghayatan, pengalaman agama sangat berpengaruh dalam *tarbiyah adabiyah*. Keteladanan yang memadai sangat efektif dan efisien dalam membiasakan anak.<sup>89</sup>

c) Memberikan nama

Nama sangatlah penting dan memiliki efek psikologis bagi pemiliknya. Oleh karena itu dalam islam tidak boleh member nama asal-asalan. Selain itu hendaknya mengandung makna yang baik. Nama yang baik biasanya mengandung arti puji-pujian, mengandung doa dan harapan, serta mengandung makna semangat.

---

<sup>88</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu, AmanatNya, ...*, hlm. 80-83.

<sup>89</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga; Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 78.

Diperbolehkan menggunakan nama-nama sifat Allah yang Mulia (Asmaul Husna) dengan menambahkan nama Abdul (artinya hamba) didepannya. Diperbolehkan juga bagi anak perempuan menggunakan nama perempuan yang shalih yang terdahulu, seperti Fatimah, Aisyah, Khadijah dan sebagainya.<sup>90</sup>

d) Melaksanakan aqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak bersamaan dengan mencukur rambut (sampai bersih) dan memberi nama dengan nama yang baik. Ketentuannya, anak lelaki disembelihkan dua ekor kambing, sedangkan perempuan seekor kambing. Ketentuan untuk hewan sama seperti hewan qurban yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya untuk aqiqah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan.<sup>91</sup>

Aqiqah merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan syari'at aqiqah juga merupakan bentuk *taqarrub* kepada Allah sekaligus rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan berupa anak. Aqiqah sebagai sarana

---

<sup>90</sup> Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm. 78-79.

<sup>91</sup> Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm. 76-77.

menampakkan rasa gembira dalam melaksanakan syariat islam sekaligus menampakkan syiar kebersamaan sesama kaum muslim.<sup>92</sup>

Aqiqah merupakan tebusan bagi anak dari berbagai musibah, sebagaimana Allah telah menebus Ismail as dengan hewan sembelihan yang besar. Sebagai pembayaran hutang anak agar kelak di hari kiamat ia bisa memberi syafaat kepada kedua orang tuanya. Mempererat tali persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat. Dalam hal aqiqah dapat menjadi semacam wahana bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial yang sehat.<sup>93</sup>

### 3) Mendidik pada masa anak-anak

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang komprehensif agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

---

<sup>92</sup>M. Khoir Al-Khusyairi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 12, Oktober 2015 ISSN 1412-5382, hlm. 154.

<sup>93</sup>M. Khoir Al-Khusyairi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam, ...* hlm. 161.

Anak seperti itu adalah kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>94</sup>

Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa anak-anak. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, akhlak, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial.<sup>95</sup>

Setiap pengaruh yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas sampai dewasa. Apa yang dimakan orang tua menjadi makanan anak. Apa yang dilakukan orangtua akan menjadi kegiatan anak. Apa yang dibicarakan orangtua akan menjadi bahasa anak.

---

<sup>94</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 83.

<sup>95</sup> Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan Rumah Tangga,....*, hlm. 38.

Apa yang dilihat orang tua akan diikuti anak.<sup>96</sup> Masa ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai “masa peka” yakni saat anak mudah mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, masa ini harus digunakan sebaik-baiknya agar anak belajar dengan efektif.<sup>97</sup>

#### 4) Mendidik pada masa remaja

Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini pertumbuhan anak menjadi sangat cepat, wawasan akalnya bertambah luas, emosinya menjadi kuat dan semakin keras, serta naluri seksual mulai bangkit. Pada masa ini pendidik perlu memberikan perhatian terhadap masalah tersebut yaitu dengan:

- a) Diajarkan kepada anak hukum-hukum akil baligh
- b) Membiasakan kegiatan positif dalam dirinya agar tertanam jiwa yang takwa dan menjauhkan dari hal yang haram.
- c) Diberikan dorongan untuk ikut melaksanakan tugas rumah tangga, seperti melakukan pekerjaan yang membuatnya merasa sudah besar.
- d) Mengontrol dan mengawasi pergaulan anak, agar tetap berada di lingkungan yang baik.

---

<sup>96</sup>Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), Hlm. 215.

<sup>97</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67.

Agar pendidikan akhlak berjalan edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dipilihlah beberapa metode. Berikut beberapa metode pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Islam:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>98</sup>Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>99</sup>

Seorang anak suka menirukan atau mempunyai sifat mencoba, maka bentuk kepedulian seorang ibu adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Berilah dan ajarkan

---

<sup>98</sup>Suci Husniani Mubaroq, *Konsep Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Tahlili mengenai keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 90.

<sup>99</sup>Rienna Wahidayati, *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Keluarga*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1, Januari 2012, hlm. 120.

bagaimana memanggil ayah atau ibu serta kawan-kawannya, dan mempraktekan kata-kata dan bahasa yang diucapkan secara benar dan sopan. Tindakan *preventif* yang baik ialah bagaimana Ibu mengawasi pergaulan anaknya.<sup>100</sup>

## 2) Pendidikan dengan kebiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama kedepannya.

Hati anak yang masih suci jika dibiasakan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar anak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orang tua menghendaki anaknya pemurah, maka ia harus dibiasakan

---

<sup>100</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Ilmu Offset, 1983), hlm. 99.

melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya.<sup>101</sup>

3) Pendidikan dengan nasihat

Anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hatidan emosinya, sehingga pendidikan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.<sup>102</sup> Nasihat tersebut haruslah terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna *syar'i* dimana nasihat tersebut menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela.<sup>103</sup>

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian/pengawasan

Senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya

---

<sup>101</sup>Hanifah, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 145.

<sup>102</sup>Rienna Wahidayati, *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pedidikan Keluarga, ...*, hlm. 121.

<sup>103</sup>Hanifah, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier, ...*, hlm 146.

akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Tanpa pengawasan, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah masyarakat.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Dengan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari perilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikutinya hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.<sup>104</sup>

Hukuman dapat berupa fisik dan non fisik, akan tetapi kaum cendekia menganggap metode kekerasan atau hukuman fisik dalam pendidikan merupakan sesuatu yang biadab dan berbahaya bagi anak-anak. Hukuman fisik jarang berhasil dalam memperbaiki anak. Tidak tercipta keinginan anak untuk memperbaiki kesalahan.

Dia mungkin memperlihatkan beberapa tanda perubahan sesaat lantaran takut akan pukulan tetapi itu bukan jaminan bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Anak-anak yang mendapat

---

<sup>104</sup>Rienna Wahidayati, *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 122.

pukulan untuk perbaikan dirinya akan menjadi orang yang lemah dan tak berguna.

Atau sebaliknya, akan menjadi orang yang keras kepala dan suka berbohong. Mereka akan menjadi pendendam karena perlakuan menyakitkan yang mereka terima semasa kanak-kanak. Oleh karena itu hukuman ini harus dihindarkan, akan tetapi jika tidak ada cara lain untuk memperbaiki anak, gunakan ini sebagai cara terakhir bila terpaksa.<sup>105</sup>

Beberapa orang tua juga memberikan hukuman non fisik kepada anak-anak pada saat diperlukan. Ada beberapa hukuman yang tidak berdampak negatif dalam benak anak-anak, dan pada saat yang sama sangat efektif untuk mengoreksi mereka. Sebagai contoh, jika seorang anak berperilaku tidak baik atau tidak memberikan perhatian pada pelajarannya, orang tua dapat menghentikan bicara sesaat dengannya atau tak membawanya bertamsya.

Akan tetapi, hukuman adalah hukuman. Terdapat kekurangan tertentu dalam hukuman, yang tidak akan terlalu efektif untuk memperbaiki kekurangan hakiki yang terdapat dalam sifat alami anak. Lantaran takut

---

<sup>105</sup>Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya* Terj. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 387-391.

akan hukuman, sesaat atau beberapa saat anak akan berperilaku beda dan bertindak sebagai mana mestinya.

6) Pendidikan dengan Perintah

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*. Pada kajian ushul fikih, *al-amr* diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah Dzat Yang Maha Agung, sedangkan objeknya adalah manusia dan hamba-Nya.<sup>106</sup>

Sedangkan perintah dalam pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama.

Bila pendidikan menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan kepada taraf yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat pada Al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut. Meskipun manusia memiliki kecenderungan memilih namun dengan metode perintah ini membuat kecenderungan terdorong ke arah melakukan perintah.

---

<sup>106</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 99.

Megacu pada kajian diatas, maka model perintah ini sangat baik untuk digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak metode ini dapat diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak hanya melalui pengalaman, tapi juga perintah.

7) Pendidikan dengan Larangan

Model pendidikan dalam Al-Qur'an dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui *lafadz-lafadz* larangan. Pendekatan ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang muslim untuk menjadi hamba yang taat. Larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan.

Bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk melakukan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta berarti perintah untuk bberbuat jujur, larangan untuk berbuat kekerasan yang berarti perintah untuk beramal dengan sifat kasih sayang, dan seterusnya.<sup>107</sup>

8) Pendidikan dengan Motivasi

---

<sup>107</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, ...*, hlm. 104-107.

Model pendidikan dengan motivasi (*targhib*) merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Metode yang dikandung dalam rahim sumber ajaran islam itu terlahir mengikuti fitrah manusia dimana menyentuh sifat dasar (*fitrah*) manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui model ini fitrah manusia dapat dipengaruhi agar selalu taat dan tunduk pada perintah Allah.

Pakar pendidikan menyatakan orientasi pendidikan adalah mengembalikan manusia pada fitrahnya, maka pendekatan ini sangat representatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan yang menggunakan model ini adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat pada aspek jiwa.

Keberhasilan suatu pendidikan diukur pada orientasi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Jadi harus dipastikan pendidikan aspek akal, jasmani serta jiwa atau hati. Ketiganya mesti seimbang, tidak pincang.

9) Pendidikan dengan Menakut-Nakuti

Pendidikan dengan menakut-nakuti (*tarhib*) adalah upaya agar manusia menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Namun, *tarhib* bukanlah hukuman,

*Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* ada sebelum peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Contoh ketika anak dilarang menggunakan narkoba, kemudian diiringi dengan penjelasan secara detail suatu gambaran yang dapat menakut-nakuti agar anak tidak menggunakan narkoba.

Maka upaya tersebut adalah model *tarhib* sedangkan detail detail wujud dari suatu yang berefek menakut-nakuti tadi adalah hukuman, misalnya dihukum dengan dikeluarkan dari sekolah. Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu perbuatan.

Pendidikan yang menggunakan model *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek dari hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut pada diri manusia yang kemudian dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, ...*, hlm. 112-120.

d. Kendala-Kendala yang dihadapi Wanita Karier dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik dalam Keluarga

Wanita yang bekerja di dunia publik menghadapi konflik untuk menyelaraskan rumah tangga, pendidikan anak dan pekerjaan. Akibatnya, ia mengalami rintangan-rintangan yang dapat menghambat kemajuan karir dan pribadinya. Problematika wanita karier merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita karier di tengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar diberbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan isteri bagi suaminya.

Pilihan antara tugas mana yang harus didahulukan sering menjadisuatu dilema. Di sisi lain wanita yang menuntut untuk berperan ganda hanya akan menjadikan persoalan tumpang tindih dan akibatnya keharmonisan rumah tangga menjadi berantakan, akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya dan fatalnya anak-anak akan menjadi nakal dan moralnya menjadi rusak. Jika tidak pandai mencari solusinya.<sup>109</sup> Apabila wanita karier yang berhasil tanpa harus mengorbankan keluarganya, itu merupakan keistimewaan tersendiri.

---

<sup>109</sup>Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*,(Jakarta: PT. BpkGunungMulia, 1987), hlm. 80.

Terjunnya wanita dalam dunia karier, dan sekitarnya. Banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik pribadi dan keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak negatif yang timbul dengan adanya wanita karir antara lain:

- 1) Pengaruhnya dalam lingkungan rumah tangga adalah kadang-kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karir yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya diluar rumah.
- 2) Pengaruhnya bagi suami adalah dibalik kebanggaan suami yang mempunyai istri yang bekerja atau berkarir yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.
- 3) Pengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat adalah wanita karir yang kurang memperdulikan segi-segi normatif dalam pergaulan dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan atau dalam kehidupan sehari-sehari akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suatu masyarakat.<sup>110</sup>

Adapun pengaruh positif dengan adanya wanita karir antarlain:

---

<sup>110</sup>Huzaema T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, ..., hal. 98.

- 1) Istri yang berprofesi sebagai wanita karir dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkiorah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
- 2) Wanita berkarir dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra-purinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
- 3) Wanita karir dapat mendidik anak-anaknya pada umumnya lebihbijaksana,demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itubisa memiliki pola pikir yang moderat.
- 4) Wanita karir dapat menghadapi kemelut dalam rumah tangganyaatau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.<sup>111</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sering disebut juga tinjauan pustaka.Kajianpustaka menjelaskan kajian yang relevan yang

---

<sup>111</sup>Huzaema T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, ..., hlm. 96.

dilakukan selamamempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi. Kajian pustaka tidak hanya mendeskripsikan/mengulas/menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan tapi juga mencakup buku, jurnal, atau artikel koran, laporan penelitian yang temanya relevan dengan pembahasan skripsi.<sup>112</sup>

Dalam penulisan skripsi, terlebih dulu penulis mengkaji beberapa tulisan atau skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini. Pada dasarnya urgensi adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu. Disamping itu juga telaah pustaka memiliki pengaruh yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Adapun penelitian atau skripsi yang telah ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan dalam skripsi ini, guna menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi sebelumnya:

1. Skripsi yang disusun oleh Imam Muhammad Syahid dengan judul: "*Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

---

<sup>112</sup>Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Pedoman Penulisan Skripsi, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 11-12.

Semarang, 2015 didalam skripsi ini mengungkapkan corak pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga, menurutnya peran ibu adalah sebagai pendidik ketauhidan, sebagai teladan, dan sebagai pengawas.<sup>113</sup>

*Persamaan*, dengan tema yang peneliti ambil adalah didalamnya sama-sama membahas beberapa tentang pendidikan keluarga. *Perbedaan*, dengan tema yang peneliti dari segi metodologi penelitian sertafokus penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan skripsi terdahulu menggunakan studi pemikiran tokoh, peneliti juga lebih fokus di peran ibu bukan pada pendidikan keluarga.

2. Skripsi yang disusun oleh Miftahul Jannah dengan judul: *“Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh”* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016. Didalam skripsi ini mengungkapkan bahwa pola asuh wanita karier tidak memberi pengaruh yang buruk bagi prestasi belajar anak. Walaupun ibu berkarier, namun pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar agama anak. Usaha para ibu yang berkarier cukup tinggi

---

<sup>113</sup>Imam Muhamad Syahid, *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

dalam memperhatikan pendidikan anak, seperti mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar dan mencari guru privat. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan mereka diluar rumah tidak menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar anak.<sup>114</sup>

*Persamaan*, dengan tema yang peneliti ambil adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak. *Perbedaan*, dengan tema yang peneliti ambil adalah fokus penelitian dan metodologi penelitian. peneliti fokus pada peran ibu bukan pada pola asuh. Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kuantitatif

3. Skripsi yang disusun oleh Mutiara Safa dengan judul: “*Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Didalam skripsi ini mengungkapkan bahwa ibu berperan sangat penting menjadi figure atau memberi contoh yang baik sejak dini, karena dapat berpengaruh hingga anak dewasa. Kepribadian anak terbentuk tergantung cara ibu mendidik. Menurut Zakiah Darajat dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari ibu dirumah, menurutnya kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang didengar sebanyak 94 persen. Dengan demikian keteladanan dalam bersikap dan berperilaku serta

---

<sup>114</sup>Miftahul Jannah, *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

bertuturkata akan menjadi asupan bagi anak yang kelak akan menjadi bagian kepribadiannya.<sup>115</sup>

*Persamaan*, dengan tema yang peneliti ambil adalah sama-sama membahas peran ibu. *Perbedaan*, dengan tema yang peneliti ambil adalah peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan studi pemikiran tokoh.

4. Skripsi yang disusun oleh Hardiyanti dengan judul: “*Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*” Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014. Didalam skripsi ini mengungkapkan bahwa di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa adalah dengan wanita berkarier memiliki dampak positif terhadap ekonomi keluarga, dengan demikian seorang wanita akan mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun wanita karier juga berdampak negatif terhadap perkembangan anak, suami, rumah tangga dan masyarakat sekitarnya.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Mutiara Safa, *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*, Skripsi, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

<sup>116</sup>Hardiyanti, *Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014).

*Persaman*, dengan tema yang peneliti ambil adalah sama-sama membahas tentang wanita karier. *Perbedaan* dengan tema yang peneliti ambil adalah pada fokus penelitian.

5. Skripsi yang disusun oleh Akmal Janan Abror dengan judul: “*Pola Asuh Orang Tua Karier dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K no 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*” Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Didalam skripsi ini mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karier di keluarga Sunaryadi adalah *pertama* pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak. *Kedua* faktor pendukung pola asuh orang tua karier dalam mendidik anak adalah keadaan ekonomi rang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan dari pihak lain dan lingkungan yang representatif. Adapun faktor yang menghambatnya adalah pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan, serta keterbatasan pemahaman agama. *Ketiga* hasil yang dicapai anak pertamanya mendapat prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik. Adapun anak keduanya dapat menjadi balita yang terbiasa dengan

ketidakhadiran orang tua disisinya namun tetap mengenalinya, dapat tumbuh secara normal dan terawat.<sup>117</sup>

*Persamaan* dengan tema yang peneliti ambil adalah sama-sama membahas wanita karier. *Perbedaan* dengan tema yang peneliti ambil adalah pada fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang pola asuh sedangkan penelitian ini membahas tentang peran ibu karier.

### **C. Kerangka Berfikir**

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenali oleh anak. Peranannya dalam proses pembentukan pribadi amat dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek kemanusiaan berupa fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, menentukan keberhasilan kehidupan anak kelak. Lingkungan keluarga yang nyaman dan kondusif menentukan maksimalnya perkembangan kepribadian, moral, sosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas dan peningkatan kapasitas diri. Kedua orang tua lah yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikannya baik maka akan lahir generasi-generasi yang baik dan apabila pendidikannya tidak baik maka akan lahir generasi-generasi yang tidak baik pula.

Didalam keluarga, yang paling berperan pada pendidikan adalah ibu, oleh karena itu ibu disebut madrasah pertama yaitu

---

<sup>117</sup>Akmal Janan Abror, *Pola Asuh Orang Tua Karier dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K no 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

sebagai pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Dari ibulah seorang anak belajar mengenal segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempakepribadiannya demi mengarungi kehidupan. Ibu adalah satu diantara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ditangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang, sejak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.

Wanita karier yang merupakan ibu dari anak-anak harus melakukan kewajiban sebagai umat islam terhadap anak-anaknya yaitu menjadi pendidik dalam keluarga diantara kesibukan mereka sehari-hari dalam dunia pekerjaan. Tentu banyak kendala karena memainkan peran ganda antara menjadi ibu serta tugas pekerjaannya dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana mereka melaksanakan kewajibannya sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak, yang memiliki perbedaan dengan anak yang dididik oleh ibu rumah tangga yang hanya berfokus pada tugas-tugas domestik saja. Serta bagaimana kendala-kendala yang dialami oleh ibu karier dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>2</sup> Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm, 6.

<sup>2</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke- 31 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.6.

analisis data bersifat induktif, dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian. Peneliti terjun ke lokasi penelitian dengan pikiran seterbuka mungkin, tidak menutup-nutupi, kemudian peneliti mengadakan cek dan ricek dari satu sumber dibandingkan dengan sumber yang lain sampai pada peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi atau keterangan yang dikumpulkan itu benar-benar adanya.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (*descriptive reserch*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu; tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel. Dan hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga yang bertempat di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini, peneliti terjun secara

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

<sup>4</sup>M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 1 (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 115.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 59.

langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan peran wanita karier sebagai madrasah pertama pada pendidikan akhlak dalam keluarga maka peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 12 Desember 2018 sampai tanggal 12 Januari 2019.

## **C. Sumber Data**

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti, sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu;

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.<sup>6</sup> Data berupa hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah wanita pekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, dengan menggunakan metode sampling dimana pengambilan sampel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### **2. Sumber Data sekunder**

---

<sup>6</sup>Etta Mamang Sangadji, Sopiha, *Metode Penelitian,...*, hlm. 171.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>7</sup>Data sekunder ini bersifat pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah suami-suami yang beristri wanita karier, anak-anak dari wanita karier, Kepala Desa Mindaka, serta referensi berupa buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan pada peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga, yang menjadi subjek penelitian disini adalah wanita karier yang sudah memiliki anak di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>8</sup>Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode:

##### **1. Wawancara (*Interview*)**

---

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hlm.30.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 62.

Wawancara menurut Wina Sanjaya adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Amirul Hadi metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>10</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.<sup>11</sup> Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara dalam proses pengambilan data, yaitu terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas. yaitu wawancara di mana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 263.

<sup>10</sup>Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ...,hlm. 110.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., 194.

ditanyakan.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran wanita karir sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber utama yaitu wanita karier yang sudah menikah dan memiliki anak, serta narasumber lain seperti, suami dari wanita karier, anak-anak dari wanita karier, serta perangkat desa.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>13</sup> Dokumen berupa catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>14</sup> Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tulisan atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya<sup>15</sup>dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengabadikan dalam memperoleh data otentik yang bersifat dokumen baik data itu berupa catatan harian, memori atau

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm.74.

<sup>13</sup>Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.ke-10 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 97.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 82.

<sup>15</sup>Darwis Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 67.

catatan penting lainnya, baik itu teks asli maupun hasil wawancara.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yang penulis teliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid maka peneliti mencari dokumen di instansi desa tersebut sebagai tambahan untuk bukti penguat.

### 3. Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.<sup>17</sup> Untuk memaksimalkan observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantaranya tersebut misalnya; buku catatan dan *checklist* yang berisi objek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengamatan, alat lain yang penting yaitu kamera, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum kegiatan masyarakat Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal secara langsung, terutama yang berkaitan dengan peran wanita karier yang memiliki anak di Desa

---

<sup>16</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

<sup>17</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Cet. ke-19, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 172.

<sup>18</sup>Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam, ...*, hlm.63.

Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi.

#### **F. Teknik Pengambilan Sample**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang dapat melengkapi data.<sup>19</sup>

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan non kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud, sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*).<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara kepada satu orang yang paling menguasai dalam bidang tersebut, kemudian responden memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang dipilih.

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.330.

<sup>20</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 224.

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, penelitimenggunakan teknik triangulasi data. Yang dimaksud teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data denganberbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumberdata.<sup>21</sup> Dengan demikian terdapat beberapa jenis. *Pertama*, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. *Kedua*, triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu, yaitu dengan melakukan pengecekan berulang-ulang dengan teknik yang berbeda, karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.<sup>22</sup>

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengklarifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.<sup>23</sup> Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabet, 2016),hlm. 330.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, ..., hlm. 125-127.

<sup>23</sup>Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, ..., hlm.57.

menerus mengakibatkan variasi data tinggi.<sup>24</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin<sup>25</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 88.

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 70.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Umum Hasil Penelitian**

###### **a. Gambaran Umum Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Mindaka yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Desa Mindaka merupakan ibu kota Kecamatan Tarub, terletak sekitar 12 km dari Kota Tegal dan 165 km jarak ke ibukota provinsi. Dilihat dari lokasinya, Desa Mindaka merupakan ibukota kecamatan yang memiliki tempat strategis, karena posisi desa berada tepat di persimpangan antar desa dan dekat dengan jalan raya yang mengarah ke jalur pantura (pantai utara).

Jumlah penduduk di Desa Mindaka pada akhir tahun 2018 adalah sebanyak 4698 orang, yang terdiri dari 2375 laki-laki dan 2323 perempuan, jumlah kepala keluarga ada 1295 KK. Keseluruhan masyarakat Desa Mindaka adalah Warga Negara Indonesia (WNI), dan semuanya penganut Agama Islam.

Adapun klasifikasi pendidikan masyarakat Desa Mindaka adalah sebagai berikut

T1label:  
Klasifikasi Pendidikan Masyarakat

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Laki-laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	31	30
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ PAUD	117	107
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	2
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	428	397
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	2	2
Usai 18-56 tahun tidak tamat SD	130	235
Usai 18-56 tahun tidak tamat SLTP	7	2
Usai 18-56 tahun tidak tamat SLTA	185	42
Tamat SD/ sederajat	271	302
Tamat SMP/ sederajat	403	478
Tamat SMA/ sederajat	412	373
Tamat D-1/ sederajat	76	119
Tamat D-2/ sederajat	2	3

Tamat D-3/ sederajat	145	112
Tamat S-1/ sederajat	67	34
Tamat S-2/ sederajat	8	1
Tamat SLB A/B/C	0	0

Tabel:

Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Petani	165	151
Buruh tani	171	162
Buruh migran	3	4
Pegawai Negeri Sipil	143	94
Pengrajin industri rumah tangga	7	11
Pedagang/ pemilik warung/ rumah makan/ restoran	19	16
Bidan swasta	0	4
Pensiunan TNI/POLRI	6	0
Perangkat Desa	7	1
Pensiunan PNS	79	72

Berdasarkan tabel diatas jumlah laki-laki yang aktif bekerja dan sudah pensiun adalah 594 orang, serta jumlah perempuan baik yang aktif bekerja maupun sudah pensiun ada 515 orang.

Adapun Visi Desa Mindaka adalah

*“Mindaka Bersatu Menuju Ibu Kota Kecamatan yang Lebih Maju dan Bermartabat”*

Agar visi sebagaimana tersebut dapat tercapai maka ditetapkan misi Desa Mindaka sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan serta memiliki jiwa patriotisme
- 2) Pengembangan dan peningkatan potensi kreatif dan trampil bagi generasi muda
- 3) Pengembangan dan peningkatan pemberdayaan perempuan melalui kursus dan keterampilan life skill
- 4) Pengembangan dan peningkatan pelayanan masyarakat yang cepat, mudah dan murah
- 5) Pengembangan dan peningkatan sarana prasarana melalui infrastruktur diberbagai sektor pembangunan yang ada di masyarakat.

#### **b. Letak Geografis**

Luas seluruh wilayah Desa Mindaka yaitu 118,172 ha. Dengan luas wilayah pemukiman 33,5 ha, luas wilayah persawahan 67,5 ha, luas wilayah perkantoran 2,3 ha dan luas prasarana umum lainnya 12 ha. Secara topografis Desa Mindaka berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 40 meter diatas permukaan laut.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa, Desa Mindaka memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut

Utara: Desa Kedungbungkus, Timur: Bulakwaru,  
Selatan: Brekat, Barat: Tarub.<sup>1</sup>

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungbungkus, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulakwaru, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brekat, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tarub.

## **2. Data Khusus Hasil Penelitian**

Dewasa ini kesadaran akan kesejajaran gender semakin meningkat. Wanita telah banyak merambah kehidupan publik, yang selama ini didominasi pria. Wanita telah banyak bekerja diluar rumah, dan banyak diantara mereka menjadi wanita karier. Pada umumnya wanita yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan wanita yang hanya fokus pada sektor domestik saja. Peran wanita karier adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah.

Wanita dilahirkan dengan keistimewaan dan kelebihan tersendiri. Selain mempunyai peranan yang amat penting dalam sebuah keluarga, wanita juga memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat, organisasi dan negara. Dewasa ini, banyak wanita yang berjaya dan maju dalam karier masing-

---

<sup>1</sup> Transkrip Hasil Wawancara-01, no. 14-18.

masing setaraf dengan kaum lelaki. Walau bagaimanapun, fenomena yang terlihat dewasa ini ialah munculnya masalah dekadensi moral di kalangan wanita bekerja terutama yang melibatkan fungsi wanita sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga karena kegagalan mengimbangi tanggung jawab kekeluargaan dan kerjanya.

Pada kesempatan ini peneliti membahas mengenai bagaimana peran wanita karier apakah wanita karier dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anak. Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang wanita karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Dalam perkembangannya di Mindaka walaupun desa, tetapi masyarakatnya memiliki pemikiran yang cukup maju, wanita di Desa Mindaka banyak sekali yang bekerja yaitu sejumlah 515 orang dari berbagai latar belakang pekerjaan, baik menengah kebawah maupun menengah keatas. Wanita karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja diluar rumah dan sudah berkeluarga dan memiliki anak yang berada di Sekolah Dasar (SD/ sederajat) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat).

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Indra. Keluarga beliau terdiri dari suaminya Bapak Singgih dan kedua anaknya yaitu Nazla dan Nizam. Anaknya yang pertama masih sekolah di SMP Islam Terpadu dan anaknya yang kedua masih TK Muslimat NU di Mindaka. Mereka tinggal satu rumah

bersama dengan orang tua dari Bapak Singgih. Ibu Indra bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Penyuluh KB Dinas DP3A dan P2KB, yang bekerja pada hari senin sampai kamis Ibu Indra berangkat pukul 07.15 dan pulang pukul 16.15. Pada hari jumat berangkat pukul 07:00 dan pulang pukul 11.00, dan libur pada hari sabtu dan minggu.<sup>2</sup>

Disamping sibuk dengan pekerjaanya, Ibu Indra tetap menjalankan perannya sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak. Beliau memulai pendidikan akhlak sejak dalam kandungan, yaitu dengan membaca Al-Qur'an setiap habis maghrib. Saat anak sudah lahir pun sering diperdengarkan bacaan Al-Qur'an lewat *tape recorder* ketika anak sedang tidur, tujuannya agar anak terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an. Hingga memasuki masa kanak-kanak ibu Indra memberi contoh ibadah seperti sholat, mengaji. Ketika anak memasuki masa remaja, Ibu Indra lebih menegaskan dalam hal ibadah wajib.<sup>3</sup>

Metode yang sering digunakan adalah memberikan contoh secara langsung, menasihati, melarang berbicara tidak sopan. Ketika anak tidak patuh beliau memberikan teguran dengan cara halus dan tidak memarahi dan tidak menggunakan hukuman fisik. Dari yang peneliti amati Ibu Indra terlihat dekat dengan anaknya, baik anak pertama maupun kedua.

---

<sup>2</sup>Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 12-14.

<sup>3</sup>Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 27-46.

Menurut pengalaman beliau faktor dari luar yang menghambat pendidikan akhlak pada anak adalah pengaruh media sosial yang semakin bebas diakses, hp, tv, serta budaya luar negeri yang tidak sesuai dengan budaya kita seperti Korea, dari gaya berpakaian bahkan pergaulannya itu sangat berbeda dengan di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu Indra membatasi dalam mengakses informasi di internet dan menggunakan hp, ketika menonton tv pun sebisa mungkin untuk mendampingi anak.

Sedangkan faktor dari luar yang mendukung pendidikan akhlak adalah lingkungan sekolah anak yang berbasis agama yaitu SMP Islam Terpadu yang kegiatan belajar mengajarnya sampai jam 16.00, yang sudah tentu lebih banyak memberikan pengaruh, di SMP IT ini ada kebiasaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah. Kebiasaan tersebut sedikit-sedikit mulai diterapkan dirumah.<sup>4</sup>

Sebagai wanita yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan istri serta sebagai wanita karier tentu Ibu Indra memiliki kendala dalam menjalankan perannya, kendala yang dialami oleh Ibu Indra adalah waktu yang terbatas bersama anak. Untuk mengatasinya Ibu Indra memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, setiap ada waktu bersama dengan anak, saya selalu mengarahkan untuk menjalankan perintah agama, seperti sholat, mengaji dan puasa.

---

<sup>4</sup> Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 59-76.

Walaupun Ibu Indra berangkat pagi pulang sore tetapi beliau masih mengusahakan untuk menjalankan perannya sebagai madrasah pertama terutama dalam pendidikan akhlak karena menurut beliau pendidikan dari ibu sangat penting, karena ibu adalah guru pertama sejak anak berada dalam kandungan. Sampai anak lahir, belajar segalanya mulai dari berbicara dan selama perkembangannya anak selalu bersama ibu.<sup>5</sup>

Responden kedua adalah Ibu Nahdirotun, keluarga beliau terdiri dari suaminya Bapak Fauzan dan ketiga anaknya izudin, Zubair dan Bastomi. Bapak Fauzan dan Ibu Nahdirotun adalah sama-sama pedagang yang bekerja setiap hari, berangkat pukul 06.00 dan pulang pada pukul 10.00. Setelah pulang bekerja, Ibu Nahdirotun menyiapkan dagangan untuk keesokan harinya, dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan lain sebagainya.

Ibu Nahdirotun memulai pendidikan akhlak sejak dalam kandungan, pendidikannya dilakukan dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan sholawat Nabi, menahan diri dari rasa amarah, menghindari dari perbuatan maksiat yang bersifat *dhohir*. Pada masa kelahiran yang pertama dilakukan kepada anak adalah meng*adzani*, memberi nama yang baik seperti izudin, zubair dan bastomi, setiap harinya dibacakan sholawat ketika menimang-nimang. Memasuki masa kanak-kanak,

---

<sup>5</sup>Transkrip Hasil Wawancara-02, no. 95-98.

mereka diajari bacaan sholat, berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua, serta mengajari mengaji. Saat memasuki masa remaja, anak dibatasi pergaulannya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, mengarahkan untuk sholat berjamaah terutama maghrib.<sup>6</sup>

Sejak umur 4 tahun beliau telah mengajari rukun Iman dan rukun Islam, menggunakan metode nyanyian anak-anak yang mengandung unsure pendidikan islam. Pada umur 5 tahun, diajari bacaan sholat dan pada umur 7 tahun setelah khitan anak diajari untuk sholat lima waktu. Selain itu mulai kelas 1 SD anak dilatih untuk berpuasa walau baru setengah hari, setahun kemudian baru mulai berpuasa sehari penuh.<sup>7</sup>

Bekerja diluar rumah tidak menjadikan beliau melupakan tanggung jawab sebagai ibu bagi anak-anaknya. Walaupun berangkat jam 06.00, Ibu Nahdirotun tetap membangunkan anak dipagi hari, menyuruh sholat, bahkan menyiapkan sarapan. Pada malam hari, Ibu Nahdirotun juga membantu mengerjakan PR atau paling tidak menanyai apa ada PR untuk besok pagi, dan pertanyaan-pertanyaan lain seputar sekolah, selain itu beliau juga memberikan hadiah kepada anak agar lebih semangat lagi dalam melakukan sesuatu.<sup>8</sup>

Metode yang digunakan oleh Ibu Nahdirotun adalah memberikan suri teladan yang baik, karena teladan adalah

---

<sup>6</sup>Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 22-43.

<sup>7</sup>Transkrip Hasil Wawancara-07, no. 11-26.

<sup>8</sup>Transkrip Hasil Wawancara-07, no. 41-76.

metode yang paling ampuh dalam pendidikan. Berbeda jika hanya memberi perintah namun tidak memberikan contoh secara langsung, anak terkadang enggan melakukannya. Jika anak tidak mematuhi perintah orang tua, maka Ibu Nahdirotun menegur, dan berdoa kepada Allah agar mereka menjadi anak yang patuh dan ber-*akhlakul karimah*.<sup>9</sup>

Selain pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, faktor dari luar juga mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak ketika anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti jamiyahan, pengajian, serta organisasi IPNU, perkumpulan positif akan membawa anak kepada hal yang positif, begitu juga sebaliknya. Faktor yang menghambat adalah bermain *play station* yang terkadang membuat anak lupa waktu, hp dan pengaruh dari media sosial.<sup>10</sup>

Sebagai seorang wanita yang menjalankan peran ganda sekaligus, tentu Ibu Nahdirotun mengalami kendala dalam menjalankan peran sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Kurangnya waktu mengakibatkan kurang perhatian kepada anak, jika sudah di rumah pun terkadang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Untuk mengatasi hal tersebut, beliau memberikan tugas positif untuk mengisi kegiatan anak ketika orang tua sedang dalam kesibukan.

---

<sup>9</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 44-53.

<sup>10</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 54-61.

Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap anak, maka sulit pula mengontrol pergaulan dengan perkumpulan yang negative, seperti bermain atau berkumpul dengan teman yang akhlnaknya kurang baik. Untuk mencegahnya, Ibu Nahdirotun selalu menasehati agar tidak sembarang bergaul, membatasi waktu bermain, jika sore maksimal sebelum maghrib sudah pulang, dan jika malam jam 10 harus sudah di rumah.<sup>11</sup>

Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak sangatlah penting karena, ibu dengan anak memiliki kontak batin yang kuat daripada dengan yang lainnya seperti ayah atau saudara-saudaranya. Ada dan tidak adanya campur tangan ibu dalam mendidik akhlak sangat menunjang pembentukan karakter anak, ibu yang bersama anak sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir, biasanya anak lebih meniru perwatakan ibu, oleh Karena itu peran ibu dalam pendidikan akhlak sangatlah penting dan yang paling utama.

Responden yang ketiga adalah Ibu Maskani. Beliau tinggal bersama suaminya Bapak Hasan dan kedua putrinya yaitu Nia dan Arfa. Ibu Maskani bekerja sebagai pedagang pada waktu pagi hari, berangkat pukul 06.00, pulang pukul 13.00 dan guru madrasah diniyah pada siang hari berangkat pukul 14.00 hingga 16.00. Setelah pulang berdagang, Ibu Maskani istirahat

---

<sup>11</sup> Transkrip Hasil Wawancara-03, no. 67-91.

sebentar, menyiapkan makan untuk anak lalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti beres-beres.<sup>12</sup>

Ibu Maskani memulai pendidikan akhlak kepada anak sejak dalam kandungan, saat itu beliau sering mengajak anak berbicara di dalam perut, beliau juga memperbanyak ibadah kepada Allah dan menjauhi dosa. Saat masa kelahiran beliau memberi nama dengan nama yang baik karena nama adalah sebuah doa dan harapan orang tua terhadap anak, menjalankan akikah sesuai ketentuan dan hukum islam, memberi anak ASI eksklusif sampai anak berusia 2 tahun. Ketika masa anak-anak, Ibu Maskani mendidik dengan memberikan contoh, seperti mencontohkan untuk sholat berjamaah di masjid, berbicara sopan kepada orang tua, orang lain yang lebih tua, serta melatih anak untuk terbiasa pada hal-hal baik dan kegiatan positif.

Ibu Maskani juga menurut pendapat, ketika anak mulai memasuki masa remaja, pendidikan akhlak alangkah baiknya lebih ditekankan karena pada masa remaja mereka memasuki masa peralihan antara anak-anak ke dewasa, sehingga untuk membentuk watak yang baik saat dewasa nanti masa remaja sangatlah penting, anak jangan terlalu dikekang terutama dalam pergaulan namun tetap diberikan pengertian agar mengerti batasan-batasan mana yang baik dan mana yang kurang baik, anak juga bisa dilatih untuk mulai diberikan tanggung jawab

---

<sup>12</sup> Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 11-20.

misal mengatur keuangan sendiri, mencuci baju sendiri dan lain-lain.<sup>13</sup>

Walaupun beliau sibuk bekerja, namun beliau tidak mengabaikan pendidikan anak, beliau mengajari agar bersikap sopan kepada orang lain terutama yang lebih tua, memberi contoh untuk berakhlak mulia, sering menasehati dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif. Beliau juga mengajari anak tentang rukun Iman, rukun Islam, mengajarkan tentang sholat, mengajari doa-doa pendek, mengajari huruf hijaiyah sejak anak umur 4 tahun, kemudian dilanjut di sekolah PAUD NU pada pagi hari dan TPQ di sore hari. Ibu Maskani juga mengajari anak untuk puasa setengah hari mulai kelas 1 SD lalu pada kelas 3 SD berpuasa sehari penuh.<sup>14</sup>

Pada kesehariannya Ibu Maskani selalu membangunkan anak di pagi hari, namun beliau tidak menyiapkan sarapan dan tidak mengantar jemput anak ke sekolah. Anak-anak sarapan di tempat saudara yang kebetulan berjualan sarapan, dan anak berangkat sekolah menggunakan sepeda. Beliau juga mengingatkan anak untuk belajar dan menanyai apakah ada PR di sekolah atau tidak, sedangkan yang membantu belajar adalah guru les privat yang diundang kerumah.<sup>15</sup>

Menurut Ibu Maskani, faktor dari luar yang mendukung pendidikan akhlak pada anak adalah Lingkungan sekolah

---

<sup>13</sup>Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 27-62.

<sup>14</sup>Transkrip Hasil Wawancara-08, no. 11-20.

<sup>15</sup>Transkrip Hasil Wawancara-08, no. 31-41.

seperti sekolah formal juga sekolah nonformal seperti TPQ, dan MDA. Sedangkan faktor dari luar yang menghambat pendidikan adalah media sosial yang sangat bebas diakses oleh siapa saja.<sup>16</sup>

Seperti halnya responden pertama dan kedua, Ibu Maskani juga mengalami kendala dalam menjalankan kedua peran dalam waktu bersamaan. Kendala yang dialami beliau adalah waktu yang sangat terbatas, bekerja dari pagi sampai siang lalu mengajar sampai sore. Saat pulang bekerja pekerjaan rumah yang menanti yang mau tidak mau harus dikerjakan. Setiap hari beliau sibuk dan walaupun sudah sampai rumah beliau merasa kecapekan.

Solusi dari permasalahan yang dialami Ibu Maskani adalah dengan meluangkan waktu bersama anak walaupun terbatas, menanyakan apa yang tadi diajarkan guru di sekolah atau tentang kegiatan anak selama ibu tidak di rumah. Beliau juga mengundang guru les ke rumah untuk membantu belajar anak, karena keterbatasan waktu sehingga tidak bisa mengajari anak secara intens. Sesekali diajak wisata bersama agar anak senang dan tetap merasa dekat dengan orang tua.<sup>17</sup>

Menurut beliau peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak sangatlah penting. Karena ibu adalah orang pertama yang dikenal anak, sebelum mengenal orang lain bahkan lingkungan luar. Anak lebih lama bersama ibu, sejak

---

<sup>16</sup>Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 75-83.

<sup>17</sup>Transkrip Hasil Wawancara-04, no. 91-109.

dari di dalam kandungan selama 9 bulan, hingga lahir, menyusui bersama ibu. Maka dari itu sangat berpengaruh pendidikan akhlak yang diajarkan ibu. Pendidikan dari seorang ibu menjadi bekal anak agar siap dalam lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Responden keempat adalah Ibu Sri Mulyani yang bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tarub, pada hari senin sampai sabtu, berangkat pukul 06.30 dan pulang pada pukul 14.00. Beliau tinggal bersama suaminya Bapak Mustopa yang bekerja sebagai guru di SMP Negeri 2 Tarub, dan kedua anaknya yaitu Najela dan Yafi yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.<sup>18</sup>

Ibu Sri Mulyani memulai pendidikan akhlak sejak anak berada dalam kandungan, dengan cara memperbanyak sholat-sholat sunah, memperbanyak membaca Al-Qur'an, sering mendengarkan murotal Qur'an. Ketika masa kelahiran, Ibu Sri Mulyani sering dibacakan sholawat Nabi sebelum tidur sambil ditimang-timang. Saat memasuki masa anak-anak, Ibu Sri Mulyani memberi contoh secara langsung seperti makan menggunakan tangan kanan, mematikan tv ketika adzan berkumandang, berbicara sopan dan tidak berbohong. Hingga anak memasuki masa *baligh*, beliau selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid terutama pada waktu maghrib.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Transkrip Hasil Wawancara-05, no. 11-17.

<sup>19</sup> Transkrip Hasil Wawancara-05, no. 23-44.

Sebagai wanita karier, ibu tetaplah ibu bagi anak-anaknya. Seperti yang dilakukan Ibu Sri Mulyani yang tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Sejak anak umur 1 tahun telah diajarkan rukun Iman dan rukun islam, dengan metode nyanyian anak-anak yang mengandung unsur pendidikan islam. Sejak umur 4 tahun diajarkan tentang bacaan sholat, dan secara tegas memerintahkan sholat ketika anak memasuki usia 7 tahun.

Anak juga diajarkan berpuasa sejak masih PAUD diulai dari setengah hari, agar anak menjadi terbiasa dan tidak kaget ketika sudah waktunya wajib untuk menjalankan ibadah puasa. Begitupun doa yang mudah seperti doa mau makan, doa sesudah makan, keluar rumah dan masuk rumah. Setiap hari diterapkan. Saat makan bersama di malam hari, sangat diusahakan berkumpul karena hanya pada saat itulah momen berkumpul bersama keluarga, karena pada siang hari sibuk dan memiliki kegiatan masing-masing. Pada saat itulah Ibu Sri Mulyani ajarkan doa-doa sebelum makan agar diterapkan pada aktivitas sehari-hari.<sup>20</sup>

Pada kesehariannya Ibu Sri Mulyani selalu membangunkan anak di pagi hari, menyuruh sholat, dan menyiapkan sarapan. Terkadang anak yang kedua kalau sedang susah dan manja minta dimandikan juga. Ibu Sri Mulyani tidak mengantarkan ke sekolah, anak pertama berangkat sendiri menggunakan sepeda,

---

<sup>20</sup> Transkrip Hasil Wawancara-09, no. 11-47

sedangkan anak yang kedua berangkat dan pulang dengan pembantu. Ibu sri mulyani juga membantu mengerjakan PR, atau sekedar bertanya tentang pelajaran tadi di sekolah, apakah ada tugas atau tidak. Ibu Sri Mulyani mewajibkan anak-anak setiap hari harus belajar walaupun hanya setengah jam.<sup>21</sup>

Menurut Ibu Sri Mulyani, faktor dari luar yang mendukung pendidikan akhlak pada anak adalah lingkungan yang baik, seperti sekolah, Madrasah Diniyah yang didalamnya mengajarkan tentang pendidikan agama, seperti akhlak, fikih, akidah. Sedangkan faktor dari luar yang menghambat pendidikan akhlak adalah Internet di hp yang bebas diakses bersama teman-temannya. Solusi untuk mengatasinya adalah di rumah Ibu Sri Mulyani memberikan kontrol ketika bermain hp tidak diberikan kuota tetapi hanya untuk permainan saja, itupun satu hari hanya satu jam walaupun anak suka molor kalau bermain hp tetapi maksimal 1,5 jam per hari, tidak lebih.

Setiap keputusan yang diambil pasti memiliki kendala ketika melaksanakannya, seperti halnya menjadi ibu yang berkarier diluar rumah. Kendala yang dialami oleh Ibu Sri Mulyani adalah tidak bisa maksimal menemani dan mengawasi pendidikan anak setiap saat karena beliau yang bekerja setiap hari, selain itu sebagai gantinya agar tidak lepas dari pengawasan, anak dititipkan kepada pembantu saat orang tua sedang bekerja. Namun Ibu Sri Mulyani masih tetap mengawasi

---

<sup>21</sup> Transkrip Hasil Wawancara-09, no. 52-74.

dan memantau anak, walaupun anak di titipkan pada pembantu, tetapi secara tidak langsung saya tetap mengawasinya. Apabila ada waktu senggang juga Ibu Sri mulyani mengusahakan untuk menemani anak.<sup>22</sup>

Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak sangat penting, oleh karena itu ibu hendaknya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter anak sejak dini, karena bahasa anak adalah ibu. Apa yang ibu lakukan, apa yang ibu katakan, akan menjadi kebiasaan anak yang terekam sampai ia dewasa. Pengaruh ibu lebih besar daripada yang lain seperti ayah, atau saudara. Segala persiapan untuk masa depan anak dimulai dari dalam keluarga. Baik dan tidaknya anak tergantung dari pendidikan yang dilakukan ibu sejak anak masih kecil, yang membentuk pribadi anak ketika dewasa.

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai hasil penelitian. Analisis data atau pembahasan hasil penelitian ini bermaksud untuk mengemukakan dan menjelaskan makna terhadap data-data hasil penelitian mengenai peran wanita karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga

---

<sup>22</sup> Transkrip Hasil Wawancara-05, no. 56-92.

dengan harapan dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti.

## **1. Peran Wanita Karier sebagai Madrasah Pertama pada Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal**

### **a. Mendidik Akhlak Sejak dalam Kandungan (*Pranatal*)**

Pendidikan merupakan upaya terus menerus yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan potensi dan fitrah anak yang sudah dibawa sejak lahir. Memiliki anak yang sholeh dan solehah merupakan dambaan setiap orang tua. Harapan itu bukan suatu yang mustahil apabila dipersiapkan sejak dini.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan setelah anak lahir bahkan jauh sebelum itu Islam memberikan rambu-rambunya yakni sejak seseorang memilih pasangan. Hal tersebut menandakan begitu pentingnya menyiapkan keturunan yang sholeh dan sholehah sebagai penerus generasi mendatang yang mampu memperjuangkan eksistensi agama Islam.

Mendidik dan merawat anak-anak sebagai amanah dari Allah tidak hanya dilakukan setelah ibu melahirkan, tapi ketika sejak dalam proses pembuahan sudah dimulai proses pendidikan yaitu dengan cara berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan suami istri seperti yang telah

diajarkan dalam syariat islam, penciptaan janin juga harus berasal dari pasangan yang sah dan bukan hubungan perzinaan.

Kemudian setelah hamil, proses pendidikan dalam kandungan akan segera dimulai. Karena otak dan indra pendengaran anak sudah mulai berkembang, mereka dapat merasakan apa yang terjadi di luar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indera pendengaran bayi di dalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara yang terjadi di sekitar ibu dan nutrisi yang ibu konsumsi yaitu makanan yang *halalan thoyyiban* (makanan yang halal dan baik).

Proses pendidikan sudah bisa dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*). Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan 10 hari. Para calon ibu perlu mempelajari hal-hal yang dianjurkan bagi ibu hamil untuk melakukan proses pendidikan dalam kandungan sehingga anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Dari empat wanita karier yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu keluarga Ibu Indra, Ibu Nahdirotun, Ibu Maskani dan Ibu Sri Mulyani, semuanya

telah melakukan pendidikan sejak anak masih berada dalam kandungan. Mereka mengikuti petunjuk yang telah Islam berikan kepada orang tua terutama ibu yang sedang hamil agar memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungannya, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa dalam kandungan.

Berbagai upaya dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung, dengan harapan anak akan terlahir dan tumbuh dengan sehat serta menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Diantaranya adalah upaya psikis atau spiritual yaitu usaha dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga bayi dari dalam kandungan. Usahnya bermacam-macam, ada upaya spiritual yang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan (Islam), ada pula yang upaya spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi (Kejawen).

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Indra yaitu ketika anak masih didalam kandungan, beliau membaca Al-Qur'an selepas sholat maghrib. Karena selama masa kehamilan, seorang wanita mempunyai perasaan yang lebih sensitif dari biasanya. Untuk itu ibu hamil akan mengalami ketidakstabilan emosi. Apabila tidak segera ditangani maka akan berdampak kurang baik bagi janin itu sendiri. Selain memberikan ketenangan bagi sang ibu, membaca Al-Qur'an juga dapat menenangkan janin. Hal ini tentunya akan

berdampak baik juga pada kondisi janin. Karena saraf pendengaran dan saraf emosi akan tumbuh pertama kalinya ketika janin berada didalam rahim.

Begitu pula yang dilakukan oleh Ibu Nahdirotun, Ibu Maskani, dan Ibu Sri Mulyani semasa kehamilan . Selain dapat memberikan rasa tenang, membaca Al-Qur'an dan membaca sholawat Nabi juga dapat menstimulasi kecerdasan otak janin yang masih bisa berkembang selama masa pertumbuhan didalam kandungan. Menginjak usia 6 bulan akan memulai fase pembelajaran pertama didalam kandungan. Pada masa tersebut, janin akan mendengar dengan jelas dan memberikan respons terhadap apapun yang diperdengarkan.

Selain itu menurut Mansur dalam bukunya “Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan” melaksanakan sholat dapat mendidik dan melatih menjadi orang yang tenang, yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tenang. Serta menjadi penghalang dari mengerjakan kemungkaran dan keburukan.<sup>23</sup>

Sabar dan sholat disamping sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga merupakan syarat yang bisa mendorong tercapainya suatu keinginan, dalam hal ini yaitu keinginan memiliki anak yang sehat jasmani dan

---

<sup>23</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 165.

rohani, serta menjadi anak yang sholeh sholehah dan ber-*akhlakul karimah*.

b. Mendidik Akhlak pada Masa Kelahiran (Masa Bayi)

Setelah masa di dalam kandungan, tahap selanjutnya yaitu masa kelahiran yang merupakan perpindahan dari alam tentram dan terbatas ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam yang berbeda dari alam kandungan. Sama halnya dengan pendidikan pada anak masa dalam kandungan, pendidikan pada masa kelahiran juga amat penting. Kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilakunya yang akan tercermin hingga kelak dewasa.

- 1) Ibu Indra dalam mendidik akhlak adalah menggunakan murotal Qur'an ketika anak tidur. Mendengarkan Al-Qur'an secara berulang-ulang akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional, selain itu anak cenderung mudah menerima hal-hal baik, sehingga pada perkembangannya akan mudah diarahkan untuk berakhlak mulia.
- 2) Ibu Nahdirotun dalam mendidik akhlak adalah
  - a) Mengumandangkan adzan ditelinga bayi, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah diperkenalkan kalimat tauhid. Dengan ini pendidikan tauhid (akidah) telah dimulai sebelum bayi mendengar suara dan ucapan lain, dengan demikian

fitrah islamiyah yang dibawa semenjak lahir terselamatkan dengan baik.

- b) Memberi nama yang baik pada anak adalah sebuah harapan dari orang tua, maka alangkah baiknya para orang tua muslim memberikan yang baik kepada anak-anaknya.
- 3) Ibu Maskani dalam mendidik akhlak adalah
- a) Memberikan nama yang baik, selain sebagai harapan dari orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hidupnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Berilah nama yang memiliki kandungan arti baik, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan tidak baik.
  - b) Pada hari ketujuh bersamaan dengan pemberian nama kepada anak sekaligus diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah, ini tentu saja memiliki unsur pendidikan, hanya saja sangat abstrak.
  - c) Memberi ASI selama dua tahun, yang berarti telah menjalankan pendidikan Islam sesuai dengan pengertian pendidikan islam yaitu *al-tarbiyah* yang berakna memelihara dan menjaga fitrah, kata *ta'lim*

yang mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), dan kata *al-ta'dib* mengacu pada pendidikan moralitas (adab), semuanya teraplikasi dalam pemberian ASI kepada anak sejak dini. Al-Qur'an memerintahkan agar para ibu menyusukan anaknya dengan sempurna yaitu sejak 0-2 tahun. Selain bayi hanya mengandalkan asupan ASI dari ibunya, juga berpengaruh pada pembentukan jati diri anak. Susuan, dekapan, dan kehangatan ibunya yang shalihah sangat menentukan pembentukan akhlak mulia anak.

- 4) Ibu Sri Mulyani dalam mendidik akhlak adalah
  - a) Membacakan sholawat sambil ditimang-timang. Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa membacakan sholawat kepada anak berpengaruh pada perkembangan anak. Terlebih sambil ditimang-timang, islam mengharuskan orang tua dan pendidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak.

Kebaikan keluarga sangat tergantung pada cinta dan kasih sayang, orang tua hendaknya menanamkannya kedalam jiwa anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan mampu memindahkan lingkungan itu keluar dari rumah dan mampu bergaul dengan masyarakat dengan penuh cinta dan kasih sayang.

- c. Mendidik Akhlak pada Masa Anak-Anak

Pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangat penting, Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Pada masa inilah anak mulai lebih mengenal keadaan lingkungan sekitar, bermain, sekolah di Playgroup, taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sampai tamat. Pada masa ini fisik anak tumbuh dengan pesat, begitu juga dengan psikisnya. Peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa dan menyelesaikan tugas.

Begitu halnya yang dilakukan oleh Ibu Indra, Ibu Nahdirotun, Ibu Maskani, Ibu Sri Mulyani. Dari keempat responden Para ibu paling banyak menggunakan metode teladan atau memberikan contoh, karena metode ini merupakan metode yang paling ampuh dibandingkan metode-metode yang lainnya. Orang tua terutama ibu hendaknya memulai sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila orang tua menghendaki anak rajin ibadah, berkata sopan santun, maka mulailah dari diri sendiri untuk membiasakan rajin ibadah dan bertutur kata yang sopan dan santun.

Pada masa ini pula mulai tumbuh masa membangkang yakni masa ketika anak mulai menyadari siapa dirinya (egonya) dan dia berhak untuk berbuat sesuai keinginannya. Para ibu berbeda dalam menangani anaknya apabila tidak patuh dengan orang tua.

Ibu Indra menggunakan cara halus dalam menegur anak apabila tidak patuh pada orang tua, memberikan pengertian jika yang dilakukan anak adalah keliru dan memberikan penjelasan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak tanpa melakukan hukuman fisik maupun nonfisik.

Ibu Nahdirotun ketika menangani anaknya yang tidak patuh kepada orang tua dengan cara menegur, mengingatkan bahwa yang dilakukannya salah. Selain itu juga berdoa kepada Allah karena segala sesuatu datangnya dari Allah SWT.

Ibu Maskani ketika menangani anaknya jika tidak patuh kepada orang tua dengan cara mengingatkan terlebih dahulu, beri pengertian mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Jika hanya dengan kata-kata namun masih diulangi kembali maka Ibu Maskani memberikan hukuman nonfisik kepada anak, yaitu dengan tidak mengabdikan keinginannya atau melarang melakukan sesuatu yang menjadi kesukaanya kecuali mau berubah untuk tidak melakukan perbuatan tidak baik lagi.

Ibu Maskani ketika menangani anaknya jika tidak patuh kepada orang tua dengan cara menasihati secara tegas dan memberikan pemahaman bahwa yang dilakukan anak tidak baik, kemudian diarahkan ke perbuatan yang baik. Jika masih terus berulang-ulang maka Ibu Sri Mulyani memarahi anak dengan kata-kata verbal tanpa hukuman yang berupa fisik.

Pada masa ini anak juga sudah bertambah tingkat sosialisainya. Ditandai dengan mengenal teman-teman sepermainan bertambah banyak. Kewajiban orang tua mengetahui siapa saja temannya dan bagaimana pergaulannya. Seperti yang dilakukan responden bahwa mereka mengajari untuk bersikap sopan kepada orang lain, serta mengajari untuk saling berbagi dengan sesama.

d. Mendidik Akhlak pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara fisik mungkin sudah menyerupai dewasa namun secara psikis dia belum dewasa, emosinya masih belum stabil dan masih pada tahap pencarian jati diri. Pada masa ini terjadi pencarian dan pembentukan karakter, untuk itu seringkali remaja bersifat mencoba hal-hal baru dan meniru perilaku orang lain.

Banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh remaja misalnya perkelahian, tindak kriminal, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, pelecehan

seksual dan pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Disinilah peran orang tua, pendidik dan pemerintah menjadi sangat penting agar remaja agar tidak terjerumus dalam hal negatif, tetapi justru menjadi remaja yang sholeh sholehah, cerdas dan berakhlak mulia.

Yang dilakukan oleh responden adalah memperhatikan pergaulan anak dan menekankan dalam ibadah karena sudah memasuki masa remaja yang artinya sudah *Baligh*. Dalam pergaulan penting sekali orang tua mengerti siapa teman dari anak-anaknya. Karena teman adalah sebguah cerminan. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Karena itu harus hati-hati dalam memilih teman. Bisa jadi orang jahat menjadi baik setelah berteman dengan orang baik, dan sebaliknya.

Selanjutnya pada masa ini orang tua terutama ibu lebih menegaskan anak pada perintah beribadah, terutama sholat. Karena apabila sholatnya baik maka akan baik keseluruhannya, sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Selain itu jika terbiasa dengan perbuatan baik, maka akan sulit melangkah pada perbuatan kurang baik, hatinya akan merasa tidak tenang, dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

## **2. Kendala-Kendala yang dihadapi Wanita Karier dalam Menjalankan Perannya sebagai Madrasah Pertama pada Pendidikan Akhlak di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal**

Peran wanita dalam lingkungan keluarga sangat fundamental, wanita ibarat lembaga pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Anak yang telah dilahirkan berhak memperoleh pendidikan dari seorang ibu, terutama pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak yang dilakukan oleh ibu akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak di dalam kehidupannya.

Oleh karena itu agama Islam menetapkan peran utama wanita adalah sebagai ibu dan sebagai pengatur rumah tangga. Namun, sekarang ini wanita tidak lagi mengurus perkara domestik saja. Banyak wanita ikut berlomba dengan laki-laki untuk mendapat kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial, industri dan ilmu pengetahuan. Kebolehan wanita menjadi pekerja bukan berarti untuk melupakan kodrat wanita sebagai seorang ibu dan sebagai pengatur rumah tangga.

Akan tetapi terkadang faktanya ketika seseorang wanita menjadi pekerja maka peran wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sekaligus memberi pendidikan kepada anak-anaknya sering kali kurang maksimal. Banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam mengupayakan pendidikan bagi anaknya terutama menyangkut pendidikan akhlak. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan dibawah ini akan dipaparkan kendala-kendala yang dialami wanita karier sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak:

- a. Keterbatasan waktu yang dimiliki, ibu yang memilih bekerja diluar rumah memiliki waktu yang lebih sedikit daripada ibu yang hanya fokus pada pekerjaan rumah. Ibu karier setiap hari bekerja dari pagi sampai siang, bahkan ada yang sampai sore. Keterbatasan waktu ini merupakan kendala yang utama. Karena dengan sedikitnya waktu menjadikan pendidikan akhlak kepada anak kurang maksimal.
- b. Kurang maksimal dalam mengawasi anak, ibu yang memilih bekerja diluar rumah lebih sedikit dalam mengawasi perkembangan dan pergaulan anak. Sehingga ibu mengalami kesulitan dalam mengontrol pergaulan dengan perkumpulan yang kurang memberikan pengaruh positif, seperti bermain atau berkumpul dengan teman yang akhlaknya kurang baik.
- c. Ibu yang memilih bekerja diluar rumah seringkali kacapaian saat sudah dirumah, sehingga menjadi kurang fokus dalam memperhatikan pendidikan anak.
- d. Ibu yang memilih bekerja diluar rumah terkadang membawa pekerjaanya ke rumah, atau paling tidak pikiran tugas dan pekerjaan yang mau tidak mau harus dilakukan mempengaruhi keadaan emosi seorang ibu, sehingga tidak jarang ibu sulit mengendalikan emosi.

Wanita yang memiliki peran ganda, sebagai ibu yang mengasuh anak sekaligus mengurus pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan dalam satu waktu, dan mengerjakan sesuatu dengan sempurna. Namun, setiap permasalahan pasti ada solusi untuk mengatasinya, berikut cara mengatasi kendala yang dialami ibu karier dalam menjalankan perannya sebagai madrasah pertama pada pendidikan akhlak:

- a. Meluangkan waktu bersama anak selagi dirumah, seperti makan malam bersama, membacakan cerita saat mau tidur, menyiapkan sarapan, mengantar ataupun menjemput ke sekolah dan lain-lain.
- b. Menunjukkan perhatian walau berupa hal kecil seperti menanyakan apa yang tadi diajarkan guru di sekolah, tentang kegiatan anak selama ibu tidak di rumah, membantu mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Memberikan pelajaran tambahan, seperti mengundang guru les ke rumah untuk membantu belajar anak dan lain-lain.
- d. Sesekali diajak wisata bersama agar anak senang dan tetap merasa dekat dengan orang tua.
- e. Memberikan tugas positif untuk mengisi kegiatan anak ketika orang tua sedang dalam kesibukan
- f. Selalu menasehati agar tidak sembarang bergaul.
- g. Mengontrol waktu bermain, seperti memberikan batas waktu maksimal agar sudah pulang ke rumah.

- h. Menitipkan anak kepada saudara atau pembantu unntuk memenuhi kebutuhan anak. Namun dalam hal ini, orang tua tidak diperkenankan lepas kontrol karena sudah ada yang mengawasi. Bagaimanapun perhatian ibu adalah yang terbaik untuk kemajuan pendidikan anak.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian di Desa Mindaka, Kecamatan tarub, Kabupaten Tegal, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut kendala yang dialami peneliti, dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini dikarenakan jadwal kegiatan setiap responden berbeda-beda. Selain itu juga tempat penelitian yang jauh sehingga harus menempuh jarak yang cukup jauh Keterbatasan biaya

2. Kemampuan peneliti

Keterbatasan kemampuan penulis khususnya pengetahuan ilmiah juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian serta dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan dan tidak mendalam. Karena peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam melaksanakan

penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat peneliti jelaskan bahwasannya penelitian ini merupakan suatu bentuk penganalisaan dari data-data yang berhasil peneliti kumpulkan dalam penelitian di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut simpulan hasil penelitian dengan judul “Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)” adalah sebagai berikut:

1. Peran ibu karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: *pertama*, upaya yang dilakukan oleh ibu saat anak sedang dalam kandungan. Diantaranya adalah upaya psikis atau spiritual yaitu dengan memperbanyak ibadah kepada Allah seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan sholawat Nabi, mengajak anak berbicara serta menjaga makanan yang halal dan baik. *Kedua*, Pendidikan yang dilakukan pada masa kelahiran adalah mengumandangkan adzan saat bayi baru lahir, memberi nama yang baik, melaksanakan aqiqah, membacakan

sholawat ketika menimang-nimang, memperdengarkan ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, Pendidikan yang dilakukan pada masa anak-anak adalah lebih banyak menggunakan metode teladan karena memberikan contoh secara langsung lebih efektif dan nasihat ketika anak tidak patuh kepada orang tua. *Keempat*, Pendidikan yang dilakukan pada masa remaja adalah memperhatikan pergaulan anak dan menekankan dalam ibadah karena sudah memasuki masa remaja yang artinya sudah *Baligh*.

2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kendala-kendala yang dialami wanita karier sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak adalah; kurangnya waktu, kurang memperhatikan anak, tenaga yang terbatas serta emosi yang tidak stabil. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah; meluangkan waktu bersama anak selagi dirumah, menunjukkan perhatian, memanggil guru les privat, memberikan tugas positif, mengontrol waktu bermain, serta tidak memasrahkan anak secara penuh kepada orang lain.

## **B. Saran**

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dengan segenap kerendahan hati peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi ibu karier, sebagai pendidik pertama dan yang paling utama sebaiknya lebih memperhatikan pendidikan akhlak kepada anaknya, karena tujuan pendidikan islam adalah menjadi pribadi yang berkhlahk mulia. Serta tidak hanya menyuruh anak untuk mengaji, shalat, dan berpuasa tetapi memberi contoh dan memantau setiap perkembangan anak.
2. Bagi anak, sudah seharusnya memliki ketaatan kepada orang tua sebagai wujud dari *birrul walidain*. Anak juga memiliki kewajiban untuk kehidupan pribadi dalam mencapai ridho ilahi.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin*. Akhir kata, penulis mencurahkan rasa syukur kepada Allah SWT., berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa sholawat kepada junjungan nabi kita yaitu beliau Nabi Muhammad SAW. sebagai inspirator sejati umat manusia dan semoga kelak di hari akhir kita semua diakui sebagai umat beliau. *Aamiin*. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penggarapan skripsi sederhana ini. Akhirnya, penulis berharap apa yang dituliskan penulis dalam coretan sederhana ini, dapat memberikan wacana berbeda mengenai peran ibu karier sebagai mdrсах pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga

Penulis sadar bahwasannya skripsi ini merupakan sebuah karya yang sederhana yang masih banyak kekurangan di dalamnya dan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi hasil ke depan yang lebih baik untuk di masa yang akan datang. Sebelum dan sesudahnya atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis sampaikan terima kasih dan semoga Allah SWT. membalas kebaikan dari berbagai pihak. *Aaamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur, 2003.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abror, Akmal Janan, *Pola Asuh Orang Tua Karier dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K no 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Al Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidika Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amini, Ibrahim *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al Huda, 2006.
- Amini, Ibrahim, *Anakmu AmanatNya* terj. Anis Maulachela, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Asriyati, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014.

- Athibi, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Chalil Moenawar, *Nilai Wanita* cet. VII Semarang: Ramadhani, 1985.
- Daradjat, Zakiah, *Kebahagiaan Rumah Tangga*, Jakarta: Kansius, 1995.
- Darajat, Zakiah, *Islam dan Peran Wanita*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1983.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. I, edisi 4, 2008.
- Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Pedoman Penulisan Skripsi, Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Falah, Saiful, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui pendidikan Keluarga*, Jakarta: Republika, 2014.
- Gade, Fithriani, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII , No. 1, Agustus 2012.
- Gazalba, *Sistematika Filsafat I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

- Ghony, M. Djunaidi, Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 1 Yogyakarta: AR-Ruzz Media , 2013.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*.Jakarta. PT. BPKGunung Mulia.1995.
- Hadi, Amirul, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.ke-10, Bandung:CV Pustaka Setia, 2005.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hanifah, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012.
- Hanifah, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012.
- Hardiyanti, *Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, Skripsi, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Ilmu Offset, 1983.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Ui-Press, 1986.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Husain, Khairiyah, *Ibu Ideal, Peranannya dalam Mendidik danMembangun Potensi Anak*,Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

- Iksa, Nurlaila, *Karir Wanita Dimata Islam* Cet. I; t.t: Pustaka Amanah, 1998.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin III*, Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, tt.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jannah, Miftahul, *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh*, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur''ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011.
- Kholiq, Abdul dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Ma'ruf, Farid, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, Bandung: Al-Ma'ruf, 1983.
- Mahmud, Ali Abdul Halim *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani: Jakarta, 2004.

- Majid, Nurcholis, *Masyarakat religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke- 31, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mubarq, Suci Husniani, *Konsep Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Tahlili mengenai keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 90.
- Mubarq, Suci Husniani, *Konsep Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Tahlili mengenai keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2 Juni 2012, hlm. 85.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad, Abu Bakar, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Cet. I Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mujieb, M. Abdul, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.

- Muri'ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011).
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara buat Keluarga; Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Musi, Masyarakat Peduli, *Pengelolaan Tradisional Gender: Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja*, Jakarta: Millenium Publisier, 2000.
- Mustafa, *150 Hadis-Hadis Pilihan untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1985.
- Mustafa, Ibnu, *Keluarga Islam Meyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke- 4 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nasiruddin, Mohammad, *Pendidikan Tawawuf*, Semarang: RaSAIL, 2010.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995.
- Noormindhawati, Lely, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Nurhayati, Syahrizal, *Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak*, Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015.
- Prabuningrat, Ray Sitoresmin, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, Yogyakarta: TiaraWacana, 1993.

- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Al-Qardhâwî, Yûsuf, *Fatâwâ Mu`âsharah*, Mesir : Dâr al-Wafâ, 1994.
- Rahmad, *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*, Pekanbaru: Creative, 2013.
- Rehani, *Keluarga Institusi Pendidikan*, Padang: Baitul Hikmah Press, 2001.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'ali-Art J-Art, 2004.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999.
- Sabri, HM. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Sabri, HM. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Safa, Mutiara, *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Salim, Moh Haitama, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: English Press, 1991.
- Samiatun, *10 kunci Sukses perempuan Mandiri*, Surabaya: LiteraMedia Center, 2008.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Cet. ke-19, Yogyakarta : Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'ān* cet. XXXI, Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2016.
- Syadzali, Ahmad, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syahid, Imam Muhamad, *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah (2)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Syathi',Aisyah Abdurrahman binti, Muhammmad. Penerj, *PutriPutri Rasulullah: EdisiIndonesia*, Jakarta: Rihlal Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*.

Untung, Moh. Slamet, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rrasulallah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab I pasal 1, ayat 2. Indonesia Legal center Publishing, Jakarta.

Wahidayati, Rienna, *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Keluarga*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1, Januari 2012.

Yango, Huzaema T., *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Yogyakarta: Almarwardi Prima, 2001.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.



## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PRANGKAT DESA TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka, Tarub, Tegal)**

---

---

Topik :

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

#### **1. Deskripsi Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal**

1. Berapaluaswilayah Desa Mindaka ?
2. Apa batas-batas wilayah Desa Mindaka ?
3. Berapa jumlah penduduk Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal?
4. Berapa jumlah keluarga dengan ibu yang menjadi wanita karier Desa Mindaka ?

#### **2. Kondisi Masyarakat**

1. Bagaimana kualifikasi/ tingkat pendidikan ibu-ibu di Desa Mindaka?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu-ibu di Desa Mindaka selainkegiatan rumah tangga?
3. Menurut ibu/bapak, bagaimana melihat wanita karier dalam mendidik anaknya terutama dalam pendidikan akhlak?

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka, Tarub, Tegal)**

---

---

Topik :

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

1. Apa pekerjaan Ibu?
2. Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
3. Apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak pada anak?
4. Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
5. Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika anak masih dalam kandungan?
6. Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika masa kelahiran?
7. Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika ananda masih anak-anak?
8. Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika anak mulai memasuki masa remaja?
9. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik akhlak?
10. Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi orang tua?
11. Apa saja faktor dari luar yang menghambat pendidikan akhlak pada anak?
12. Apa saja faktor dari luar yang mendukung pendidikan akhlak pada anak?
13. Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
14. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak anak terkait dengan ibu yang bekerja diluar rumah?
15. Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
16. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang bekerja diluar rumah?

17. Bagaimana cara mengatasi kendala eksternal yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
18. Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak anak?
19. Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka, Tarub, Tegal)**

---

---

Topik :

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

1. Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
2. Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
3. Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
4. Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
5. Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?
6. Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
7. Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
8. Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
9. Apakah ibu menyiapkan sarapan?
10. Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke sekolah?
11. Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
12. Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
13. Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
14. Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
15. Apakah ibu sering memberikan nasihat?
16. Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
17. Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan perbuatan kurang baik?
18. Apakah ibu sering memberikan motivasi?
19. Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran ganda?

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka, Tarub, Tegal)**

---

---

Topik :

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

1. Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
2. Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
3. Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
4. Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
5. Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?
6. Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
7. Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
8. Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
9. Apakah ibu menyiapkan sarapan?
10. Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke sekolah?
11. Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
12. Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
13. Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
14. Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
15. Apakah ibu sering memberikan nasihat?
16. Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
17. Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan perbuatan kurang baik?
18. Apakah ibu sering memberikan motivasi?
19. Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?

## Lampiran 5

### **PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

Topik :

Hari/ Tanggal :

Obyek :

Tempat :

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
2. Mengamati kondisi keluarga dengan ibu seorang wanita karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
3. Mengamati peran wanita karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
4. Mengamati kendala-kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

## **Lampiran 6**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

1. Profil Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
2. Visi, Misi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.
3. Struktur organisasi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

## Lampiran 7

### 1 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PERANGKAT** 2 **DESA TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH** 3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA** 4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

5 Kode: THW-01

6 Topik : Profil Desa Mindaka

7 Responden : Bapak Makmuri

8 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018

9 Tempat : Kantor Kepala Desa Mindaka

10 Peneliti (P) : Berapa luas wilayah Desa Mindaka?

11 Responden (R) : Luas Desa Mindaka adalah 118,172 hektar.

12 (P) : Apa batas-batas wilayah Desa Mindaka?

13 (R) : Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung  
14 bungkus, sebelah sebelah timur berbatasan dengan  
15 Desa Bulakwaru, sebelah selatan berbatasan dengan  
16 Desa Brekat, Sebelah barat berbatasan dengan Desa  
17 Tarub.

18 (P) : Berapa jumlah penduduk Desa Mindaka Kecamatan  
19 Tarub Kabupaten Tegal?

20 (R) : Jumlah penduduk Desa Mindaka pada tahun 2018  
21 akhir adalah 4448 jiwa.

22 (P) : Berapa jumlah keluarga dengan ibu yang menjadi  
23 wanita karier Desa Mindaka?

24 (R) : kebanyakan ibu yang bekerja di Desa Mindaka  
25 adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 94  
26 orang.

27 (P) : Bagaimana kualifikasi/ tingkat pendidikan ibu-ibu  
28 di Desa Mindaka?

29 (R) : Rata-rata tingkat pendidikan wanita di Mindaka  
30 yang sekarang berumur 50 keatas adalah lulusan SD,  
31 rata-rata tingkat pendidikan wanita yang berumur 40  
32 tahun adalah SLTP, rata-rata tingkat pendidikan  
33 wanita di Mindaka yang sekarang berumur 40  
34 kebawah adalah SLTA.

- 35 (P) : Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu-ibu di Desa  
36 Mindaka selain kegiatan rumah tangga?
- 37 (R) : Ada banyak kegiatan yang dilakukan ibu-ibu di  
38 Desa Mindaka selain kegiatan rumah tangga dan  
39 pekerjaan diantaranya PKK tingkat desa dan tingkat  
40 RT (di Desa Mindaka ada 17 RT yang aktif pada  
41 kegiatan PKK). Pada bidang keagamaan ibu-ibu  
42 aktif di kegiatan jamiyahan yang dinaungi oleh  
43 Fatayat NU, juga kegiatan pengajian senin yang  
44 dilaksanakan setiap malam senin setelah isya secara  
45 di rumah ibu-ibu bergilir. Selain itu juga ada  
46 organisasi kelompok wanita tani yang dinaungi oleh  
47 Desa. Ada juga kelompok wirausaha desa (KWD)  
48 yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa untuk  
49 ibu-ibu, kelompok ini dengan dmentor oleh orang  
50 yang ahli dalam bidangnya memberikan pelatihan  
51 seperti tata boga dan kecantikan.
- 52 (P) : Menurut bapak sebagai perangkat Desa, bagaimana  
53 melihat wanita karier dalam mendidik anaknya  
54 terutama dalam pendidikan akhlak?
- 55 (R) : Saya melihat ibu-ibu karier di Mindaka ini 80%  
56 aktif mengarahkan anak-anaknya ke arah agama,  
57 dalam artian ibu-ibu disini punya kesadaran betapa  
58 pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak,  
59 terutama oleh ibu yang menjadi madrasah pertama  
60 sebelum anak mengenal dunia luar dan sebelum  
61 memasuki pendidikan formal. Setelah masuk pada  
62 fase sekolah pun selain mendaftarkan pada  
63 pendidikan formal, ibu juga mendaftarkan anaknya  
64 pada pendidikan nonformal seperti TPQ ( ), MDA  
65 (Madrasah Diniyah Awaliyah), MDW (Madrasah  
66 Diniyah Wustho). Saat memasuki masa remaja, ibu  
67 mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan  
68 organisasi seperti IPNU dan IPPNU, serta kegiatan  
69 remaja masjid (IRMAS).

Tegal, Senin 17 Desember 2018  
Observer

Responden

Makmuri

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023



- 36 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
37 ananda masih anak-anak?
- 38 (R) : Ketika masa anak-anak, saya memberi contoh  
39 ibadah seperti sholat, mengaji. Saya juga mengajarkan  
40 doa-doa keseharian. Selain itu anak saya disekolahkan  
41 di SD Islam terpadu, agar mendapatkan ilmu agama  
42 yang lebih.
- 43 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
44 anak mulai memasuki masa remaja?
- 45 (R) : Lebih menegaskan lagi dalam hal ibadah terutama  
46 sholat, mengawasi dalam hal pergaulan.
- 47 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
48 akhlak?
- 49 (R) : Lebih banyak menggunakan metode memberikan  
50 contoh secara langsung, menasihati, melarang  
51 berbicara tidak sopan.
- 52 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
53 orang tua?
- 54 (R) : Menegur, kemudian menasihati memberi pengertian  
55 mana yang benar dan kurang benar.
- 56 (P) : Apakah Ibu tidak memarahinya?
- 57 (R) : Tidak, saya menggunakan cara halus dalam menegur  
58 anak.
- 59 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
60 pendidikan akhlak pada anak?
- 61 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
62 adalah pengaruh media sosial yang kian bebas diakses  
63 oleh segala usia, Hp, TV, budaya luar seperti korea  
64 yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.
- 65 (P) : Bagaimana cara ibu mengatasinya?
- 66 (R) : Untuk mengatasinya dalam mengakses informasi  
67 dari luar maka saya memberikan batasan dalam  
68 menggunakan hp, dan mendampingi ketika menonton  
69 tv.
- 70 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
71 pendidikan akhlak pada anak?
- 72 (R) : Lingkungan sekolah, di SMP IT lebih banyak  
73 agamanya daripada SMP yang biasa.

- 74 (P) : Apakah kebiasaan di sekolah diterapkan di rumah?  
75 (R) : Iya, kebiasaan-kebiasan yang diajarkan di sekolah  
76 sedikit-sedikit mulai diterapkan di rumah.  
77 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
78 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?  
79 (R) : Rukun Iman, rukun Islam.  
80 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
81 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
82 bekerja diluar rumah?  
83 (R) : Waktu yang saya miliki terbatas, anak juga baru  
84 pulang dari sekolah jam 4 sore.  
85 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
86 alami dalam mendidik akhlak anak?  
87 (R) : Dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.  
88 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
89 keberhasilan pendidikan akhlak anak?  
90 (R) : Setiap ada waktu bersama dengan anak, saya selalu  
91 mengarahkan untuk menjalankan perintah agama,  
92 seperti sholat, mengaji dan puasa.  
93 (P) : Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
94 madrasah pertama dalam pendidikan?  
95 (R) : Sangat penting, karena ibu adalah guru pertama  
96 sejak anak berada dalam kandungan. Sampai anak  
97 lahir, belajar segalanya mulai dari berbicara dan  
98 selama perkembangannya anak selalu bersama ibu.  
99 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?  
100 (R) : Harapan saya anak memiliki dasar agama yang kuat,  
101 iman yang kuat sebagai belak dunia dan akhirat.

Tegal, Senin 17 Desember 2018

Responden

Observer

Indra Sari D

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023



- 35 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
36 ananda masih anak-anak?
- 37 (R) : Diajari sholat, mengajari sopan santun terhadap  
38 orang tua, mengajari mengaji.
- 39 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
40 anak mulai memasuki masa remaja?
- 41 (R) : Membatasi pergaulan agar tidak terjerumus dalam  
42 pergaulan bebas, mengarahkan untuk sholat berjamaah.
- 43 (P) : membatasi
- 44 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
45 akhlak?
- 46 (R) : Metode yang saya gunakan dalam mendidik anak  
47 adalah dengan dengan memberi teladan dalam berbuat  
48 baik.
- 49 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
50 orang tua?
- 51 (R) : Yang saya lakukan menegur, berdoa kepada Allah  
52 agar menjadi anak yang patuh dan ber-*akhlakul*  
53 *karimah*.
- 54 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
55 pendidikan akhlak pada anak?
- 56 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
57 adalah hp, medsos dan play stasion.
- 58 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
59 pendidikan akhlak pada anak?
- 60 (R) : Anak-anak saya mengikuti perkumpulan positif  
61 seperti jamiyah, pengajian, serta organisasi IPNU.
- 62 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
63 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 64 (R) : Menurut saya yang paling penting dalam pendidikan  
65 akhlak dalam keluarga adalah menceritakan hikayah  
66 orang-orang sholeh agar dijadikan teladan.
- 67 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
68 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
69 bekerja diluar rumah?
- 70 (R) : Kurangnya waktu untuk bersama anak, kurang  
71 memperhatikan anak, jika sedang di rumah juga  
72 tekadang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

- 73 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
74 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 75 (R) : Dengan memberikan tugas positif untuk mengisi  
76 kegiatan anak ketika orang tua sedang dalam  
77 kesibukan.
- 78 (P) : Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala  
79 dalam mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu  
80 yang bekerja diluar rumah?
- 81 (R) : Karena kurangnya pengawasan dari saya, maka saya  
82 mengalami kesulitan mengontrol pergaulan dengan  
83 perkumpulan yang negatif, seperti bermain atau  
84 berkumpul dengan teman yang akhlaknya kurang  
85 baik.
- 86 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
87 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 88 (R) : Selalu mewanti-wanti agar tidak sembarang bergaul,  
89 membatasi waktu bermain, kalau sore maksimal  
90 sebelum maghrib sudah pulang, jika malam jam 10  
91 sudah dirumah.
- 92 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
93 keberhasilan pendidikan akhlak anak?
- 94 (R) : Mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an, gemar  
95 mengikuti pengajian.
- 96 (P) : Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
97 madrasah pertama dalam pendidikan?
- 98 (R) : Sangat penting, karena ibu dengan anak memiliki  
99 kontak batin yang kuat.
- 100 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- 101 (R) : Anak menjadi pribadi yang sholeh dan berguna bagi  
102 nusa bangsa agama.

Tegal, Rabu 19 Desember 2018

Responden

Observer

Nahdirotun

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 10

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

---

---

- 5 Kode: THW-04
- 6 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 penididkan akhlak
- 8 Responden : Ibu Maskani
- 9 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani
- 11 Peneliti (P) : Apa pekerjaan ibu?
- 12 Responden (R) : Pedagang dan guru madrasah
- 13 (P) : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari  
14 bekerja
- 15 (R) : Saya berangkat bekerja pukul 06:00 dan pulang pada  
16 pukul 13:00. Setelah itu saya istirahat sebentar lalu  
17 mengerjakan pekerjaan rumah seperti beres-beres,  
18 menyiapkan makan untuk anak. Pada pukul 14:00  
19 saya melanjutkan kegiatan mengajar madrasah diniyah  
20 awaliyah (MDA) sampai dengan pukul 16:00.
- 21 (P) : Apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak  
22 pada anak?
- 23 (R) : Mengajari agar bersikap sopan kepada orang lain  
24 terutama yang lebih tua, memberi contoh untuk  
25 berakhlak mulia, sering menasehati dan mengarahkan  
26 kepada hal yang positif.
- 27 (P) : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
- 28 (R) : Sejak dalam kandungan.
- 29 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
30 anak masih dalam kandungan?
- 31 (R) : Sering mengajak berbicara anak didalam perut,  
32 memperbanyak ibadah kepada Allah serta menjauhi  
33 dosa.
- 34 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
35 masa kelahiran?

- 36 (R) : Memberi nama dengan nama yang baik karena nama  
37 adalah sebuah doa dan harapan orang tua terhadap  
38 anak, menjalankan akikah sesuai ketentuan dan  
39 hukum islam, memberi anak ASI eksklusif sampai  
40 anak berusia 2 tahun.
- 41 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
42 ananda masih anak-anak?
- 43 (R) : Ketika masa anak-anak, saya lebih ke memberikan  
44 contoh, seperti mencontohkan untuk sholat berjamaah  
45 di masjid, berbicara sopan kepada orang tua, orang  
46 lain yang lebih tua, serta melatih anak untuk terbiasa  
47 pada hal-hal baik dan kegiatan positif.
- 48 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
49 anak mulai memasuki masa remaja?
- 50 (R) : Anak saya yang pertama masih belum memasuki  
51 masa remaja, namun menurut pendapat saya, ketika  
52 anak mulai memasuki masa remaja, pendidikan akhlak  
53 alangkah baiknya lebih ditekankan karena pada masa  
54 remaja mereka memasuki masa peralihan antara anak-  
55 anak ke dewasa, sehingga untuk membentuk watak  
56 yang baik saat dewasa nanti masa remaja sangatlah  
57 penting, anak jangan terlalu dikekang terutama dalam  
58 pergaulan namun tetap diberikan pengertian agar  
59 mengerti batasan-batasan mana yang baik dan mana  
60 yang kurang baik, anak juga bisa dilatih untuk mulai  
61 diberikan tanggung jawab misal mengatur keuangan  
62 sendiri, mencuci baju sendiri dan lain-lain.
- 63 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
64 akhlak?
- 65 (R) : Metode yang saya gunakan dalam mendidik anak  
66 lebih banyak menggunakan metode memberikan  
67 contoh secara langsung.
- 68 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
69 orang tua?
- 70 (R) : Mengingatkan, apabila telah dingatkan masih belum  
71 berubah maka saya memberikan hukuman berupa  
72 hukuman non fisik seperti dilarang menonton tv

- 73 kecuai jika anak mau menurut, biasanya setelah  
74 digertak seperti itu maka anak mau menurut.
- 75 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
76 pendidikan akhlak pada anak?
- 77 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
78 adalah media sosial yang sangat bebas diakses oleh  
79 siapa saja.
- 80 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
81 pendidikan akhlak pada anak?
- 82 (R) : Lingkungan sekolah seperti sekolah formal juga  
83 sekolah nonformal seperti TPQ, dan MDA.
- 84 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
85 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 86 (R) : Yang paling utama adalah anak dapat menyerap  
87 materi pendidikan akhlak yang telah disampaikan oleh  
88 ibu, dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan  
89 sehari-hari dan bisa berkesinambungan hingga anak  
90 dewasa.
- 91 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
92 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
93 bekerja diluar rumah?
- 94 (R) : Kendala yang saya alami adalah waktu bersama anak  
95 yang sangat terbatas, saya bekerja dari pagi sampai  
96 siang lalu mengajar sampai sore, saat pulang bekerja  
97 juga sudah ada pekerjaan rumah yang menanti. Setiap  
98 hari saya sibuk dan walaupun sudah sampai rumah  
99 saya kecapekan.
- 100 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
101 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 102 (R) : Dengan meluangkan waktu bersama anak walaupun  
103 terbatas, menanyakan apa yang tadi diajarkan guru di  
104 sekolah atau tentang kegiatan anak selama ibu tidak di  
105 rumah, Saya juga mengundang guru les ke rumah  
106 untuk membantu belajar anak, karena keterbatasan  
107 waktu saya tidak bisa mengajari anak. Sesekali diajak  
108 wisata bersama agar anak senang dan tetap merasa  
109 dekat dengan orang tua.

- 110 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
111 keberhasilan pendidikan akhlak anak?  
112 (R) : Saat saya di rumah, saya memperhatikan anak  
113 walaupun hanya dengan pertanyaan sederhana, saya  
114 juga menemani anak ketika akan tidur sambil  
115 mengulang-ulang doa-doa keseharian dan hafalan  
116 surat pendek yang anak pelajari di sekolah.  
117 (P) :Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
118 madrasah pertama dalam pendidikan?  
119 (R) : Sangat penting, karena ibu adalah orang pertama  
120 yang dikenal anak, sebelum mengenal orang lain  
121 bahkan lingkungan luar, pendidikan dari seorang ibu  
122 menjadi bekal anak agar siap dalam lingkungan yang  
123 lebih luas dari keluarga.  
124 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?  
125 (R) : Harapan saya sebagai wanita karier terhadap anak  
126 yaitu, dengan keterbatasan waktu yang saya miliki  
127 anak bisa berkembang dengan baik, terutama dalam  
128 pendidikan akhlak karena akhlak adalah watak yang  
129 akan tertanam sampai dewasa.

Tegal, Selasa 18 Desember 2018

Responden

Observer

Siti Maskani

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023



- 36 (R) : Ketika masa anak-anak, saya memberi contoh  
37 secara langsung seperti makan menggunakan tangan  
38 kanan, mematikan tv ketika adzan berkumandang,  
39 berbicara sopan dan tidak berbohong.
- 40 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
41 anak mulai memasuki masa remaja?
- 42 (R) : Menegaskan dalam hal ibadah karena anak sudah  
43 memasuki masa *baligh*, mengajak anak untuk sholat  
44 berjamaah di masjid pada waktu maghrib.
- 45 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
46 akhlak?
- 47 (R) : Nasihat dan dengan teladan, bagi saya teladan yang  
48 baik adalah cara yang paling ampuh dalam mendidik.
- 49 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
50 orang tua?
- 51 (R) : Yang saya lakukan ketika anak tidak mematuhi orang  
52 tua adalah dengan menasihati secara tegas,  
53 memberikan pandangan mana yang baik dan tidak,  
54 kalau masih seperti itu saya kadang memarahi namun  
55 tidak sampai memukul secara fisik.
- 56 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
57 pendidikan akhlak pada anak?
- 58 (R) : Internet di hp yang bebas diakses bersama teman-  
59 temannya, kalau dirumah saya memberikan kontrol  
60 ketika bermain hp tidak diberikan kuota tetapi hanya  
61 untuk permainan saja, itupun dijatah satu hari satu jam  
62 walaupun anak suka molor kalau bermain hp ya  
63 maksimal 1,5 jam per hari, tidak lebih.
- 64 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
65 pendidikan akhlak pada anak?
- 66 (R) : Faktor dari luar yang mendukung pendidikan akhlak  
67 adalah lingkungan sekolah yang seperti Madrasah  
68 Diniyah yang didalamnya mengajarkan tentang  
69 pendidikan agama, seperti akhlak, fikih, akidah.
- 70 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
71 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 72 (R) : Menurut saya yang paling penting dalam pendidikan  
73 akhlak dalam keluarga adalah sopan santun,

- 74 menghormati pada yang lebih tua, dan menghargai  
75 yang lebih muda umurnya.
- 76 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
77 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
78 bekerja diluar rumah?
- 79 (R) : Kendala yang saya alami adalah tidak bisa maksimal  
80 menemani dan mengawasi pendidikan anak setiap saat  
81 karena saya yang bekerja setiap hari, selain itu sebagai  
82 gantinya anak saya titipkan kepada pembantu.
- 83 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
84 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 85 (R) : Cara mengatasi kendala internal yang saya alami  
86 adalah dengan tetap mengawasi dan memantau anak,  
87 walaupun anak di titipkan pada pembantu, tetapi  
88 secara tidak langsung saya tetap mengawasinya.
- 89 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
90 keberhasilan pendidikan akhlak anak?
- 91 (R) : Apabila sedang longgar, saya usahakan untuk  
92 menemani anak.
- 93 (P) : Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
94 madrasah pertama dalam pendidikan?
- 95 (R) : Sangat penting, oleh karena itu ibu hendaknya  
96 semaksimal mungkin untuk membentuk karakter anak  
97 sejak dini, segala persiapan untuk masa depan anak  
98 dimulai dari dalam keluarga.
- 99 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- 100 (R) : Menjadi anak yang soleh dan solehah, dengan cara  
101 mendidik mereka, dan berdoa kepada Allah. Apabila  
102 seperti itu maka anak akan baik akhlak, dan baik pula  
103 segalanya.

Tegal, Rabu 19 Desember 2018

Responden

Observer

Sri mulyani

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 12

# 1 TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU 2 KARIER TENTANG 3 PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM 4 PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA 5 (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

---

---

6 Kode: THW-06

- 7 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
8 pendidikan akhlak di keluarga
- 9 Responden : Bapak Singgih
- 10 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018
- 11 Tempat : Rumah bapak Singgih dan ibu Indra
- 
- 12 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
13 Responden(R) : Iya.
- 14 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
15 (R) : Iya.
- 16 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
17 (R) : Iya
- 18 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
19 (R) : Iya
- 20 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
21 Qur'an?  
22 (R) : Iya
- 23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
24 (R) : Iya
- 25 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
26 (R) : Iya
- 27 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
28 (R) : Iya
- 29 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
30 (R) : Iya
- 31 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
32 sekolah?  
33 (R) : Tidak
- 34 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
35 (R) : Iya

- 36 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
37 (R) : Iya  
38 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
39 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
40 (R) : Iya  
41 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
42 (R) : Iya  
43 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
44 (R) : Iya  
45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
46 (R) : Iya  
47 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
48 perbuatan kurang baik?  
49 (R) : Iya  
50 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
51 (R) : Iya  
52 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
53 menjalankan peran ganda?  
54 (R) : Tenaga, waktu.  
55 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
56 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di  
57 keluarga?  
58 (R) : Sangat penting

Tegal, Rabu 19 Desember 2018

Responden

Observer

Singgih

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

### **Lampiran 13**

**1     TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU**  
**2     KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH**  
**3     PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
**4     (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

5   Kode: THW-07

- 6   Topik                   : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7   pendidikan akhlak di keluarga
- 8   Responden             : Bapak Fauzan
- 9   Hari/ Tanggal         : Rabu, 19 Desember 2018
- 10  Tempat                 : Rumah bapak Fauzan dan ibu Nahdirotun
- 
- 11  Peneliti (P)         : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
12  Responden(R)        : Iya, ibu mengajarkan rukun Iman sejak umur 4  
13   tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
14   mengandung unsur pendidikan islam.
- 15  (P)                     : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
16  (R)                     : Iya, ibu mengajarkan rukun iman sejak umur 4  
17   tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
18   mengandung unsure pendidikan islam
- 19  (P)                     : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
20  (R)                     : Iya, sejak umur 5 tahun sudah diajarkan bacaan-  
21   bacaan sholat, dan sejak umur 7 tahun setelah khitan  
22   di ajari untuk sholat lima waktu.
- 23  (P)                     : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
24  (R)                     : Iya, sejak umur 6 tahun atau kelas 1 SD dilatih untuk  
25   berpuasa walaupun setengah hari,setahun kemudian  
26   disuruh berpuasa sehari penuh.
- 27  (P)                     : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
28   Qur'an?
- 29  (R)                     : Iya, sejak anak umur 4 tahun diajarkan untuk  
30   membaca Al-Qur'an, selain itu juga anak bersekolah  
31   di PAUD Nu sehingga di sekolah pun diajari bacaan  
32   huruf hijaiyyah.
- 33  (P)                     : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
34  (R)                     : Iya, sejak umur 4 tahun sudah diajarkan doa-doa  
35   keseharian, setiap mau makan, mau tidur, mau

- 36 berangkat sekolah menggunakan sepeda diingatkan  
37 untuk membaca doa.
- 38 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
39 (R) : Iya, ibu mengajari sopan santun, seperti salam  
40 sebelum masuk rumah.
- 41 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
42 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur dipagi hari pada pukul  
43 05:00
- 44 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
45 (R) : Iya ibu menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali, untuk  
46 sarapan anak sebelum sekolah
- 47 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
48 sekolah?  
49 (R) : Tidak, anak berangkat dan pulang sendiri  
50 menggunakan sepeda
- 51 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
52 (R) : Iya, kadang-kadang
- 53 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
54 (R) : Iya, ibu memerintahkan sholat berjamaah. Biasanya  
55 anak-anak disini suka adzan sama puji-pujian di  
56 mushola ketika waktu duhur dan asar. Kalau maghrib  
57 anak juga berjamaah tapi tidak adzan karena biasanya  
58 orang dewasa yang adzan.
- 59 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
60 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
61 (R) : Iya, dengan cara mengajari anak berbahasa kromo  
62 terutama kepada yang lebih tua
- 63 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
64 (R) : Iya, ibu mengajari untuk bershodaqoh, seperti  
65 menaruh uang di kotak amal setiap malam jumat di  
66 mushola.
- 67 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
68 (R) : Iya, misal anak tidur terlalu malam.  
69 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
70 (R) : Iya, anak diajarkan rutin menabung di sekolah.  
71 (P) : Apakah ibu melarang jika anak melakukan  
72 perbuatan kurang baik?

- 73 (R) : iya melarang, kalau sudah keterlaluhan kadang-  
74 kadang di marahi.  
75 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
76 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi berupa hadiah agar  
77 anak lebih semangat lagi dalam melakukan sesuatu.  
78 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
79 menjalankan peran ganda?  
80 (R) : Sibuk dengan bekerja yang terkadang mempengaruhi  
81 emosi ibu, dan itu berpengaruh kepada pendidikan  
82 kepada anak.  
83 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
84 madrasah pertama dalam mendidik akhlak di keluarga?  
85 (R) : Sangat penting karena ada dan tidak adanya campur  
86 tangan ibu dalam mendidik akhlak sangat menunjang  
87 pembentukan karakter anak, ibu yang bersama anak  
88 sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir,  
89 biasanya anak lebih meniru perwatakan ibu, oleh  
90 Karena itu peran ibu dalam pendidikan akhlak  
91 sangatlah penting.

Tegal, Kamis 20 Desember 2018

Responden

Observer

Fauzan

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 14

### 1       **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU** 2       **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH** 3       **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA** 4       **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

5   Kode: THW-08

- 6   Topik                   : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7                                   pendidikan akhlak di keluarga
- 8   Responden           : Bapak Hasan Bisri
- 9   Hari/ Tanggal        : Kamis, 20 Desember 2018
- 10  Tempat                : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani
- 
- 11  Peneliti (P)         : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 12  Responden(R)       : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Iman
- 13  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 14  (R)                    : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Islam
- 15  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 16  (R)                    : Iya, ibu mengajarkan tentang sholat
- 17  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 18  (R)                    : Iya, ibu mengajarkan anak puasa sejak SD kelas 1
- 19                                   dilatih berpuasa setengah hari, pada kelas 3 mulai
- 20                                   berpuasa sehari penuh.
- 21  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-
- 22                                   Qur'an?
- 23  (R)                    : Ibu mengajari huruf hijaiyah sejak anak umur 4
- 24                                   tahun, kemudian dilanjut di sekolah PAUD NU pada
- 25                                   pagi hari dan TPQ di sore hari.
- 26  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 27  (R)                    : Iya, ibu mengajari doa-doa pendek.
- 28  (P)                    : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 29  (R)                    : Iya, ibu mengajarkan untuk berbahasa kromo kepada
- 30                                   yang lebih tua.
- 31  (P)                    : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 32  (R)                    : Iya membangunkan
- 33  (P)                    : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 34  (R)                    : Tidak, sarapan beli di tempat adiknya ibu.

- 35 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
36 sekolah?
- 37 (R) : Tidak, karena ibu sudah berangkat bekerja
- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 39 (R) : Saya mengundang guru privat di rumah, jadi belajar  
40 bersama guru les, paling ibu cuma mengingatkan  
41 suruh belajar, atau menanyai apakah ada PR.
- 42 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 43 (R) : Iya, memerintahkan, terkadang anak tidak mau, ya  
44 tidak apa-apa asalkan kalau maghrib tv nya dimatikan.
- 45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
46 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 47 (R) : Iya, anak juga sopan sama orang lain.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 49 (R) : Iya, ibu mengajarkan agar berbagi sama teman-  
50 teman kalau punya apa-apa.
- 51 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 52 (R) : Iya, ibu memberi nasihat misalnya kalau berangkat  
53 sekolah hati-hati naik sepedanya tengok kanan kiri  
54 sebelum menyeberang jalan.
- 55 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 56 (R) : Iya, anak diajakkan menabung di sekolah. Kalau  
57 dirumah juga misal diberi uang sama saudara atau  
58 dikasih uang jajan lebih disuruh menisahkan untuk di  
59 tabung.
- 60 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
61 perbuatan kurang baik?
- 62 (R) : Iya, ibu akan menasehati
- 63 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 64 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi ketika anak merasa  
65 kurang percaya diri, karena anak saya itu pemalu,  
66 apalgi jika bertemu dengan orang baru.
- 67 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
68 menjalankan peran ganda?
- 69 (R) : Waktu yang terbatas bersama anak sehingga kurang  
70 maksimal dalam mendidik. Solusinya dengan  
71 memanggil guru les privat ke rumah.

- 72 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
73 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak.  
74 (R) : Penting sekali, karena yang anak lebih lama bersama  
75 ibu, dari di dalam kandungan selama 9 bulan, hingga  
76 lahir, menyusui bersama ibu. Maka dari itu sangat  
77 berpengaruh pendidikan akhlak yang diajarkan ibu.

Responden Tegal, Kamis 20 Desember 2018  
Observer

Hasan Bisri

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 14

### 1 **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU** 2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH** 3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA** 4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

5 Kode: THW-08

- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : Bapak Hasan Bisri  
9 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018  
10 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani
- 11 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
12 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Iman  
13 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
14 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Islam  
15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
16 (R) : Iya, ibu mengajarkan tentang sholat  
17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
18 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak puasa sejak SD kelas 1  
19 dilatih berpuasa setengah hari, pada kelas 3 mulai  
20 berpuasa sehari penuh.  
21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?  
23 (R) : Ibu mengajari huruf hijaiyah sejak anak umur 4  
24 tahun, kemudian dilanjut di sekolah PAUD NU pada  
25 pagi hari dan TPQ di sore hari.  
26 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
27 (R) : Iya, ibu mengajari doa-doa pendek.  
28 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
29 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berbahasa kromo kepada  
30 yang lebih tua.  
31 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
32 (R) : Iya membangunkan  
33 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
34 (R) : Tidak, sarapan beli di tempat adiknya ibu.

- 35 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
36 sekolah?
- 37 (R) : Tidak, karena ibu sudah berangkat bekerja
- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 39 (R) : Saya mengundang guru privat di rumah, jadi belajar  
40 bersama guru les, paling ibu cuma mengingatkan  
41 suruh belajar, atau menanyai apakah ada PR.
- 42 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 43 (R) : Iya, memerintahkan, terkadang anak tidak mau, ya  
44 tidak apa-apa asalkan kalau maghrib tv nya dimatikan.
- 45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
46 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 47 (R) : Iya, anak juga sopan sama orang lain.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 49 (R) : Iya, ibu mengajarkan agar berbagi sama teman-  
50 teman kalau punya apa-apa.
- 51 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 52 (R) : Iya, ibu memberi nasihat misalnya kalau berangkat  
53 sekolah hati-hati naik sepedanya tengok kanan kiri  
54 sebelum menyeberang jalan.
- 55 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 56 (R) : Iya, anak diajakran menabung di sekolah. Kalau  
57 dirumah juga misal diberi uang sama saudara atau  
58 dikasih uang jajan lebih disuruh menisahkan untuk di  
59 tabung.
- 60 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
61 perbuatan kurang baik?
- 62 (R) : Iya, ibu akan menasehati
- 63 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 64 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi ketika anak merasa  
65 kurang percaya diri, karena anak saya itu pemalu,  
66 apalgi jika bertemu dengan orang baru.
- 67 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
68 menjalankan peran ganda?
- 69 (R) : Waktu yang terbatas bersama anak sehingga kurang  
70 maksimal dalam mendidik. Solusinya dengan  
71 memanggil guru les privat ke rumah.

- 72 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
73 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak.  
74 (R) : Penting sekali, karena yang anak lebih lama bersama  
75 ibu, dari di dalam kandungan selama 9 bulan, hingga  
76 lahir, menyusui bersama ibu. Maka dari itu sangat  
77 berpengaruh pendidikan akhlak yang diajarkan ibu.

Responden Tegal, Kamis 20 Desember 2018  
Observer

Hasan Bisri

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 15

### 1 **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU** 2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH** 3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA** 4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

5 Kode: THW-09

- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : bapak Mustopa
- 9 Hari/ Tanggal : Jumat, 21 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Mustopa dan Ibu Sri Mulyani
- 
- 11 Peneliti (P) :Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 12 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan rukun Iman sejak umur 1 tahun,  
13 dengan metode nyanyian anak-anak yang mengandung  
14 unsur pendidikan islam
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan rukun Islam sejak umur 1  
17 tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
18 mengandung unsur pendidikan islam
- 19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 20 (R) : Iya ibu mengajarkan tentang bacaan sholat kepada  
21 anak sejak umur 4 tahun, dan secara tegas  
22 memerintahkan sholat ketika anak memasuki usia 7  
23 tahun.
- 24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 25 (R) : Iya, ibu sudah mengajarkan anak tentang puasa sejak  
26 anak masih PAUD walaupun baru setengah hari, agar  
27 anak menjadi terbiasa dan tidak kaget ketika sudah  
28 waktunya wajib puasa.
- 29 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
30 Qur'an?
- 31 (R) : Untuk membaca Al-Qur'an di pasrahkan kepada TPQ  
32 di desa pada sore hari, dan malam setelah maghrib  
33 kadang-kadang diulang kembali, karena anak  
34 terkadang lebih patuh kepada Ustadz nya daripada  
35 orang tua.
- 36 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?

- 37 (R) : Iya, doa yang mudah-mudah saja seperti mau makan,  
38 sesudah makan, keluar rumah dan masuk rumah.
- 39 (P) : Apakah doa-doa tersebut diterapkan dalam kehidupan  
40 sehari-hari?
- 41 (R) : Setiap hari diterapkan, kadang-kadang kita makan  
42 bersama kalau malam hari, sangat diusahakan karena  
43 pada saat itulah momen berkumpul bersama keluarga,  
44 karena pada siang hari sibuk dan memiliki kegiatan  
45 masing-masing. Pada saat itulah kami ajarkan doa-doa  
46 sebelum makan agar diterapkan pada aktivitas sehari-  
47 hari.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 49 (R) : Iya, metode yang digunakan adalah member contoh,  
50 nasihat, tetepi yang lebih banyak adalah dengan  
51 member contoh secara langsung.
- 52 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 53 (R) : Iya membangunkan.
- 54 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 55 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan, kadang-kadang kalau  
56 anak sedang ngambek atau susah dibangunin juga  
57 dirayu-rayu dan dimandikan.
- 58 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
59 sekolah?
- 60 (R) : Tidak, karena saya dan ibu pegawai negeri jadi  
61 mengejar finger, sehingga anak kedua kami berangkat  
62 dan pulang diantar pembantu, sedangkan anak pertama  
63 kami berangkat sendiri menggunakan sepeda.
- 64 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 65 (R) : Iya, kalau Ibu mengajari apabila ada PR bahasa  
66 Indonesia, kalau PR matematika biasanya saya yang  
67 membantu, kadang juga jika sama-sama kurang  
68 memahami ya membuka google, karena pelajaran  
69 sekarang susah-susah. Kalau menanyakan itu setiap  
70 hari setelah makan ibu atau saya selalu bertanya;  
71 bagaimana di sekolah? tadi di sekolah pelajarannya  
72 apa? Apakah ada PR? Tapi anak kadang-kadang malas  
73 belajar, maunya nonton tv tetapi setiap hari harus  
74 belajar walaupun hanya setengah jam.
- 75 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?

- 76 (R) : Setiap hari ibu memerintahkan sholat berjamaah,  
77 walaupun anak kadang mau kadang tidak, karena  
78 kebetulan rumahnya juga dekat dengan masjid jadi  
79 kalau orang tua pergi ke masjid selalu mengajak anak.
- 80 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
81 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 82 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak untuk menghormati,  
83 berbicara kromo kepada yang lebih tua terutama.
- 84 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 85 (R) : Iya, kalau anak-anak sedang main dirumah, ibu  
86 menyuruh anak untuk membeli jajan agar dibagi-bagi  
87 bersama teman-teman.
- 88 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 89 (R) : Iya, ibu sering member nasihat apalagi kepada anak  
90 yang pertama karena laki-laki ia sering berantem  
91 dengan teman-teman karena ledek-ledekan nama orang  
92 tua.
- 93 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 94 (R) : Iya, Ibu mengajarkan untuk menabung secara rutin di  
95 sekolah dan dirumah juga ditabungkan di celengan  
96 jago.
- 97 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
98 perbuatan kurang baik?
- 99 (R) : Iya, ibu melarang dan menasehati, mengarahkan  
100 mana yang baik dan tidak.
- 101 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 102 (R) : Sering, seperti ketika anak merasa minder dan  
103 pesimis. Kebetulan anak mempunyai hobi bermain  
104 bola tapi anak memiliki badan yang besar dan gendut  
105 sehingga sering diejek sama teman-teman.
- 106 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
107 menjalankan peran ganda?
- 108 (R) : Kendala yang paling utama karena bekerja dari pagi  
109 hingga jam 14:00 biasanya ibu kecapekan. Kalau  
110 badan capek secara otomatis melakukan sesuatu  
111 menjadi kurang maksimal, termasuk mendidik anak.  
112 Apalagi kondisi badan bisa mempengaruhi emosi  
113 seseorang. Solusi dari saya adalah istirahat yang cukup  
114 agar badan tetap fit dan dapat menjalankan peran

115 sebagai pendidik dalam keluarga sebagai mana  
116 mestinya.  
117 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
118 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di  
119 keluarga?  
120 (R) : Sangat penting, sebab bahasa anak adalah ibu. Apa  
121 yang ibu lakukan, apa yang ibu katakan, akan menjadi  
122 kebiasaan anak yang terekam sampai ia dewasa.  
123 Pengaruh ibu lebih besar daripada yang lain seperti  
124 ayah, atau saudara. Baik dan tidaknya anak tergantung  
125 dari pendidikan yang dilakukan ibu sejak anak masih  
126 kecil, yang membentuk pribadi anak ketika dewasa.

Tegal, Jumat 21 Desember 2018

Responden

Observer

Mustopa

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

1 **Lampiran 16**

2 **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ANAK**  
3 **TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA**  
4 **DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
5 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**  
6 

---

---

7 Kode: THW-10

- 8 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
9 penididkan akhlak
- 10 Responden : Nazla Aurelia Zulfa
- 11 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018
- 12 Tempat : Rumah bapak Singgih dan ibu Indra
- 
- 13 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 14 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam
- 17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 18 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat
- 19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 20 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa di bulan ramadhan
- 21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?
- 23 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an
- 24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 25 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian,  
26 seperti doa mau tidur, bangun tidur, mau makan,  
27 setelah makan, keluar dan masuk rumah.
- 28 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 29 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan pada  
30 orang yang lebih tua
- 31 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 32 (R) : Iya ibu membangunkan tidur setiap hari.
- 33 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 34 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan
- 35 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
36 sekolah?
- 37 (R) : Tidak, yang mengantar dan menjemput bapak

- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
39 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR sekolah apabila  
40 saya tidak mengerti  
41 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
42 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk berjamaah bersama  
43 keluarga di rumah  
44 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
45 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
46 (R) : Iya, ibu mengajarkan.  
47 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
48 (R) : Iya, ibu meyuruh untuk berbagi apabila saya  
49 membawa bekal ke sekolah  
50 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
51 (R) : Iya, ibu memberikan nasihat apabila saya salah  
52 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
53 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah  
54 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
55 perbuatan kurang baik?  
56 (R) : Iya, ibu melarang.  
57 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
58 (R) : Iya, ibu sering member motivasi, terutama jika nilai  
59 saya di sekolah menurun.  
60 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
61 bekerja?  
62 (R) : Saya tidak merasa keberatan karena saya pulang dari  
63 sekolah jam 16:00 dan di rumah juga masih ada  
64 saudara.

Tegal, Senin, 17 Desember 2018

Responden

Observer

Nazla Aurelia

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

1 **Lampiran 17**

2 **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK**  
3 **TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA**  
4 **DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
5 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

7 Kode: THW-11

- 8 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
9 pendidikan akhlak
- 10 Responden : Bastomi
- 11 Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Desember 2018
- 12 Tempat : Rumah bapak Fauzan dan ibu Nahdirotun
- 
- 13 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
14 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman  
15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
16 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam  
17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
18 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat  
19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
20 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa  
21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?  
23 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an  
24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
25 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian  
26 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
27 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan terutama  
28 pada orang yang lebih tua.  
29 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
30 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:00  
31 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
32 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan di pagi hari.  
33 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
34 sekolah?  
35 (R) : Tidak, saya berangkat dan pulang ke sekolah sendiri  
36 menggunakan sepeda, karena ibu sudah berangkat jam  
37 06:00. Saat TPQ juga saya berangkat dan pulang  
38 sendiri.

- 39 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
40 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR.  
41 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
42 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah di  
43 mushola.  
44 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
45 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
46 (R) : Iya, ibu mengajari untuk berkata sopan kepada orang  
47 lain.  
48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
49 (R) : Iya  
50 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
51 (R) : Iya, ibu member nasihat jika saya salah.  
52 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
53 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah,  
54 dan mengajarkan untuk menyisahkan uang jajan.  
55 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
56 perbuatan kurang baik?  
57 (R) : Iya, ibu menegur.  
58 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
59 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi apabila saya merasa  
60 down.  
61 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
62 bekerja?  
63 (R) : Biasa saja, karena kalau orang tua sibuk, saya  
64 bermain bersama teman-teman.

Tegal, Rabu, 19 Desember 2018

Responden

Observer

Bastomi

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

1 **Lampiran 18**  
2 **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK**  
3 **TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA**  
4 **DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
5 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**  
6 

---

---

7 Kode: THW-12

- 8 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
9 pendidikan akhlak  
10 Responden : Sya'bania  
11 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018  
12 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani.
- 13 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
14 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman  
15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
16 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam  
17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
18 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat  
19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
20 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa  
21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?  
23 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an  
24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
25 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian  
26 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
27 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan, kalau  
28 berbicara menggunakan bahasa kromo terutama pada  
29 orang yang lebih tua, dan menghargai kepada yang  
30 lebih muda tidak berkata kasar.  
31 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
32 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:30  
33 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
34 (R) : Tidak, biasanya saya sarapan di tempat tante yang  
35 jualan sarapan.

- 36 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
37 sekolah?
- 38 (R) : Tidak, saya berangkat sendiri menggunakan sepeda.  
39 Kalau adik biasanya berangkat dianter sama tante.
- 40 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 41 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR.
- 42 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 43 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah di  
44 mushola.
- 45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
46 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 47 (R) : Iya, ibu mengajari untuk berkata sopan kepada orang  
48 lain.
- 49 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 50 (R) : Iya, kalau temannya sedang main kerumah, aku  
51 suruh membelikan jajan untuk teman-teman, kalau  
52 bawa jajan ke sekolah juga ibu berpesan agar dimakan  
53 bersama teman-teman.
- 54 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 55 (R) : Iya, ibu member nasihat jika saya salah.
- 56 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 57 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah
- 58 (P) : Apakah ibu melarang jika anak melakukan perbuatan  
59 kurang baik?
- 60 (R) : Iya, ibu mengingatkan apabila saya salah
- 61 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 62 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi.
- 63 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
64 bekerja?
- 65 (R) : Ingin lebih lama bersama ibu tapi ibu kerja setiap  
66 hari.

Tegal, Kamis, 20 Desember 2018

Responden

Observer

Sya'bania

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

1 **Lampiran 19**

2 **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK**  
3 **TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA**  
4 **DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
5 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

7 Kode: THW-13

- 8 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
9 penididkan akhlak
- 10 Responden : Yafi
- 11 Hari/ Tanggal : Jum'at, 21 Desember 2018
- 12 Tempat : Rumah bapak Mustopa dan ibu Sri
- 
- 13 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 14 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam
- 17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 18 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat
- 19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 20 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa
- 21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?
- 23 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an
- 24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 25 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian
- 26 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 27 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan terutama  
28 pada orang yang lebih tua
- 29 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 30 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:30
- 31 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 32 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan di pagi hari
- 33 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
34 sekolah?
- 35 (R) : Saat pagi ibu mengantarkan saya ke sekolah tetapi  
36 tidak menjemput, yang menjemput pembantu. Saat

- 37 TPQ juga berangkat dan pulang diantar oleh  
38 pembantu.
- 39 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 40 (R) : Iya, ibu an bapak membantu mengerjakan PR apabila  
41 ada yang sulit.
- 42 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 43 (R) : Iya, ibu mengajak untuk sholat berjamaah di masjid  
44 ketika maghrib.
- 45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
46 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 47 (R) : Iya, ibu menyuruh saya untuk berbicara sopan  
48 kepada yang lebih tua dan tidak berbicara kasar.
- 49 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 50 (R) : Iya, ibu menyuruh untuk berbagi kepada teman  
51 apabila punya sesuatu.
- 52 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 53 (R) : Iya ibu member nasihat apabila saya tidak patuh
- 54 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 55 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya untuk menabung di  
56 Sekolah dan menyisihkan uang jajan untuk ditabung  
57 di celengan.
- 58 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 59 (R) : Iya ibu sering memberikan motivasi.
- 60 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
61 bekerja?
- 62 (R) : kadang sedih ketika pulang sekolah ibu tidak ada di  
63 rumha, tetapi karena sudah terbiasa jadi tidak apa-apa.

Tegal, Jum'at, 21 Desember 2018

Responden

Observer

Yafi

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023

## Lampiran 20

### CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

Topik : Peran ibu karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga.

Obyek : Kondisi desa, kondisi keluarga, kendala keluarga ibu karir dalam menjalankan perannya sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga.

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

Waktu (Hari/Tanggal/jam)	Hasil Observasi
Senin, 17 Desember 2018 Pukul 08.30 WIB	Pada tanggal 17 Desember 2018 pertama kali penelitian dimulai. Peneliti datang ke lokasi pukul 08.30 untuk melakukan observasi pemerintahan di Balai Desa Mindaka. Seminggu sebelumnya peneliti sudah meminta izin secara lisan kepada kepala desa yaitu Ibu Nuryamah, namun surat izin baru diserahkan pada tanggal 17 desember 2018. Saat di balai desa, peneliti menemui Kepala Desa dan mulai mengamati kondisi pemerintahan Desa Mindaka. Sese kali peneliti bertanya tentang data-data yang terpasang di dinding balai desa. Peneliti menyampaikan tujuannya untuk melakukan wawancara dengan perangkat desa, kemudian Ibu Nuryamah menyarankan untuk melakukan wawancara dengan Bapak makmuri selaku Kasi. Pemerintahan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak makmuri pada tanggal 17 desember 2018. Sarana dan prasarana di Desa Mindaka

	<p>sangat memadai. Saat memasuki area balai desa, di sebelah kanan terdapat TK Pertiwi Desa Mindaka, di tengah-tengah ada pendopo yang biasanya digunakan untuk kegiatan desa, di belakang pendopo terdapat ruangan kepala desa, ruang kerja, ruang pelayanan, berbagai informasi desa yang terpasang rapi.</p> <p>Kondisi Desa Mindaka pada pagi hari cukup sepi, karena sebagian besar warga bekerja dan anak-anak pergi ke sekolah. Pada siang hari, anak-anak yang sudah pulang sekolah biasanya bermain dengan teman-teman mereka. Sekitar pukul 14.00 anak-anak mulai berangkat TPQ sampai pukul 16.00.</p>
--	---

2. Mengamati kondisi keluarga, peran wanita karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

Waktu (Hari/Tanggal/jam)	Hasil Observasi
<p>Senin, 17 Desember 2018 Pukul 18.30 WIB</p>	<p>Pada tanggal 17 Desember peneliti memulai wawancara ke rumah responden. Dalam wawancara tersebut peneliti juga mengamati kondisi responden sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti mengunjungi responden yang pertama yaitu Ibu Indra pada pukul 18.30 di rumahnya. Ibu Indra memiliki 2 anak, yang pertama kelas 1 SMP dan yang kedua masih PAUD. Beliau termasuk orang yang lembut dalam mendidik. Dari cara beliau berinteraksi dengan anak sangat halus, anak juga terlihat akrab dan masih manja dengan Ibu Indra. Ibu Indra terlihat penyabar dan sering menasehati dengan kata-kata tanpa kekerasan.</p>

<p>Rabu, 19 Desember 2018 Pukul 16.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 19 Desember peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Nahdirotun. Keluarga beliau termasuk agamis, bapak Fauzan selaku kepala keluarga merupakan ustadz setempat. Anak pertama dan anak kedua beliau sudah besar dan merupakan lulusan pesantren, dan anak ketiganya masih kelas 3 SD. Dari yang peneliti amati, anak-anak Bapak fauzan dan Ibu Nahdirotun sangat mandiri, anak ketiga beliau sejak kecil sudah melakukan segala sesuatu sendiri. Ibu tidak memanjakan anak namun masih tetap dalam pengawasan.</p>
<p>Kamis, 20 Desember 2018 Pukul 16.00</p>	<p>Pada tanggal 20 Desember 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu maskani. Ibu maskani biasanya tinggal bertiga dengan kedua anaknya yang masih kecil, sedangkan bapak Hasan pekerjaannya melaut yang hanya pulang tidak kurang dari sebulan sekali, namun ketika peneliti mengadakan observasi kebetulan Bapak Hasan sedang di rumah. Ibu Maskani merupakan pekerja keras, beliau pagi-pagi sekali sudah berangkat bekerja sampai siang, kemudian jam 14.00 mengajar madrasah. Ketika sedang bekerja, anak biasanya bersama adik dari Ibu Maskani yang rumahnya berada di sebelah rumah beliau. Selain itu Ibu Maskani mengundang guru privat ke rumah untuk membantu belajar anak.</p>
<p>Jumat, 21 Desember 2018. Pukul 16.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 21 Desember 2018 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Sri Mulyani. Ibu Sri Mulyani memiliki dua anak yang masih kecil yaitu laki-laki dan perempuan. Saat peneliti datang kerumah, responden sangat antusias dalam wawancara ini. Responden menjawab</p>

	pertanyaan dengan jujur apa adanya dan terlihat tanpa dibuat-buat. Anak Ibu Sri Mulyani juga berlaku sopan, ketika masuk rumah mengucapkan salam dan bersalaman kepada bapak ibu dan peneliti yang saat itu sedang bersama-sama di ruang tamu.
--	--

3. Mengamati kendala-kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

Waktu (Hari/Tanggal/jam)	Hasil Observasi
Senin, 17 Desember 2018 Pukul 18.30 WIB	Pada tanggal 17 Desember 2018 peneliti melakukan observasi kepada responden yang pertama yaitu Ibu Indra, peneliti mengamati kendala yang dihadapi wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak dalam keluarga. Kendala yang dialami Ibu Indra adalah tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak karena harus bekerja dari jam 07.00 sampai dengan 16.15 . Anak yang pertama tidak masalah sama sekali karena sudah besar dan memasuki jenjang SMP ia juga pulang jam 16.00, tetapi lain halnya dengan anak kedua yang masih berada di PAUD selama beliau bekerja anak kedua yang bernama Nizam di titipkan kepada Neneknya atau orang tua Ibu Indra, Nizam juga sesekali main sendiri bersama teman-temannya.
Rabu, 19 Desember 2018 Pukul 16.00 WIB	Observasi selanjutnya pada tanggal 19 Desember 2018 pada keluarga Ibu Nahdirotun. Kendala yang dialami Ibu Nahdirotun adalah kurang memperhatikan anak. Jam 4 pagi beliau sudah mulai beraktifitas, jam 6 berangkat bekerja sampai siang. Setelah pulang masih harus

<p>Kamis, 20 Desember 2018 Pukul 16.00</p>	<p>mengerjakankan pekerjaan rumah dan menyiapkan dagangan untuk besoknya lagi. Anak lebih sering apa-apa sendiri, sisi baiknya anak lebih mandiri, sedangkan sisi kurang baiknya anak tidak terlalu diperhatikan, sehingga kadang peneliti menemui anak dari Ibu Nahdirotun menjahili temannya terutama kepada anak yang lebih kecil.</p> <p>Observasi selanjutnya yaitu pada tanggal 20 Desember 2018. Dari yang peneliti amati, baik anak pertama maupun kedua Ibu Makani sikapnya sangat sopan. Saat peneliti datang, anak langsung menyalami, dan berbicaranya menggunakan bahasa kromo. Ibu Maskani juga mengajarkan anak untuk berbagi dan menjamu tamu dengan baik, terbukti Ibu Maskani meminta anak untuk membelikan makanan untuk peneliti. Namun disisi lain, Ibu Maskani terlalu memanjakan anak, apabila anak meminta sesuatu langsung diturutin. Anak-anak juga sudah memiliki hp sendiri masing-masing, padahal masih SD kelas 4 dan anak kedua masih PAUD.</p>
<p>Jumat, 21 Desember 2018. Pukul 16.00 WIB</p>	<p>Observasi selanjutnya tanggal 21 Desember 2018 dirumah Ibu Sri Mulyani. Kendala yang dialami adalah anak dititipkan dengan pembantu, mengantar dan menjemput dilakukan oleh pembantu. Sehingga anak tidak terlalu sering bersama orang tua kecuali sore hingga malam hari.</p>

## Lampiran 21

### 1 BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN PERANGKAT 2 DESA TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH 3 PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA 4 (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

---

---

5 Kode: THW-01

6 Topik : Profil Desa Mindaka

7 Responden : Bapak Makmuri

8 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018

9 Tempat : Kantor Kepala Desa Mindaka

10 Peneliti (P) : Berapa luas wilayah Desa Mindaka?

11 Responden (R) : Luas Desa Mindaka adalah 118,172 hektar.

12 (P) : Apa batas-batas wilayah Desa Mindaka?

13 (R) : Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung

14 bungkus, sebelah sebelah timur berbatasan dengan

15 Desa Bulakwaru, sebelah selatan berbatasan dengan

16 Desa Brekat, Sebelah barat berbatasan dengan Desa

17 Tarub.

18 (P) : Berapa jumlah penduduk Desa Mindaka Kecamatan  
19 Tarub Kabupaten Tegal?

20 (R) : Jumlah penduduk Desa Mindaka pada tahun 2018  
21 akhir adalah 4448 jiwa.

22 (P) : Berapa jumlah keluarga dengan ibu yang menjadi  
23 wanita karier Desa Mindaka?

24 (R) : Kebanyakan ibu yang bekerja di Desa Mindaka  
25 adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 94  
26 orang.

27 (P) : Bagaimana kualifikasi/ tingkat pendidikan ibu-ibu  
28 di Desa Mindaka?

29 (R) : Rata-rata tingkat pendidikan wanita di Mindaka  
30 yang sekarang berumur 50 keatas adalah lulusan SD,  
31 rata-rata tingkat pendidikan wanita yang berumur 40  
32 tahun adalah SLTP, rata-rata tingkat pendidikan  
33 wanita di Mindaka yang sekarang berumur 40  
34 dibawah adalah SLTA.

- 35 (P) : Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu-ibu di Desa Mindaka selain kegiatan rumah tangga?
- 36
- 37 (R) : Ada banyak kegiatan yang dilakukan ibu-ibu di Desa Mindaka selain kegiatan rumah tangga dan pekerjaan diantaranya PKK tingkat desa dan tingkat RT (di Desa Mindaka ada 17 RT yang aktif pada kegiatan PKK). Pada bidang keagamaan ibu-ibu aktif di kegiatan jamiyahan yang dinaungi oleh Fatayat NU, juga kegiatan pengajian senin yang dilaksanakan setiap malam senin setelah isya secara di rumah ibu-ibu bergilir. Selain itu juga ada organisasi kelompok wanita tani yang dinaungi oleh Desa. Ada juga kelompok wirausaha desa (KWD) yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa untuk ibu-ibu, kelompok ini dengan dmentor oleh orang yang ahli dalam bidangnya memberikan pelatihan seperti tata boga dan kecantikan.
- 38
- 39
- 40
- 41
- 42
- 43
- 44
- 45
- 46
- 47
- 48
- 49
- 50
- 51
- 52 (P) : Menurut bapak sebagai perangkat Desa, bagaimana melihat wanita karier dalam mendidik anaknya terutama dalam pendidikan akhlak?
- 53
- 54
- 55 (R) : Saya melihat ibu-ibu karier di Mindaka ini 80% aktif mengarahkan anak-anaknya ke arah agama, dalam artian ibu-ibu disini punya kesadaran betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak, terutama oleh ibu yang menjadi madrasah pertama sebelum anak mengenal dunia luar dan sebelum memasuki pendidikan formal. Setelah masuk pada fase sekolah pun selain mendaftarkan pada pendidikan formal, ibu juga mendaftarkan anaknya pada pendidikan nonformal seperti TPO, MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah), MDW (Madrasah Diniyah Wustho). Saat memasuki masa remaja, ibu mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan organisasi seperti IPNU dan IPPNU, serta kegiatan remaja masjid (IRMAS).
- 56
- 57
- 58
- 59
- 60
- 61
- 62
- 63
- 64
- 65
- 66
- 67
- 68
- 69



- 34 (R) : Sering memutar murotal Al-Qur'an ketika anak  
35 tidur.
- 36 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
37 ananda masih anak-anak?
- 38 (R) : Ketika masa anak-anak, saya memberi contoh  
39 ibadah seperti sholat, mengaji. Saya juga mengajarkan  
40 doa-doa keseharian. Selain itu anak saya disekolahkan  
41 di SD Islam terpadu, agar mendapatkan ilmu agama  
42 yang lebih.
- 43 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
44 anak mulai memasuki masa remaja?
- 45 (R) : Lebih menegaskan lagi dalam hal ibadah terutama  
46 sholat, mengawasi dalam hal pergaulan.
- 47 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
48 akhlak?
- 49 (R) : Lebih banyak menggunakan metode memberikan  
50 contoh secara langsung, menasihati, melarang  
51 berbicara tidak sopan.
- 52 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
53 orang tua?
- 54 (R) : Menegur, kemudian menasehati memberi pengertian  
55 mana yang benar dan kurang benar.
- 56 (P) : Apakah Ibu tidak memarahinya?
- 57 (R) : Tidak, saya menggunakan cara halus dalam menegur  
58 anak.
- 59 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
60 pendidikan akhlak pada anak?
- 61 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
62 adalah pengaruh media sosial yang kian bebas diakses  
63 oleh segala usia, Hp, TV, budaya luar seperti korea  
64 yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.
- 65 (P) : Bagaimana cara ibu mengatasinya?
- 66 (R) : Untuk mengatasinya dalam mengakses informasi  
67 dari luar maka saya memberikan batasan dalam  
68 menggunakan hp, dan mendampingi ketika menonton  
69 tv.
- 70 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
71 pendidikan akhlak pada anak?

- 72 (R) : Lingkungan sekolah, di SMP IT lebih banyak  
73 agamanya daripada SMP yang biasa.
- 74 (P) : Apakah kebiasaan di sekolah diterapkan di rumah?
- 75 (R) : Iya, kebiasaan-kebiasan yang diajarkan di sekolah  
76 sedikit-sedikit mulai diterapkan di rumah.
- 77 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
78 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 79 (R) : Rukun Iman, rukun Islam.
- 80 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
81 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
82 bekerja diluar rumah?
- 83 (R) : Waktu yang saya miliki terbatas, anak juga baru  
84 pulang dari sekolah jam 4 sore.
- 85 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
86 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 87 (R) : Dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
- 88 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
89 keberhasilan pendidikan akhlak anak?
- 90 (R) : Setiap ada waktu bersama dengan anak, saya selalu  
91 mengarahkan untuk menjalankan perintah agama,  
92 seperti sholat, mengaji dan puasa.
- 93 (P) : Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
94 madrasah pertama dalam pendidikan?
- 95 (R) : Sangat penting, karena ibu adalah guru pertama  
96 sejak anak berada dalam kandungan. Sampai anak  
97 lahir, berlajar segalanya mulai dari berbicara dan  
98 selama perkembangannya anak selalu bersama ibu.
- 99 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- 100 (R) : Harapan saya anak memiliki dasar agama yang kuat,  
101 iman yang kuat sebagai belak dunia dan akhirat.

## Lampiran 23

### 1 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN IBU KARIER** 2 **TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA** 3 **DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA** 4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

- 5 Kode: THW-03
- 6 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak
- 8 Responden : Ibu Nahdirotun
- 9 Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Fauzan dan ibu Nahdirotun
- 11 Peneliti (P) : Apa pekerjaan ibu?
- 12 Responden (R) : Pedagang
- 13 (P) : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari  
14 bekerja
- 15 (R) : Saya bekerja setiap hari pada pukul 06:00 sampai  
16 dengan 12:00.
- 17 (P) : Apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak  
18 pada anak?
- 19 (R) : Memberi nasihat, mengarahkan untuk sholat,  
20 membimbing membaca Al-Qur'an.
- 21 (P) : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
- 22 (R) : Saya memulai pendidikan akhlak sejak anak berada  
23 dalam kandungan.
- 24 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
25 anak masih dalam kandungan?
- 26 (R) : Banyak membaca Al Qur'an, membaca sholat,  
27 menghindari marah, menghindari dari perbuatan  
28 maksiat dhohir.
- 29 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
30 masa kelahiran?
- 31 (R) : Pada masa kelahiran yang pertama dilakukan adalah  
32 di adzani, memberi nama yang baik seperti izzudin,  
33 zubair dan bastomi, dibacakan sholat ketika  
34 menimang-nimang.

- 35 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
36 ananda masih anak-anak?
- 37 (R) : Diajari sholat, mengajari sopan santun terhadap  
38 orang tua, mengajari mengaji.
- 39 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
40 anak mulai memasuki masa remaja?
- 41 (R) : Membatasi pergaulan agar tidak terjerumus dalam  
42 pergaulan bebas, mengarahkan untuk sholat berjamaah.
- 43 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
44 akhlak?
- 45 (R) : Metode yang saya gunakan dalam mendidik anak  
46 adalah dengan dengan memberi teladan dalam berbuat  
47 baik.
- 48 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
49 orang tua?
- 50 (R) : Yang saya lakukan menegur, berdoa kepada Allah  
51 agar menjadi anak yang patuh dan ber-akhlakul  
52 karimah.
- 53 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
54 pendidikan akhlak pada anak?
- 55 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
56 adalah hp, medsos dan play stasion.
- 57 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
58 pendidikan akhlak pada anak?
- 59 (R) : Anak-anak saya mengikuti perkumpulan positif  
60 seperti jamiyah, pengajian, serta organisasi IPNU.
- 61 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
62 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 63 (R) : Menurut saya yang paling penting dalam pendidikan  
64 akhlak dalam keluarga adalah menceritakan hikayah  
65 orang-orang sholeh agar dijadikan teladan.
- 66 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
67 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
68 bekerja diluar rumah?
- 69 (R) : Kurangnya waktu untuk bersama anak, kurang  
70 memperhatikan anak, jika sedang di rumah juga  
71 tekadang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

- 72 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
73 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 74 (R) : Dengan memberikan tugas positif untuk mengisi  
75 kegiatan anak ketika orang tua sedang dalam  
76 kesibukan.
- 77 (P) : Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala  
78 dalam mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu  
79 yang bekerja diluar rumah?
- 80 (R) : Karena kurangnya pengawasan dari saya, maka saya  
81 mengalami kesulitan mengontrol pergaulan dengan  
82 perkumpulan yang negatif, seperti bermain atau  
83 berkumpul dengan teman yang akhlaknya kurang  
84 baik.
- 85 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
86 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 87 (R) : Selalu mewanti-wanti agar tidak sembarang bergaul,  
88 membatasi waktu bermain, kalau sore maksimal  
89 sebelum maghrib sudah pulang, jika malam jam 10  
90 sudah dirumah.
- 91 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
92 keberhasilan pendidikan akhlak anak?
- 93 (R) : Mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an, gemar  
94 mengikuti pengajian.
- 95 (P) : Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
96 madrasah pertama dalam pendidikan?
- 97 (R) : Sangat penting, karena ibu dengan anak memiliki  
98 kontak batin yang kuat.
- 99 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- 100 (R) : Anak menjadi pribadi yang sholeh dan berguna bagi  
101 nusa bangsa agama.



## Lampiran 24

### BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

---

---

Kode: THW-04

- 5  
6 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 penididkan akhlak  
8 Responden : Ibu Maskani  
9 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018  
10 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani
- 11 Peneliti (P) : Apa pekerjaan ibu?  
12 Responden (R) : Pedagang dan guru madrasah  
13 (P) : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari  
14 bekerja  
15 (R) : Saya berangkat bekerja pukul 06:00 dan pulang pada  
16 pukul 13:00. Setelah itu saya istirahat sebentar lalu  
17 mengerjakan pekerjaan rumah seperti beres-beres,  
18 menyiapkan makan untuk anak. Pada pukul 14:00  
19 saya melanjutkan kegiatan mengajar madrasah diniyah  
20 awaliyah (MDA) sampai dengan pukul 16:00.  
21 (P) : Apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak  
22 pada anak?  
23 (R) : Mengajari agar bersikap sopan kepada orang lain  
24 terutama yang lebih tua, memberi contoh untuk  
25 berakhlak mulia, sering menasehati dan mengarahkan  
26 kepada hal yang positif.  
27 (P) : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?  
28 (R) : Sejak dalam kandungan.  
29 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
30 anak masih dalam kandungan?  
31 (R) : Sering mengajak berbicara anak didalam perut,  
32 memperbanyak ibadah kepada Allah serta menjauhi  
33 dosa.

- 34 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
35 masa kelahiran?
- 36 (R) : Memberi nama dengan nama yang baik karena nama  
37 adalah sebuah doa dan harapan orang tua terhadap  
38 anak, menjalankan akikah sesuai ketentuan dan  
39 hukum islam, memberi anak ASI eksklusif sampai  
40 anak berusia 2 tahun.
- 41 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
42 ananda masih anak-anak?
- 43 (R) : Ketika masa anak-anak, saya lebih ke memberikan  
44 contoh, seperti mencontohkan untuk sholat berjamaah  
45 di masjid, berbicara sopan kepada orang tua, orang  
46 lain yang lebih tua, serta melatih anak untuk terbiasa  
47 pada hal-hal baik dan kegiatan positif.
- 48 (P) : Apa yang ibu lakukan dalam mendidik akhlak ketika  
49 anak mulai memasuki masa remaja?
- 50 (R) : Anak saya yang pertama masih belum memasuki  
51 masa remaja, namun menurut pendapat saya, ketika  
52 anak mulai memasuki masa remaja, pendidikan akhlak  
53 alangkah baiknya lebih ditekankan karena pada masa  
54 remaja mereka memasuki masa peralihan antara anak-  
55 anak ke dewasa, sehingga untuk membentuk watak  
56 yang baik saat dewasa nanti masa remaja sangatlah  
57 penting, anak jangan terlalu dikekang terutama dalam  
58 pergaulan namun tetap diberikan pengertian agar  
59 mengerti batasan-batasan mana yang baik dan mana  
60 yang kurang baik, anak juga bisa dilatih untuk mulai  
61 diberikan tanggung jawab misal mengatur keuangan  
62 sendiri, mencuci baju sendiri dan lain-lain.
- 63 (P) : Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mendidik  
64 akhlak?
- 65 (R) : Metode yang saya gunakan dalam mendidik anak  
66 lebih banyak menggunakan metode memberikan  
67 contoh secara langsung.
- 68 (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak mematuhi  
69 orang tua?
- 70 (R) : Mengingatnkan, apabila telah dingatkan masih belum  
71 berubah maka saya memberikan hukuman berupa

- 72 hukuman non fisik seperti dilarang menonton tv  
73 kecuali jika anak mau menurut, biasanya setelah  
74 digertak seperti itu maka anak mau menurut.
- 75 (P) : Apa saja faktor dari luar yang menghambat  
76 pendidikan akhlak pada anak?
- 77 (R) : Faktor dari luar yang menghambat pendidikan  
78 adalah media sosial yang sangat bebas diakses oleh  
79 siapa saja.
- 80 (P) : Apa saja faktor dari luar yang mendukung  
81 pendidikan akhlak pada anak?
- 82 (R) : Lingkungan sekolah seperti sekolah formal juga  
83 sekolah nonformal seperti TPQ, dan MDA.
- 84 (P) : Menurut pendapat ibu materi apa yang terpenting  
85 dalam pendidikan akhlak dalam keluarga?
- 86 (R) : Yang paling utama adalah anak dapat menyerap  
87 materi pendidikan akhlak yang telah disampaikan oleh  
88 ibu, dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan  
89 sehari-hari dan bisa berkesinambungan hingga anak  
90 dewasa.
- 91 (P) : Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam  
92 mendidik akhlak pada anak terkait dengan ibu yang  
93 bekerja diluar rumah?
- 94 (R) : Kendala yang saya alami adalah waktu bersama anak  
95 yang sangat terbatas, saya bekerja dari pagi sampai  
96 siang lalu mengajar sampai sore, saat pulang bekerja  
97 juga sudah ada pekerjaan rumah yang menanti. Setiap  
98 hari saya sibuk dan walaupun sudah sampai rumah  
99 saya kecapekan.
- 100 (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala internal yang ibu  
101 alami dalam mendidik akhlak anak?
- 102 (R) : Dengan meluangkan waktu bersama anak walaupun  
103 terbatas, menanyakan apa yang tadi diajarkan guru di  
104 sekolah atau tentang kegiatan anak selama ibu tidak di  
105 rumah, Saya juga mengundang guru les ke rumah  
106 untuk membantu belajar anak, karena keterbatasan  
107 waktu saya tidak bisa mengajari anak. Sesekali diajak  
108 wisata bersama agar anak senang dan tetap merasa  
109 dekat dengan orang tua.

- 110 (P) : Bagaimana cara membagi waktu dalam mendukung  
111 keberhasilan pendidikan akhlak anak?
- 112 (R) : Saat saya di rumah, saya memperhatikan anak  
113 walaupun hanya dengan pertanyaan sederhana, saya  
114 juga menemani anak ketika akan tidur sambil  
115 mengulang-ulang doa-doa keseharian dan hafalan  
116 surat pendek yang anak pelajari di sekolah.
- 117 (P) :Menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai  
118 madrasah pertama dalam pendidikan?
- 119 (R) : Sangat penting, karena ibu adalah orang pertama  
120 yang dikenal anak, sebelum mengenal orang lain  
121 bahkan lingkungan luar, pendidikan dari seorang ibu  
122 menjadi bekal anak agar siap dalam lingkungan yang  
123 lebih luas dari keluarga.
- 124 (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- 125 (R) : Harapan saya sebagai wanita karier terhadap anak  
126 yaitu, dengan keterbatasan waktu yang saya miliki  
127 anak bisa berkembang dengan baik, terutama dalam  
128 pendidikan akhlak karena akhlak adalah watak yang  
129 akan tertanam sampai dewasa.

## Lampiran 25

1 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU**  
2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH**  
3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

- 5 Kode: THW-06
- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : Bapak Singgih
- 9 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Singgih dan ibu Indra
- 11 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
12 Responden(R) : Iya.  
13 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
14 (R) : Iya.  
15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
16 (R) : Iya  
17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
18 (R) : Iya  
19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
20 Qur'an?  
21 (R) : Iya  
22 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
23 (R) : Iya  
24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
25 (R) : Iya  
26 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
27 (R) : Iya  
28 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
29 (R) : Iya  
30 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
31 sekolah?  
32 (R) : Tidak  
33 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
34 (R) : Iya

- 35 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 36 (R) : Iya
- 37 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 38
- 39 (R) : Iya
- 40 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 41 (R) : Iya
- 42 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 43 (R) : Iya
- 44 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 45 (R) : Iya
- 46 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan perbuatan kurang baik?
- 47
- 48 (R) : Iya
- 49 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 50 (R) : Iya
- 51 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran ganda?
- 52
- 53 (R) : Tenaga, waktu.
- 54 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di keluarga?
- 55
- 56
- 57 (R) : Sangat penting

## Lampiran 26

1 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU**  
2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH**  
3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

- 5 Kode: THW-07
- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : Bapak Fauzan
- 9 Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Fauzan dan ibu Nahdirotun
- 11 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 12 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan rukun Iman sejak umur 4  
13 tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
14 mengandung unsur pendidikan islam.
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan rukun iman sejak umur 4  
17 tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
18 mengandung unsure pendidikan islam
- 19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 20 (R) : Iya, sejak umur 5 tahun sudah diajarkan bacaan-  
21 bacaan sholat, dan sejak umur 7 tahun setelah khitan  
22 di ajari untuk sholat lima waktu.
- 23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 24 (R) : Iya, sejak umur 6 tahun atau kelas 1 SD dilatih untuk  
25 berpuasa walaupun setengah hari,setahun kemudian  
26 disuruh berpuasa sehari penuh.
- 27 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
28 Qur'an?
- 29 (R) : Iya, sejak anak umur 4 tahun diajarkan untuk  
30 membaca Al-Qur'an, selain itu juga anak bersekolah  
31 di PAUD Nu sehingga di sekolah pun diajari bacaan  
32 huruf hijaiyyah.
- 33 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?

- 34 (R) : Iya, sejak umur 4 tahun sudah diajarkan doa-doa  
35 keseharian, setiap mau makan, mau tidur, mau  
36 berangkat sekolah menggunakan sepeda diingatkan  
37 untuk membaca doa.
- 38 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 39 (R) : Iya, ibu mengajari sopan santun, seperti salam  
40 sebelum masuk rumah.
- 41 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 42 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur dipagi hari pada pukul  
43 05:00
- 44 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 45 (R) : Iya ibu menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali, untuk  
46 sarapan anak sebelum sekolah
- 47 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
48 sekolah?
- 49 (R) : Tidak, anak berangkat dan pulang sendiri  
50 menggunakan sepeda
- 51 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 52 (R) : Iya, kadang-kadang
- 53 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 54 (R) : Iya, ibu memerintahkan sholat berjamaah. Biasanya  
55 anak-anak disini suka adzan sama puji-pujian di  
56 mushola ketika waktu duhur dan asar. Kalau maghrib  
57 anak juga berjamaah tapi tidak adzan karena biasanya  
58 orang dewasa yang adzan.
- 59 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
60 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 61 (R) : Iya, dengan cara mengajari anak berbahasa kromo  
62 terutama kepada yang lebih tua
- 63 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 64 (R) : Iya, ibu mengajari untuk bershodaqoh, seperti  
65 menaruh uang di kotak amal setiap malam jumat di  
66 mushola.
- 67 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 68 (R) : Iya, misal anak tidur terlalu malam.
- 69 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 70 (R) : Iya, anak diajarkan rutin menabung di sekolah.

- 71 (P) : Apakah ibu melarang jika anak melakukan  
72 perbuatan kurang baik?
- 73 (R) : iya melarang, kalau sudah keterlaluan kadang-  
74 kadang di marahi.
- 75 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 76 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi berupa hadiah agar  
77 anak lebih semangat lagi dalam melakukan sesuatu.
- 78 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
79 menjalankan peran ganda?
- 80 (R) : Sibuk dengan bekerja yang terkadang mempengaruhi  
81 emosi ibu, dan itu berpengaruh kepada pendidikan  
82 kepada anak.
- 83 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
84 madrasah pertama dalam mendidik akhlak di keluarga?
- 85 (R) : Sangat penting karena ada dan tidak adanya campur  
86 tangan ibu dalam mendidik akhlak sangat menunjang  
87 pembentukan karakter anak, ibu yang bersama anak  
88 sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir,  
89 biasanya anak lebih meniru perwatakan ibu, oleh  
90 Karena itu peran ibu dalam pendidikan akhlak  
91 sangatlah penting.



## Lampiran 27

1 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU**  
2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH**  
3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

- 5 Kode: THW-08
- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : Bapak Hasan Bisri
- 9 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani
- 11 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 12 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Iman
- 13 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 14 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak rukun Islam
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan tentang sholat
- 17 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 18 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak puasa sejak SD kelas 1  
19 dilatih berpuasa setengah hari, pada kelas 3 mulai  
20 berpuasa sehari penuh.
- 21 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
22 Qur'an?
- 23 (R) : Ibu mengajari huruf hijaiyah sejak anak umur 4  
24 tahun, kemudian dilanjut di sekolah PAUD NU pada  
25 pagi hari dan TPQ di sore hari.
- 26 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 27 (R) : Iya, ibu mengajari doa-doa pendek.
- 28 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 29 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berbahasa kromo kepada  
30 yang lebih tua.
- 31 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 32 (R) : Iya membangunkan
- 33 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 34 (R) : Tidak, sarapan beli di tempat adiknya ibu.

- 35 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
36 sekolah?
- 37 (R) : Tidak, karena ibu sudah berangkat bekerja
- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 39 (R) : Saya mengundang guru privat di rumah, jadi belajar  
40 bersama guru les, paling ibu cuma mengingatkan  
41 suruh belajar, atau menanyai apakah ada PR.
- 42 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 43 (R) : Iya, memerintahkan, terkadang anak tidak mau, ya  
44 tidak apa-apa asalkan kalau maghrib tv nya dimatikan.
- 45 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
46 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 47 (R) : Iya, anak juga sopan sama orang lain.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 49 (R) : Iya, ibu mengajarkan agar berbagi sama teman-  
50 teman kalau punya apa-apa.
- 51 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 52 (R) : Iya, ibu memberi nasihat misalnya kalau berangkat  
53 sekolah hati-hati naik sepedanya tengok kanan kiri  
54 sebelum menyeberang jalan.
- 55 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 56 (R) : Iya, anak diajakran menabung di sekolah. Kalau  
57 dirumah juga misal diberi uang sama saudara atau  
58 dikasih uang jajan lebih disuruh menisahkan untuk di  
59 tabung.
- 60 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
61 perbuatan kurang baik?
- 62 (R) : Iya, ibu akan menasehati
- 63 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 64 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi ketika anak merasa  
65 kurang percaya diri, karena anak saya itu pemalu,  
66 apalgi jika bertemu dengan orang baru.
- 67 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
68 menjalankan peran ganda?
- 69 (R) : Waktu yang terbatas bersama anak sehingga kurang  
70 maksimal dalam mendidik. Solusinya dengan  
71 manggil guru les privat ke rumah.

- 72 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
73 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak.
- 74 (R) : Penting sekali, karena yang anak lebih lama bersama  
75 ibu, dari di dalam kandungan selama 9 bulan, hingga  
76 lahir, menyusui bersama ibu. Maka dari itu sangat  
77 berpengaruh pendidikan akhlak yang diajarkan ibu.



## Lampiran 28

1 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU**  
2 **KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH**  
3 **PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA**  
4 **(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

- 5 Kode: THW-09
- 6 Topik : Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam  
7 pendidikan akhlak di keluarga
- 8 Responden : bapak Mustopa
- 9 Hari/ Tanggal : Jumat, 21 Desember 2018
- 10 Tempat : Rumah bapak Mustopa dan Ibu Sri Mulyani
- 11 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 12 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan rukun Iman sejak umur 1 tahun,  
13 dengan metode nyanyian anak-anak yang mengandung  
14 unsur pendidikan islam
- 15 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 16 (R) : Iya, ibu mengajarkan rukun Islam sejak umur 1  
17 tahun, dengan metode nyanyian anak-anak yang  
18 mengandung unsur pendidikan islam
- 19 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 20 (R) : Iya ibu mengajarkan tentang bacaan sholat kepada  
21 anak sejak umur 4 tahun, dan secara tegas  
22 memerintahkan sholat ketika anak memasuki usia 7  
23 tahun.
- 24 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 25 (R) : Iya, ibu sudah mengajarkan anak tentang puasa sejak  
26 anak masih PAUD walaupun baru setengah hari, agar  
27 anak menjadi terbiasa dan tidak kaget ketika sudah  
28 waktunya wajib puasa.
- 29 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
30 Qur'an?
- 31 (R) : Untuk membaca Al-Qur'an di pasrahkan kepada TPQ  
32 di desa pada sore hari, dan malam setelah maghrib  
33 kadang-kadang diulang kembali, karena anak  
34 terkadang lebih patuh kepada Ustadz nya daripada  
35 orang tua.

- 36 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
37 (R) : Iya, doa yang mudah-mudah saja seperti mau makan,  
38 sesudah makan, keluar rumah dan masuk rumah.  
39 (P) : Apakah doa-doa tersebut diterapkan dalam kehidupan  
40 sehari-hari?  
41 (R) : Setiap hari diterapkan, kadang-kadang kita makan  
42 bersama kalau malam hari, sangat diusahakan karena  
43 pada saat itulah momen berkumpul bersama keluarga,  
44 karena pada siang hari sibuk dan memiliki kegiatan  
45 masing-masing. Pada saat itulah kami ajarkan doa-doa  
46 sebelum makan agar diterapkan pada aktivitas sehari-  
47 hari.  
48 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
49 (R) : Iya, metode yang digunakan adalah member contoh,  
50 nasihat, tetepi yang lebih banyak adalah dengan  
51 member contoh secara langsung.  
52 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
53 (R) : Iya membangunkan.  
54 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
55 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan, kadang-kadang kalau  
56 anak sedang ngambek atau susah dibangunin juga  
57 dirayu-rayu dan dimandikan.  
58 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
59 sekolah?  
60 (R) : Tidak, karena saya dan ibu pegawai negeri jadi  
61 mengejar finger, sehingga anak kedua kami berangkat  
62 dan pulang diantar pembantu, sedangkan anak pertama  
63 kami berangkat sendiri menggunakan sepeda.  
64 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
65 (R) : Iya, kalau Ibu mengajari apabila ada PR bahasa  
66 Indonesia, kalau PR matematika biasanya saya yang  
67 membantu, kadang juga jika sama-sama kurang  
68 memahami ya membuka google, karena pelajaran  
69 sekarang susah-susah. Kalau menanyakan itu setiap  
70 hari setelah makan ibu atau saya selalu bertanya;  
71 bagaimana di sekolah? tadi di sekolah pelajarannya  
72 apa? Apakah ada PR? Tapi anak kadang-kadang malas  
73 belajar, maunya nonton tv tetapi setiap hari harus  
74 belajar walaupun hanya setengah jam.

- 75 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
76 (R) : Setiap hari ibu memerintahkan sholat berjamaah,  
77 walaupun anak kadang mau kadang tidak, karena  
78 kebetulan rumahnya juga dekat dengan masjid jadi  
79 kalau orang tua pergi ke masjid selalu mengajak anak.  
80 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
81 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
82 (R) : Iya, ibu mengajarkan anak untuk menghormati,  
83 berbicara kromo kepada yang lebih tua terutama.  
84 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
85 (R) : Iya, kalau anak-anak sedang main dirumah, ibu  
86 menyuruh anak untuk membeli jajan agar dibagi-bagi  
87 bersama teman-teman.  
88 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
89 (R) : Iya, ibu sering member nasihat apalagi kepada anak  
90 yang pertama karena laki-laki ia sering berantem  
91 dengan teman-teman karena ledek-ledekan nama orang  
92 tua.  
93 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
94 (R) : Iya, Ibu mengajarkan untuk menabung secara rutin di  
95 sekolah dan dirumah juga ditabungkan di celengan  
96 jago.  
97 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
98 perbuatan kurang baik?  
99 (R) : Iya, ibu melarang dan menasehati, mengarahkan  
100 mana yang baik dan tidak.  
101 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
102 (R) : Sering, seperti ketika anak merasa minder dan  
103 pesimis. Kebetulan anak mempunyai hobi bermain  
104 bola tapi anak memiliki badan yang besar dan gendut  
105 sehingga sering diejek sama teman-teman.  
106 (P) : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam  
107 menjalankan peran ganda?  
108 (R) : Kendala yang paling utama karena bekerja dari pagi  
109 hingga jam 14:00 biasanya ibu kecapekan. Kalau  
110 badan capek secara otomatis melakukan sesuatu  
111 menjadi kurang maksimal, termasuk mendidik anak.  
112 Apalagi kondisi badan bisa mempengaruhi emosi  
113 seseorang. Solusi dari saya adalah istirahat yang cukup

114 agar badan tetap fit dan dapat menjalankan peran  
115 sebagai pendidik dalam keluarga sebagai mana  
116 mestinya.  
117 (P) : Menurut bapak seberapa penting peran ibu sebagai  
118 madrasah pertama dalam pendidikan akhlak di  
119 keluarga?  
120 (R) : Sangat penting, sebab bahasa anak adalah ibu. Apa  
121 yang ibu lakukan, apa yang ibu katakan, akan menjadi  
122 kebiasaan anak yang terekam sampai ia dewasa.  
123 Pengaruh ibu lebih besar daripada yang lain seperti  
124 ayah, atau saudara. Baik dan tidaknya anak tergantung  
125 dari pendidikan yang dilakukan ibu sejak anak masih  
126 kecil, yang membentuk pribadi anak ketika dewasa.

## Lampiran 29

### **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

Kode: THW-10

- 7 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
8 penididkan akhlak  
9 Responden : Nazla Aurelia Zulfa  
10 Hari/ Tanggal : Senin, 17 Desember 2018  
11 Tempat : Rumah bapak Singgih dan ibu Indra
- 12 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?  
13 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman  
14 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?  
15 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam  
16 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?  
17 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat  
18 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?  
19 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa di bulan ramadhan  
20 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
21 Qur'an?  
22 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an  
23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?  
24 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian,  
25 seperti doa mau tidur, bangun tidur, mau makan,  
26 setelah makan, keluar dan masuk rumah.  
27 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?  
28 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan pada  
29 orang yang lebih tua  
30 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?  
31 (R) : Iya ibu membangunkan tidur setiap hari.  
32 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?  
33 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan  
34 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
35 sekolah?

- 36 (R) : Tidak, yang mengantar dan menjemput bapak  
37 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?  
38 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR sekolah apabila  
39 saya tidak mengerti  
40 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?  
41 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk berjamaah bersama  
42 keluarga di rumah  
43 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
44 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?  
45 (R) : Iya, ibu mengajarkan.  
46 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?  
47 (R) : Iya, ibu menyuruh untuk berbagi apabila saya  
48 membawa bekal ke sekolah  
49 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?  
50 (R) : Iya, ibu memberikan nasihat apabila saya salah  
51 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?  
52 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah  
53 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
54 perbuatan kurang baik?  
55 (R) : Iya, ibu melarang.  
56 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?  
57 (R) : Iya, ibu sering member motivasi, terutama jika nilai  
58 saya di sekolah menurun.  
59 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
60 bekerja?  
61 (R) : Saya tidak merasa keberatan karena saya pulang dari  
62 sekolah jam 16:00 dan di rumah juga masih ada  
63 saudara.

## Lampiran 30

### **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

Kode: THW-11

- 7 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
8 pendidikan akhlak
- 9 Responden : Bastomi
- 10 Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Desember 2018
- 11 Tempat : Rumah bapak Fauzan dan ibu Nahdirotun
- 
- 12 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 13 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman
- 14 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 15 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam
- 16 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 17 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat
- 18 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 19 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa
- 20 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
21 Qur'an?
- 22 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an
- 23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 24 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian
- 25 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 26 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan terutama  
27 pada orang yang lebih tua.
- 28 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 29 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:00
- 30 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 31 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan di pagi hari.
- 32 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
33 sekolah?
- 34 (R) : Tidak, saya berangkat dan pulang ke sekolah sendiri  
35 menggunakan sepeda, karena ibu sudah berangkat jam

- 36 06:00. Saat TPQ juga saya berangkat dan pulang  
37 sendiri.
- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 39 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR.
- 40 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 41 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah di  
42 mushola.
- 43 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
44 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 45 (R) : Iya, ibu mengajari untuk berkata sopan kepada orang  
46 lain.
- 47 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 48 (R) : Iya
- 49 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 50 (R) : Iya, ibu member nasihat jika saya salah.
- 51 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 52 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah,  
53 dan mengajarkan untuk menyisahkan uang jajan.
- 54 (P) : Apakah ibu melarang jika anak akan melakukan  
55 perbuatan kurang baik?
- 56 (R) : Iya, ibu menegur.
- 57 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 58 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi apabila saya merasa  
59 down.
- 60 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
61 bekerja?
- 62 (R) : Biasa saja, karena kalau orang tua sibuk, saya  
63 bermain bersama teman-teman.

## Lampiran 31

### **BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN ANAK TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

Kode: THW-12

- 7 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
8 pendidikan akhlak
- 9 Responden : Sya'bania
- 10 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Desember 2018
- 11 Tempat : Rumah bapak Hasan dan ibu Maskani.
- 
- 12 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 13 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman
- 14 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 15 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam
- 16 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 17 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat
- 18 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 19 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa
- 20 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
21 Qur'an?
- 22 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an
- 23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 24 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian
- 25 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 26 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan, kalau  
27 berbicara menggunakan bahasa kromo terutama pada  
28 orang yang lebih tua, dan menghargai kepada yang  
29 lebih muda tidak berkata kasar.
- 30 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 31 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:30
- 32 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?

- 33 (R) : Tidak, biasanya saya sarapan di tempat tante yang  
34 jualan sarapan.
- 35 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
36 sekolah?
- 37 (R) : Tidak, saya berangkat sendiri menggunakan sepeda.  
38 Kalau adik biasanya berangkat dianter sama tante.
- 39 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 40 (R) : Iya, ibu membantu mengerjakan PR.
- 41 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 42 (R) : Iya, ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah di  
43 mushola.
- 44 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
45 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 46 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berkata sopan kepada orang  
47 lain.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 49 (R) : Iya, kalau temannya sedang main kerumah, aku  
50 suruh membelikan jajan untuk teman-teman, kalau  
51 bawa jajan ke sekolah juga ibu berpesan agar dimakan  
52 bersama teman-teman.
- 53 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 54 (R) : Iya, ibu member nasihat jika saya salah.
- 55 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 56 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk menabung di sekolah
- 57 (P) : Apakah ibu melarang jika anak melakukan perbuatan  
58 kurang baik?
- 59 (R) : Iya, ibu mengingatkan apabila saya salah
- 60 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 61 (R) : Iya, ibu memberikan motivasi.
- 62 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
63 bekerja?
- 64 (R) : Ingin lebih lama bersama ibu tapi ibu kerja setiap  
65 hari.

## Lampiran 32

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK  
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA  
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA  
(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)**

---

---

Kode: THW-13

- 7 Topik : Peran Ibu sebagai madrasah pertama dalam  
8 penididkan akhlak
- 9 Responden : Yafi
- 10 Hari/ Tanggal : Jum'at, 21 Desember 2018
- 11 Tempat : Rumah bapak Mustopa dan ibu Sri
- 
- 12 Peneliti (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Iman?
- 13 Responden(R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun iman
- 14 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang rukun Islam?
- 15 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya rukun islam
- 16 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang shalat?
- 17 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya sholat
- 18 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang berpuasa?
- 19 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya puasa
- 20 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang membaca Al-  
21 Qur'an?
- 22 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya membaca Al-Qur'an
- 23 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang doa-doa?
- 24 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya doa-doa keseharian
- 25 (P) : Apakah ibu mengajarkan tentang sopan santun?
- 26 (R) : Iya, ibu mengajarkan untuk berlaku sopan terutama  
27 pada orang yang lebih tua
- 28 (P) : Apakah ibu membangunkan tidur di pagi hari?
- 29 (R) : Iya, ibu membangunkan tidur pada jam 05:30
- 30 (P) : Apakah ibu menyiapkan sarapan?
- 31 (R) : Iya, ibu menyiapkan sarapan di pagi hari
- 32 (P) : Apakah ibu mengantarkan dan menjemput ke  
33 sekolah?
- 34 (R) : Saat pagi ibu mengantarkan saya ke sekolah tetapi  
35 tidak menjemput, yang menjemput pembantu. Saat

- 36 TPQ juga berangkat dan pulang diantar oleh  
37 pembantu.
- 38 (P) : Apakah ibu membantu mengerjakan PR?
- 39 (R) : Iya, ibu an bapak membantu mengerjakan PR apabila  
40 ada yang sulit.
- 41 (P) : Apakah ibu memerintahkan untuk sholat berjamaah?
- 42 (R) : Iya, ibu mengajak untuk sholat berjamaah di masjid  
43 ketika maghrib.
- 44 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan  
45 saling menghormati terutama kepada yang lebih tua?
- 46 (R) : Iya, ibu menyuruh saya untuk berbicara sopan  
47 kepada yang lebih tua dan tidak berbicara kasar.
- 48 (P) : Apakah ibu mengajak untuk saling berbagi?
- 49 (R) : Iya, ibu menyuruh untuk berbagi kepada teman  
50 apabila punya sesuatu.
- 51 (P) : Apakah ibu sering memberikan nasihat?
- 52 (R) : Iya ibu member nasihat apabila saya tidak patuh
- 53 (P) : Apakah ibu mengajarkan untuk menabung?
- 54 (R) : Iya, ibu mengajarkan saya untuk menabung di  
55 Sekolah dan menyisihkan uang jajan untuk ditabung  
56 di celengan.
- 57 (P) : Apakah ibu sering memberikan motivasi?
- 58 (R) : Iya ibu sering memberikan motivasi.
- 59 (P) : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk  
60 bekerja?
- 61 (R) : Kadang sedih ketika pulang sekolah ibu tidak ada di  
62 rumah, tetapi karena sudah terbiasa jadi tidak apa-apa.

## Lampiran 37

### HASIL DOKUMENTASI TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA

(Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka Tarub Tegal)

---

---

1. Visi, Misi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.



2. Struktur organisasi Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal



### 3. Wawancara dengan perangkat Desa Mindaka



### 4. Wawancara dengan ibu karier



## Lampiran 34 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hanka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 76012951 ext. 7613387, Semarang 50185

Nomer : B. 5590/ Un. 10.3/D.1/TL.009/12/2018

Semarang, 11 Desember 2018

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,  
Kepala Desa Mindaka  
di Tegal

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 1403016023

Judul Skripsi : Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan  
Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Mindaka  
Tarub Tegal)

Pembimbing : 1. Drs. H. Mustopa, M. Ag  
2. Drs. H. Muslim, M. Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin  
riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama  
1 bulan, pada tanggal 12 Desember 2018 sampai dengan tanggal 12 Januari 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



M. Iqbal Syukur, M.Ag

NIP. 196812131994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai  
laporan).

# Lampiran 33 Sertifikat TOEFL

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50165  
email : ppe@walisongo.ac.id

*Certificate*

Nomor : B-2491/Uh.150/P3/PP.00.9/07/2018

This is to certify that

**KHOIRIDA ROHMAH**  
Date of Birth: January 12, 1997  
Student Reg. Number: 1403016023

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On May 5th, 2018  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 37
Reading Comprehension	: 47
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 420</b>

 **KEMENTERIAN AGAMA**  
**PSYKOPEDAGOGISKA**  
**Direktorat**  
UIN WALISONGO  
SEMARANG 51700321 199603 1 003  
REPUBLIC OF INDONESIA

Certificate Number : 120181119  
e TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service  
This program or test is not approved or endorsed by ETS

## Lampiran 34 Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

**شهادة**  
B-5596/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سوڤوڤو الإسلامية الحكومية بأن  
الطالبة  
KHOIRIDA ROHMAH :  
تاريخ و محل الميلاد : Tegal, 12 Januari 1997 :  
رقم القيد : 1403016023 :  
قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٩ نوفمبر ٢٠١٨  
بتقدير : مقبول (٣٠٨)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز  
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا  
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد  
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول  
٢٩٩ : راسب

١٩٧٠٠٠  
KEMENTERIAN AGAMA  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
REPUBLIK INDONESIA  
١٩٧٠٠٠  
سما را نغ ، ٦ د س م بر  
م ل ب ر  
ال د ا ك ت و ر ع م د س م ب ر  
رقم التوظيف :



## Lampiran 35 Transkrip Ko-Kurikuler



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

### TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : Khoirida Rohmah

NIM : 1403016023

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	14	30	29,4 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	11	24	21,6 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	7	15	14 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	6	12	11 %
5	Aspek Pengabdian dalam Masyarakat	10	26	24 %
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>109</b>	<b>100 %</b>

Predikat : Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang

Semarang, 9 Januari 2019

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama

Mengetahui,  
Kolektor

  
Mustakimah



  
Wahyudi

## Lampiran 36 Sertifikat KKN

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b> <b>LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN</b> <b>KEPADA MASYARAKAT (LP2M)</b> Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50183 telp fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id</p>
<h1><u>PIAGAM</u></h1> <p>Nomor : B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017</p>	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :	
Nama	: KHOIRIDA ROHMAH
NIM	: 1403016023
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 26 September 2017 sampai tanggal 09 November 2017 di Kabupaten Demak, dengan nilai :	
.....	85 ..... ( ..... 4,0 / A ..... )
Semarang, 30 November 2017	
	

## BIODATA DIRI PRIBADI

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khoirida Rohmah
2. Tempat/tanggal lahir : Tegal, 12 Januari 1997
3. Alamat Rumah : Mindaka, Tarub, Tegal
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : WNI
7. No. Hp : 085728074988
8. Email : Khoiridarohmah24@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri Mindaka 01 : Lulus tahun 2008
  - b. MTs N Model Babakan Tegal : Lulus tahun 2011
  - c. MAN Babakan Tegal : Lulus tahun 2014
  - d. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2014
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal
  - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 25 Januari 2019

Khoirida Rohmah  
NIM. 1403016023